

HOW TO PLEASE a *Lord*

How To Please a Lord

Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB
Sampul : waygraphic

Diterbitkan Oleh:
©Dark Rose Publisher

CARMEN LABOHEMIAN

HOW TO PLEASE a Lord

DARK ROSE
PUBLISHER



Prolog

GADIS ITU berjalan memasuki peraduan Sang *Lord* dengan hati-hati. Dia menatap ranjang besar di tengah kamar berukuran raksasa itu dan bergeming sejenak.

Namanya Bela, salah satu gadis desa yang berdiam dan bekerja di tanah milik Sang *Lord*, usianya bahkan belum mencapai delapan belas tetapi wajah cantiknya sangat sepadan dengan lekuk tubuh yang dimilikinya. Karena kecantikannya juga, dia pasti telah menarik perhatian yang tak diinginkan. Padahal malam ini

adalah malam pengantinnya, malam yang seharusnya dia habiskan bersama suaminya...

Tapi takdir berkata lain...

Sang *Lord* menginginkan malam pengantinnya dan seperti semua rakyat-rakyat miskin yang berdiam di seluruh negeri ini, mereka adalah milik *Lord* tempat mereka tinggal dan mencari nafkah. Sang *Lord* berhak mengklaim keperawanan dan malam pengantin gadis mana saja yang diinginkannya selama mereka tinggal di tanahnya.

Begitu pula yang terjadi pada Bela...

Sang *Lord* – pria pemilik seluruh tanah di tempat ini – menginginkan Bela. Mereka bahkan menjemputnya dari gereja desa tempat pernikahan berlangsung dan membawanya ke sini untuk melayani majikannya.

Dan Bela tidak punya hak berkata tidak.

Walaupun dia tidak benar-benar ingin berkata tidak.

Dia hanya gadis miskin rendahan yang tidak akan pernah dipandang dua kali oleh para bangsawan dan jika seorang *Lord* menginginkannya, itu adalah sebuah kebanggaan.

Mereka hanya memiliki satu kesempatan untuk merasakan sentuhan seorang bangsawan, yakni ketika mereka mempersembahkan keperawanan, jadi Bela tidak akan menyesal. Malam pengantinnya, keperawanannya, secara hukum memang milik Sang *Lord* jika pria itu ingin mengklaimnya. Walaupun setelah malam ini, pria itu bahkan tidak akan mengingatnya lagi...

Bunyi pintu yang terbuka membuat Bela segera berlutut. Langkah kaki yang lebar dan tegas menandakan bahwa pria itu sedang berjalan mendekatinya. Langkah itu berhenti di depannya dan Bela terlalu gugup sehingga tidak berani mengangkat wajah.

"Dan siapa kau?"

"*My Lord,*" Bela mulai berbicara sambil menatap lantai. "Aku adalah gadis desa rendahan, aku datang menawarkan diri pada Anda agar Anda bisa mengklaim apa yang menjadi hak Anda, yakni keperawananku, *My Lord.*"

Terdengar kekehan pelan. "*You're that peasant bride.*"

"*I am, My Lord.*"

Suara itu terdengar dari atasnya, serak dan dalam, membuat Bela sangat ingin mengangkat wajah dan menatap wajah yang dikabarkan rupawan tersebut.

Terdengar perintah tegas. "Angkat kepalamu."

Bela dengan patuh mengangkat kepala, mata biru pucatnya beradu dengan mata biru cerah dan tajam milik Sang *Lord.* Pria itu memang seperti kata orang-orang, wajahnya rupawan dengan rambut hitam legam, tulang pipi yang sempurna,

sepasang mata dalam yang juga memesona, alisnya tebal, diikuti hidung mancung dan mulut lebar yang membuat Bela menatap berani beberapa detik lebih lama.

Sang *Lord* jauh lebih tampan daripada suaminya.

Perawakan Sang *Lord* juga tampak mengancam sekaligus memesona, Bela bertanya-tanya antara rasa takut dan penasaran, seperti apakah bentuk tubuh di balik pakaian mewah tersebut? Dia belum pernah melihat tubuh telanjang seorang pria sebelumnya dan sungguh beruntung, karena tubuh Sang *Lord*-lah yang pertama kali akan dilihat oleh Bela.

“Kau cukup cantik,” ucap pria itu kemudian, matanya menyipit kecil dan seluruh tubuh Bela terasa bergetar oleh pujian tersebut.

Dia tersentak kecil saat pria itu tiba-tiba merunduk lalu meraih dagunya kasar. "Apa kau tahu alasan kau berada di sini?"

Bela kembali menjawab, "Ya, *My Lord.* Sesuai hukum, aku adalah milik Anda sebelum aku menyerahkan diri pada suamiku. Jika Anda menginginkannya, aku akan melayani *My Lord* sebaik mungkin."

Terdengar dengusan pelan. "*Well said, Peasant.* Tapi biar kuberitahu, kau ada di sini karena suamimu menawarkan keperawananmu padaku untuk membayar hutangnya yang sudah menumpuk. *And because i am you kind lord, i decided to accept his offer.* Jelas?"

Tatapan tajam pria itu seolah membelah tubuh Bela dan dia bergelenyar. Sial, jadi Edith menawarkan dirinya sebagai pengganti utangnya? Bukan Sang *Lord* yang menginginkannya? Tapi apa bedanya, dia di sini sekarang dan Bela akan membuat pria itu menginginkannya. Bahkan

mungkin jika dia beruntung, Sang *Lord* tidak akan berhenti menginginkannya dan memutuskan untuk menjadikannya simpanan. Dengan begitu, Bela bisa terbebas dari nasib malangnya selama ini karena terlahir sebagai rakyat biasa yang miskin.

Bela kembali menunduk, nyaris mencium kaki pria itu. "Terima kasih atas kebaikan Anda, *My Lord. I shall serve you well tonight.*"

"Bagus."

Pria itu berdiri lalu mundur selangkah. "Sekarang, mulailah dengan melepaskan pakaianmu."

Tubuh Bela berdesir oleh antisipasi dan jantungnya mulai bertalu keras saat dia berdiri mengikuti perintah. Dengan penuh percaya diri, dia mulai melepaskan gaun yang membalut tubuhnya, dimulai dari kiri lalu kanan, pelan menuruni bahu mulusnya. Lalu bergerak turun ke

sepanjang lengan-lengan halusnya, menyisakan atasan tipis ketika gaun itu jatuh ke pinggang ramping Bela. Bela melirik pria itu dan mendapati tatapan Sang *Lord* menetap di dadanya.

Bela meneruskan kegiatan menelanjangi diri, dia menarik gaun itu turun melewati pinggang lalu jatuh melewati panggul, paha kemudian kaki-kakinya. Sekali lagi, dia mengangkat wajah dan melirik Sang *Lord* untuk menilai ekspresinya. Kini, Bela hanya berbalut pakaian dalam – atasan yang nyaris mencetak dada besarnya, rok dalam tipis serta celana dalam.

Bela sebenarnya bukan perawan malu-malu, beberapa kali tubuh atasnya sudah dilihat oleh beberapa pemuda desa, bahkan beberapa dari mereka sempat menikmatinya. Dia sangat percaya diri bahwa seperti juga para pemuda desa, Sang *Lord* akan sangat menyukainya.

"*Step out of the dress, take off the rest,*" perintah pria itu datar.

Bela mematuhinya dengan cepat, bergerak keluar dari gaun yang melilit kaki-kakinya, lalu menarik lepas atasan tunik untuk membebaskan kedua payudaranya yang penuh dan montok, sebelum menanggalkan rok dalam beserta celana dalam.

Lalu dia berdiri di hadapan Sang *Lord,* polos seperti ketika dia baru dilahirkan... Payudaranya yang montok terasa menggantung penuh di dadanya, Bela menggerakkannya pelan, sengaja ingin menggoda pria itu, puncak-puncak merah mudanya menegang karena menunggu sentuhan jemari Sang *Lord*, kedua pahanya mengepit untuk menahan sensasi denyut yang mulai memenuhi bagian di antaranya.

Dia begitu siap untuk Sang *Lord...*

"Sekarang, berbaringlah."

Perintah itu menggetarkan sesuatu di dalam tubuh Bela dan dia menoleh untuk menatap

ranjang besar bertiang empat itu. Bela melangkah ke sana, merangkak naik ke tempat tidur tinggi itu lalu berbaring telentang, menunggu dalam tegang.

Sang *Lord* berjalan mendekat lalu berdiri di sisi tempat tidur, matanya menatap tubuh telanjang Bela sementara dia mulai melepaskan celananya. Bela menelan ludah saat menatap kejantanan prima pria itu yang masih tertidur tenang. Sang *Lord* setengah menunduk di atasnya, tangan-tangan kasarnya meyentuh kasar tubuh telanjang Bela sebelum meremas kedua payudaranya kuat, tapi Bela menahan bibir agar tidak berteriak.

Jari-jari panjang itu lalu bergerak ke tengah pahanya, mencari dan menyentuh, mengusap kasar tonjolan Bela yang berdenyut paling keras. Lembap segera memenuhi belahan tersebut, membasahi bibir-bibir merah mudanya dan Bela mengerang.

“Jangan biarkan aku mendengar suaramu, *Peasant*.”

Suara kasar bernada perintah itu membungkam Bela cepat. Dia menggunakan tangannya untuk menutup mulut sementara Sang *Lord* menjelajah kasar di bawah sana, membuka lipatannya dan bahkan menjejalkan jari-jarinya di dalam. Bela tidak tahu apakah ini nikmat ataukah rasa sakit, namun segala yang dilakukan Sang *Lord* tampaknya tepat.

Ketika Sang *Lord* menarik jemarinya menjauh dan bergerak ke sisi kepalanya, Bela melihat bahwa kejantanan pria itu telah bangun walaupun tak sepenuhnya bergairah.

Sang *Lord* kemudian menjulurkan tubuh untuk meraih kepala Bela, menyentah rambutnya pelan sehingga wajah Bela kini menghadap padanya. Pria itu menekuk kakinya yang kuat, satu lutut di atas ranjang ketika dia menyodorkan kejantanannya pada Bela.

“Buka mulutmu.”

Bela melakukannya dengan patuh.

“*Suck,*” perintahnya tegas.

Bela juga melakukannya dengan patuh, membuka mulut dan menerima pria itu, membiarkan Sang *Lord* menjejalkan dirinya kasar ke dalam mulut Bela, seperti jari-jarinya yang tadi mengasari Bela di dalam. Dia nyaris tersedak, hampir membiru tercekik kehabisan napas tapi tangan Sang *Lord* yang kuat mengatur ritmenya, mencengkeram rambut Bela keras lalu menggerakkannya sesuai dengan irama yang dikehendakinya.

Bela tadinya sempat berpikir dia akan mati dengan pria itu di dalam dirinya sebelum di saat terakhir, Sang *Lord* menarik diri dan beranjak naik untuk bergabung bersamanya di ranjang.

“Buka kakimu,” perintah pria itu lagi, dengan kasar.

Lagi-lagi, Bela mematuhinya, membuka kedua kakinya lebar-lebar sementara jantungnya memukul keras, sebagian karena kehabisan udara, sebagian karena antisipasi. Inilah saatnya...

Sang *Lord* tidak melakukannya dengan lembut, namun memasuki kerapatan Bela dengan kasar dan mengoyak kesuciannya dengan hunjaman tajam yang seolah membelah dirinya. Bela ingin menjerit tapi perintah Sang *Lord* membuatnya harus menggigit bibir hingga berdarah sementara tangan-tangannya meremas seprai dengan erat. Tubuhnya berguncang kuat karena pompaan bertenaga Sang *Lord.* Pria itu tak berhenti, menghunjam keluar-masuk dengan brutal, menggunakan tubuh Bela dengan kasar hingga semburan panas yang kencang memenuhi kedalaman Bela yang panas berdenyut.

Pria itu menggerung kasar lalu jatuh menimpa tubuh lembut Bela yang berkilat oleh keringat. Bisikan pria itu memenuhi telinganya.

"That's my wedding gift to you, Peasant. Jangan khawatir, kau tidak akan hamil. Minuman yang diantarkan pelayan tadi akan membuatmu aman dari benihku."

Bela tak peduli, bahkan dia berharap pria itu akan menghamilinya. Dan mungkin karena keintiman tak biasa yang baru saja terjadi, dia merasa tak rela pria itu bahkan tidak memanggil namanya.

"Bela..." ralat Bela, terkejut mendengar ucapannya sendiri. Tapi, dia ingin pria itu menyebut dan mengingatnya.

"Untukku, *you're just a peasant. But you have done a good job."*

Sang *Lord* menarik diri, meninggalkan rasa nyeri yang panas di selangkangan Bela. Sebelum berjalan meninggalkannya, Sang *Lord* menambahkan, *"I shall return you to your husband.* Kau akan menerima lima keranjang makanan dan

sebotol anggur sebagai hadiah tambahan untuk pernikahanmu. Kalian mendapatkan restu terbaikku, *Peasant.*"

Dan begitu saja, pria itu berjalan keluar dan menghilang dari balik pintu yang tertutup, meninggalkan Bela termenung sendirian, tidak bisa memutuskan apakaha dia akan menangis atau justru menikmati kemewahan tidur di kamar raksasa ini. Mungkin kedua-duanya...



Chapter 1

KONON, pada suatu ketika, cerita ini dikisahkan terjadi...

Pada masa itu, orang-orang terbagi menjadi tiga lapisan – para bangsawan yang berkuasa dan memerintah, yang hidup dilayani seperti dewa karena darah birunya dan bergelimang harta sepanjang hidup mereka, lalu ada para pedagang yang hidup makmur serta rakyat biasa yang miskin yang tidak diizinkan memiliki apa-apa, yang harus menumpang hidup di tanah para bangsawan, membanting tulang memperkaya

para majikannya, yang bahkan tidak bisa menikah tanpa seizin *Lord* mereka.

Masa itu kelam, di mana yang berkuasa menginjak yang lemah, di mana para bangsawan memperlakukan orang-orang dengan semena-mena, di zaman ketika para pria berkuasa penuh ke atas wanita dan para wanita tidak lebih hanya sekadar objek seks dan pemberi keturunan selanjutnya.

Di negeri yang subur dan hijau, Kastil Chadleigh berdiri megah di puncak bukit yang paling hijau dan tinggi, menguasai hampir seperlima tanah di negeri tersebut. Dan di sanalah, Marquess Hastings bertempat tinggal, Sang *Lord* muda yang merupakan pewaris satu-satunya dari Marquess dan Marchioness sebelumnya.

Rumor mengatakan bahwa keluarga Marquess adalah sepupu dekat Sang Raja, karena itulah mereka memilki tanah yang paling luas dan

subur, dengan puluhan ribu pekerja yang tinggal di tanah tersebut serta memiliki puluhan ribu prajurit yang menjaga perbatasan dan tersebar di sekitar dan di dalam kastil. Tapi banyak rumor yang kemudian beredar, rumor turun-temurun yang tak lagi bisa ditelusuri asalnya, bahwa nenek buyut Sang *Lord* adalah saudara tiri raja terdahulu, yang berada paling dekat dengan garis pewaris dan mereka ditempatkan di tanah terbagus dan terluas untuk menjaga kesetiaan terhadap kerajaan.

Di tanah Chadleigh, aturan yang sama juga berlaku, semua yang tampak dan tidak tampak adalah milik Sang *Lord* – tanah yang tak terhitung luasnya, hasil alam, hutan, hasil pertanian, binatang-binatang, air bahkan setiap pria dan wanita yang bertempat tinggal di sana, anak-anak, orangtua, semua yang bermukim di atas tanahnya, kesemua itu adalah milik *Lord* Hastings.

Dan *Lord* Hastings boleh saja tampak muda, tetapi nyatanya ia bertangan besi dalam mengatur segalanya. Menggantikan ayahnya, ia memajukan pertanian, mengeruk lebih banyak kekayaan untuk dirinya dan memberi makan yang cukup bagi orang-orangnya. Tak ada lagi rakyat miskin yang kelaparan dan perut yang kenyang membeli kesetiaan serta kepatuhan mereka.

Itu strategi yang jitu dan ia sukses menjalankannya. Namanya dikenal dan disanjung di seluruh Chadleigh, para pria, para wanita, semua memujanya. Ia membuat peraturan, berapa lama mereka harus bekerja, berapa hari dalam seminggu, seberapa luas tanah yang harus digarap masing-masing keluarga, seberapa banyak hasil yang harus mereka berikan ketika bertambang dan berapa banyak hasil yang bisa mereka nikmati.

Lord *Hastings* juga memastikan jika mereka rajin, mereka akan mendapatkan bagian lebih

yang kemudian boleh dijual kepada para pedagang dan orang-orang di Chadleigh diizinkan memiliki uang untuk membeli ternak dengan sepertiga hasilnya diberikan kepada Sang *Lord.*

Beberapa bangsawan mengkritik peraturannya dan beberapa bahkan terang-terangan berkata bahwa Sang *Lord* memberi kemudahan yang terlalu banyak, bahwa rakyat jelata miskin tak pantas mendapatkan apapun selain sedikit makanan untuk memenuhi perut. Ia bahkan dikritik dengan kasar ketika para bangsawan lain menaikkan pajak dan uang sewa sementara Lord *Hastings* tidak melakukan hal yang sama.

Lord Hastings beropini bahwa bila orang-orangnya sehat, mereka akan memberinya lebih, bahwa ia memandang orang-orang tersebut sebagai modal untuk lebih memperkaya dirinya di masa hadapan. Walaupun tak ada yang setuju, ia tidak peduli. Ia pemilik seluruh Chadleigh dan

sudah merupakan hak absolutnya untuk menentukan apa yang ingin ia lakukan di tanahnya sendiri. Bahkan Sang Raja sekalipun tidak akan berani mempertanyakan wewenangnya.

Sementara para bangsawan tua yang kaku memprotes dan mengkritik cara kerjanya, para wanita dan gadis bangsawan muda memiliki pemikiran sebaliknya. Para ibu ingin menjodohkan anaknya dengan Sang *Lord* sementara para janda dan gadis-gadis memujanya tanpa akhir.

Ia memang selalu dipuja tampan karena wajahnya yang tak biasa, *Lord* Hasting memiliki sepasang mata sebiru langit paling cerah dengan alis dan rambut hitam kelam, wajahnya terpahat sempurna dengan ketepatan yang mengagumkan, hidung mancung yang mencuat arogan, bibir tipis namun lebar, rahang dan pelipisnya ditumbuhi bulu-bulu kasar yang menekankan

kemaskulinannya, dahinya lebar dan cerdas dengan tulang-tulang wajah yang terstruktur sempurna. Lord *Hastings* tidak pucat seperti kebanyakan bangsawan lainnya, ia berkulit cokelat sehat dengan tubuh prima yang gagah, yang membuat banyak wanita bangsawan rela melompat ke tempat tidur dan menjadi budak nikmatnya.

Lord Hastings memang tidak pernah kekurangan wanita, ia bisa mendapatkan yang mana saja. Namun ia tidak pernah benar-benar yakin bahwa mereka tergila-gila pada penampilan fisiknya ataukah pada kekuasaan serta kekayaan yang dimilikinya. Jadi ia memanfaatkan mereka seperti para wanita itu memanfaatkannya. *Take and give,* itu adalah salah satu prinsip hidupnya. Ia mengambil sebanyak ia memberi kembali, dengan jumlah yang menurutnya adil.

Jadi itulah alasan ia membenci orang-orang yang berhutang padanya. Seperti ia memberi

kemudahan kepada rakyatnya, Lord *Hastings* menuntut mereka untuk menyelesaikan kewajiban sebagaimana mestinya. Namun tetap saja ada orang-orang tidak tahu diuntung yang tidak bisa belajar untuk mengatur hidupnya sendiri.

Itulah alasan kenapa sang pengantin perempuan kini berada di salah satu kamar di kastilnya...

Suami wanita itu adalah pria yang tidak bertanggungjawab. Dia memanfaatkan kebaikan dan kemudahan *Lord* Hastings dan menunda pembayaran sewa minggu per minggu. Karena itulah, Sang *Lord* menghukumnya dengan merebut haknya di malam pengantin.

Keperawanan istrinya untuk semua hutang-hutanganya.

Hanya itu satu-satunya alasan kenapa *Lord* Hastings sudi menyentuh seorang wanita biasa –

perawan ataupun bukan, ia tidak pernah tertarik pada rakyat jelata. Tapi demi menghukum pria itu dan memberi contoh kepada semua orang di Chadleigh, *Lord* Hastings sengaja memerintahkan orang-orangnya untuk membawa wanita itu kepadanya.

And so be it...

He finally bedded a peasant.

Kepala pelayan kastil menghampirinya ketika ia sedang sarapan.

"Selamat pagi, *My Lord.* Anda memanggil saya?"

"Kau sudah mengurus wanita di kamar biru?" tanyanya tanpa menatap wajah sang kepala pelayan.

"Sudah, *My Lord.* Seperti yang Anda perintahkan, lima keranjang makanan serta sebotol anggur dan beberapa keping perak sudah disertakan bersama wanita itu. Ben akan

mengantarnya kembali kepada suaminya, *My Lord.”*

Theobald Hastings mengangguk. “Bagus.” Ia lalu melambaikan tangan untuk mengusir kepala pelayan tersebut. “Sekarang pergilah, aku ingin menikmati sarapan dengan tenang.”

Tanpa kata, sang kepala pelayan mundur tanpa suara dan melangkah pergi dalam diam.



Chapter 2

GADIS MUDA ITU menegakkan diri sambil meregangkan otot-ototnya. Sekilas, ia menyapu keringat di dahinya sebelum meraih keranjang terakhir yang dipanennya hari ini. Ia sudah bekarja sangat keras, mulai dari pagi-pagi sekali ketika udara masih menggigit sampai sore menjelang, di mana matahari sudah mulai bergerak ke arah sebaliknya.

Ini adalah hari yang melelahkan, Aurora bisa merasakan tulang-tulang mudanya nyaris lepas dari tubuhnya ketika ia mengangkat keranjang tersebut. Ia menyerahkan keranjangnya ke salah

satu penduduk desa yang segera mengangkatnya ke kereta. Selesai sudah pekerjaannya hari ini dan Aurora tidak sabar untuk segera mandi, ia merasa kotor dan gerah.

Sambil menunggu hasil panen dibagikan, pikiran Aurora berkelana ke tempat rahasia di mana ia biasa memanjakan diri setelah hari yang panjang dan melelahkan. Air dingin, tempat yang tenang, pemandangan yang indah – Aurora tidak sabar untuk segera beranjak. Dengan sabar ia menunggu hingga gilirannya tiba. Ia kemudian menerima sekeranjang kecil buah-buahan dan umbi-umbian serta seikat sayur, lebih dari cukup untuk makan keluarganya selama dua tiga hari. Memang tidak bisa dibandingkan dengan hasil panen yang akan dibawa ke Kastil Chadleigh, tapi upah yang didapatnya ini sudah terbilang besar dibanding desa-desa lain di luar Chadleigh.

Aurora, seperti juga para pekerja di tempat ini adalah rakyat jelata, mereka miskin dan

berasal dari kelas paling rendah. Aurora dan keluarga bibinya menempati sebidang tanah kecil di tempat ini, jadi sudah sewajarnya ia bekerja untuk *Lord* di sini, sang pemilik Kastil Chadleigh, Sang *Lord* yang menguasai seluruh tanah di Chadleigh. Sebagai balasan atas kebaikannya memberikan tempat tinggal, perlindungan serta pekerjaan, maka mereka harus bekerja mengolah tanah Chadleigh dan memberikan kesetiaannya pada Sang *Lord* demi kelangsungan hidup keluarga.

Tidak semua penduduk desa bekerja di tanah pertanian yang luasnya tak lagi bisa dihitung, namun juga di pertambangan, di hutan, di kastil dan di seluruh aset yang dimiliki Sang *Lord.* Mereka juga terikat dengan Sang *Lord* sebagai pemilik dan majikan - sementara mereka hanyalah pekerja, mereka terikat secara sosial, hukum dan ekonomi. Pendek kata, mereka adalah

milik Sang *Lord* dalam artian yang sebenar-benarnya.

Walaupun seperti itu, sepertinya tidak ada yang mengeluh. Kehadiran mereka mungkin sepenuhnya bergantung pada Marquess Chadleigh, tapi hidup mereka juga tidak seburuk itu. Mereka memiliki pondok sebagai pelindung di hari hujan dan panas, di waktu malam, di saat cuaca begitu dingin hingga membekukan air, mereka juga memiliki makanan di atas meja dan pakaian yang cukup serta hidup cukup layak dibanding penduduk di desa-desa di luar Chadleigh yang rata-rata jauh lebih miskin.

Pengaturan yang dibuat Sang *Lord* juga tidak sepenuhnya semena-mena – Sang *Lord* hanya menuntut mereka bekerja selama sepuluh hingga dua belas jam sehari, dengan bayaran yang memungkinkan mereka bisa membayar sewa pondok tepat waktu hingga terhindar dari penalti, sisanya bahkan bisa mereka simpan. Setiap panen,

mereka juga akan diberikan makanan dan buah-buahan hasil pertanian dan empat kali dalam setahun, Sang *Lord* akan memberikan mereka izin untuk berburu binatang di hutan-hutan miliknya.

Aurora memeluk keranjangnya erat dan berjalan pulang. Angin sore di musim panas masih menyisakan gerah tapi setidaknya menyegarkan tubuhnya yang kelelahan setelah bekerja seharian. Ia sudah bekerja di tanah pertanian ini semenjak berumur enam tahun dan kini usianya sudah menginjak tujuh belas tahun. Itu adalah usia paling pas untuk menikah, begitu kata bibinya dan wanita itu mencarikan seorang pemuda yang menurutnya cocok dijadikan pendamping Aurora.

Pemuda itu bernama Giles, hanya dua tahun lebih tua daripadanya dan memiliki perawakan yang sedap dipandang. Secara fisik, Giles tampak sempurna. Aurora sudah mengenalnya sejak kecil tetapi mereka tidak akrab, tetapi setelah

berinteraksi dua tiga kali dengan Giles, Aurora menyimpulkan bahwa pria itu tampak baik. Tapi dulu Bela juga berkata bahwa Edith sangat baik dan bahwa pria itu juga memperlakukan Bela dengan baik.

Tapi apa kenyataannya?

Sang *Lord* mengirim orang-orangnya untuk menjemput pengantin Edith dan membawanya ke kastil. Marquess Chadleigh ingin mengklaim keperawanan Bela, hal yang tak pernah terjadi sebelum ini dan seluruh desa gegap-gempita mendengar kabar tersebut.

Memang, tidak ada yang salah secara hukum jika seorang *Lord* melakukan hal tersebut tapi hal itu tidak pernah terjadi sebelumnya dan rupanya Edith memiliki banyak utang kepada Sang *Lord*, pria itu menangguhkan pembayaran sewa pondoknya hingga ke jumlah yang tak mungkin dibayar oleh rakyat jelata seperti mereka, belum lagi ditambah dengan penalti yang diberlakukan.

Akibatnya, pengantinnya yang harus membayar utang-utang tersebut – dengan keperawanannya. Aurora bergidik setiap kali memikirkan hal tersebut.

Aurora tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukannya jika ia berada di tempat Bela. Setelah kembali dari Kastil Chadleigh, Bela tidak tampak lain namun tidak ada yang tahu cerita sebenarnya dan orang-orang hanya bisa menebak, berspekulasi tentang apa yang terjadi, menciptakan rumor baru bahwa mungkin saja kini, Sang *Lord* akan mempraktikkan haknya pada setiap wanita perawan di tanah ini.

Aurora bergidik tanpa sadar.

Ya Tuhan! Ia akan mati jika itu terjadi padanya. Ia hanya bisa berdoa bahwa hal itu tidak akan terjadi karena Tuhan pun tahu bahwa tidak ada yang salah jika *Lord* Hastings menginginkan hal itu terjadi, seperti semua yang ada pada tanah ini, semua yang berada di atasnya juga menjadi

milik pria itu. Bahkan tanpa izinnya, tidak ada seorangpun dari mereka boleh menikahi siapapun. Seperti itulah kehidupan mereka, perbedaan yang begitu nyata antara rakyat jelata miskin dengan bangsawan yang memiliki segalanya. Mereka seolah-olah tak berharga dibandingkan dengan para bangsawan tersebut.

Tidak adil? Ya. Tapi Aurora tidak pernah mengeluh sebelumnya, ia memang terlahir seperti itu. Tapi ia tidak rela jika Sang *Lord* mulai menginginkan Bela-Bela lain. Hal itu buatnya, sungguh keterlaluan.

Aurora menoleh ketika mendengar langkah cepat di belakangnya, seperti langkah lari yang terburu-buru. Senyum tertoreh di bibirnya ketika melihat siapa yang sedang mengejarnya.

"Giles," ucapnya pelan.

"Aurora," panggil Giles saat tiba di hadapannya. Pria itu mengambil sebutir apel dari

dalam keranjang miliknya, membersihkan buah itu sebelum mengulurkannya pada Aurora. "Untukmu."

Senyum Aurora terbentuk kian lebar dan wajahnya kini mungkin sudah bersemu seperti buah apel segar itu. Ia mengambilnya senang dan langsung menggigit buah tersebut, jus segarnya mengalir menuruni tenggorokannya yang kering.

"Manis," ujarnya pada pria itu. "Terima kasih."

Giles tersenyum senang.

"*I love your smile.*"

Kali ini, Aurora tersipu malu.

"Pondok kita akan segera selesai, tepat waktu sebelum pernikahan kita."

Aurora tahu bahwa Giles sudah bekerja keras mempersiapkan segalanya untuk pernikahan mereka nanti. Pria itu membangun pondok sederhana di dekat pondok orangtuanya dan Bibi Anne, sehingga mereka masih bisa saling

membantu terutama ketika musim dingin yang membekukan. Sejauh ini, bangunan pondok telah selesai, kerangka kayu dengan dinding dari anyaman pohon dedalu dan jerami kering sudah lebih dari cukup untuk melindungi mereka ketika musim dingin datang.

Giles juga berbakat dalam membuat perabotan rumah dan sekarang dia mengerjakan perabotan-perabotan dari kayu untuk mengisi pondok mungil yang nantinya akan menjadi rumah mereka berdua. Sementara itu, Aurora menyumbangkan keahliannya dalam menjahit dan menyulam, membuat tirai sederhana, juga selimut, yang kesemuanya terbuat dari kulit kelinci serta wol kasar.

"Aku tidak sabar untuk segera menikah denganmu, Aurora."

Senyum bahagia Giles membuat Aurora otomatis tersenyum. Ada perasaan bahagia yang memenuhi dadanya ketika mendengar

antusiasme pria itu. Ia cukup beruntung sebenarnya, tidak semua wanita muda bisa menikah dengan pria yang mereka sukai tapi Aurora menyukai Giles dan bayangan bahwa pria itu akan menjadi suaminya sama sekali tidak menakutkan untuknya. Giles memang baik dan ia berharap Giles jauh lebih baik dari Edith.

"Aku juga, Giles," balasnya, sedikit malu-malu.

Aurora berteriak ketika Giles tiba-tiba membopongnya dan berputar. Tawa bahagia pria itu terdenga begitu jelas sehingga Aurora ingin berada dalam dekapan pria itu lebih lama. Tapi mereka sedang berada di jalan dan orang-orang akan bisa melihat mereka.

"Turunkan aku, Giles," ucap Aurora sambil meninju pria itu pelan. "Orang-orang akan melihat kita."

"Memangnya kenapa? Kau akan segara jadi istriku," jawab pria itu tapi dia kemudian menurunkan Aurora.

"Aku malu," aku Aurora jujur.

"*You shouldn't,*" ucap pria itu sambil kemudian merangkum wajah Aurora dengan kedua telapaknya yang besar dan kasar. Dia menatap mata Aurora dengan binar biru pucat di kedua matanya. Ada nyala di dalam sana. "*You're so beautiful, and i am the luckiest.* Aku tidak sabar menanti malam pengantin kita ketika aku membaringkanmu di bawah tubuhku dan mengklaim keperawananmu, Aurora. Rasanya pasti seperti surga."

Aurora tersentak oleh kata-kata itu dan wajahnya seolah tersengat dan ia memerah malu. Sementara itu, Giles hanya tertawa lembut menanggapi respon Aurora. Dia menunduk dan menyapukan bibirnya di pipi lembut Aurora.

“Sampai jumpa nanti, Aurora. Aku masih harus menyelesaikan pondok kita. Lagipula aku takut aku akan tiba-tiba menarikmu ke balik semak-semak.”

“Oh, Giles!”

Giles hanya tertawa lalu bergerak menjauh sambil melambai, berkata bahwa dia harus mencari lebih banyak kayu untuk menyiapkan ranjang pernikahan mereka. Mendengar kata ranjang kembali membuat Aurora memerah malu dan ia segera berbalik, memeluk keranjangnya erat dan berjalan cepat menuju pondok kediamannya. Aurora hanya berharap pernikahannya dengan Giles berjalan lancar dan ia bernasib jauh lebih baik dari Bela.



Chapter 3

THEOBALD mengerang kecil dalam tidurnya ketika cahaya matahari masuk menyinari wajahnya melewati celah-celah tirai yang terbuka.

Ia merengangkan otot-otot tubuhnya sebelum membuka mata. Menoleh ke samping, ia melihat seorang wanita tengah tertidur. Seraut wajah cantik yang tidak bisa diingatnya dengan jelas. Tapi tubuh di bawah selimut berbulu tebal itu pastilah telanjang, yang artinya mereka berdua telah menghabiskan malam intim bersama. Tubuh Theobald yang lelah menandakan bahwa ia bekerja sangat keras tadi malam.

Ia pasti sudah minum terlalu banyak sehingga kesulitan mengingat. Theobald memijat pelipisnya sambil menatap wanita itu lalu menoleh untuk menatap langit-langit kamar. Ia berusaha mengingat.

Tadi malam, ia menghadiri pesta di Kastil *Duke* Clifford. Ada puluhan gadis bangsawan muda yang diperkenalkan padanya, mulai dari anak perempuan salah satu pangeran sampai anak perempuan dari salah satu simpanan Baron. Theobald pasti minum terlalu banyak sampai-sampai ia membawa pulang seorang wanita, wanita di sampingnya ini dan ia begitu bergairah sehingga langsung menyetubuhi wanita itu di dalam kereta kudanya.

Tentu saja, Theobald ingat sekarang, setelah ia memperhatikan wajah wanita itu baik-baik sekali lagi, sambil menunggu ingatannya yang terkubur kembali tergali.

Dia adalah janda muda Baron Dormer, pria malang yang meninggal dalam usia yang masih terbilang muda. Baron Dormer baru berusia lima puluh lima tahun ketika meninggal karena penyakit yang tidak bisa dideteksi dan meninggalkan jandanya yang masih berusia dua puluh tujuh tahun.

Theobald baru bertemu dengan wanita itu di pesta tadi malam dan benar kata orang-orang, wanita itu memang cantik dan molek. Tubuhnya yang montok berlekuk dipamerkan dengan berani dan Theobald yang setengah mabuk tidak bisa menahan diri tidak menyusup ke dalam korset ketat wanita itu dan menggerayangi dadanya di kebun gelap *Duke* Clifford.

'Go home with me,' bisiknya. '*I want to fuck your body senseless, Pretty Thing.'*

Wanita seksi itu mengerang dengan suara seraknya yang dibuat-buat dan kejantanan Theobald langsung bereaksi.

Harus diakui, Janda Dormer memang perayu ulung. Theobald tidak bisa menahan kejantanannya tetap di dalam celana. Ia meloloskan diri dan membenamkan tubuhnya dalam-dalam di belahan mengundang sang janda dan memompa wanita itu sepanjang perjalanan pulang, di antara hempasan kereta.

Dan kini, kejantanan Theobald kembali memanggilnya agar meraih wanita itu dan memompanya sekali lagi sebelum mengirim sang janda pulang dengan beberapa perhiasan. Bayaran yang cukup setara karena sudah menyenangkan Theobald. Sudah lama sekali ia tidak bersenang-senang seperti ini dengan seorang wanita. Sang janda terbukti pintar memuaskan pria.

Wanita itu mengerang ketika Theobald menyibakkan selimut lalu menaikinya. Dia membuka mata ketika Theobald berusaha memisahkan kedua paha telanjangnya.

"My Lord?"

Sang janda menggeliat dan tersenyum dengan mata sayu ketika tangan-tangannya bergerak berusaha memeluk Theobald sementara kaki-kakinya membuka patuh.

"You're damn hot, Woman. Your pussy is even hotter."

Theobald menekan kepala kejantanannya hingga menembus selubung hangat sang janda dan wanita itu mengerang kenikmatan. Kaki-kakinya otomatis mengunci pinggang Theobald saat ia mulai bergerak di dalam tubuhnya. Ia menatap puas pada kedua payudara montok wanita itu yang berguncang hebat ketika ia bergerak liar.

Erangan nikmat wanita itu membuatnya semakin besar dan keras. Tangan-tangan sang janda kini meremas payudaranya sendiri, memelintir puncak besarnya hingga Theobald

tidak tahan. Kepalanya bergerak turun untuk menyambar salah satu puting wanita itu sementara tangannya menggantikan sang janda meremas payudaranya.

Tubuh mereka bergerak liar saling membentur, erangan memenuhi ranjang bertiang empat itu dan Theobald menarik diri sebelum meledak di atas perut sang janda. Ekspresi wanita itu menunjukkan kekecewaan saat jari-jemarinya menyapu cairan pekat Theobald.

“Kau boleh membuangnya di dalam tubuhku,” ujarnya dengan nada manja dan gerak mulut cemberut.

Theobald berguling turun dan mendesah puas sebelum menjawab kalimat tersebut. “Kita tidak ingin kau hamil, bukan? Aku tidak ingin memiliki anak haram dan kau jelas tidak cocok menjadi istriku.”

Ia tidak peduli bila sang janda tersinggung. Itu kenyataannya. Sepanas apapun sang janda di atas tempat tidur, tetap saja dia bekas pria lain dan mana mungkin Theobald ingin memiliki anak dari seorang janda apalagi menikahi janda seorang Baron.

Wanita itu tidak mengatakan apapun lagi ketika Theobald bangkit dan meraih pakaiannya yang berceceran di lantai.

“Aku akan menyuruh seseorang mengantarmu pulang. *You served me well, i shall grant you rewards.”*

Lalu ia berjalan meninggalkan kamar, bergerak menuju kamarnya sendiri sambil memerintahkan kepala pelayan yang berjaga di depan pintu agar membawakannya sarapan. Setiba di kamar, para pelayannya sudah menyiapkan air panas untuk mandi. Masih banyak yang harus dikerjakannya setelah sarapan, ada laporan-laporan yang harus dibaca dan surat-

surat yang harus dibahas, hitungan-hitungan yang harus diselesaikan dan diskusi dengan para pekerja yang membawahi setiap estat yang dimilikinya.

Dan sore ini, Theobald akan mengunjungi salah satu estat yang dimilikinya, area hutan yang tidak terlalu sering didatanginya, karena ia belum memiliki rencana untuk area tersebut, juga karena letaknya yang cukup jauh dari Kastil Chadleigh.



Chapter 4

AURORA meletakkan keranjang upahnya hari ini di atas meja kayu dan melihat bibinya sedang memasak makan malam untuk mereka. Wanita itu berbalik dan memberinya seulas senyum.

"Kau sudah kembali?" Dia mendekat dan menengok ke dalam keranjang. "Kau membawa banyak makanan."

"Kami panen banyak, Bi," jawab Aurora sambil memamerkan cengiran bangganya. "Upahku lumayan hari ini."

Bibinya mengangguk senang. "Syukurlah."

"Paman dan Barden belum kembali?"

"Belum, mungkin sebentar lagi," jawab bibinya sambil meletakkan potongan kayu bakar untuk membesarkan api. Sepanci besar sup sedang mendidih di atasnya. "Mandi dan beristirahatlah dulu."

Tapi Aurora memiliki rencana lain. Ia menatap keranjang anyaman yang berisikan baju-baju kotor dan berkata pada bibinya, "Aku akan mandi di sungai sekaligus mencuci pakaian, hari masih sore." Ia mengumpulkan peralatan mandinya – selembar kain tua yang disebutnya handuk, sabun yang dibuatnya sendiri dari minyak zaitun dan kelopak mawar segar lalu sehelai gaun katun bersih. Kemudian, ia mengangkat keranjang baju bersamanya.

"Aku pergi dulu, Bi."

"Hati-hati," peringat bibinya. "Setelah selesai, cepat pulang. Makan malam akan siap dalam satu jam lagi."

"Baik, Bi," sahut Aurora. "Aku pergi dulu."

Alih-alih menuju sungai untuk berkumpul dengan para gadis desa lainnya, Aurora berjalan menuju ke tempat rahasiannya, mata air hidup yang sepertinya merupakan bagian dari sungai yang mengalir melewati hutan. Tempatnya tersembunyi, ditutupi pepohonan dan rerimbunan, nyaris menyatu dengan hutan. Di sekitar tempat mandi favoritnya, Aurora juga menanam bermacam bunga, harum memenuhi tempat tersebut, dengan warna-warni yang cerah. Tapi mawar adalah favoritnya. Dan mata air itu begitu bersih dan jernih, dengan batu-batu yang menjadi tempat pijakan alami, seolah-olah sudah disiapkan seperti itu untuknya.

Itu adalah surga kecil milik Aurora, kebun pribadinya yang indah, taman rahasia yang

dilengkapi kolam pemandian. Tidak pernah ada yang datang ke sini, tempat ini rasanya begitu terpencil sehingga terkadang Aurora berpikir ia sedang berada di dunia lain.

Aurora suka menghabiskan waktu di sana, mandi dan berendam di musim panas yang gerah setelah pulang bekerja dan menyelesaikan semua pekerjaan rumah. Sejak kecil, bibinya selalu berpesan pada Aurora tentang betapa penting menjaga kebersihan tubuh supaya terhindar dari penyakit-penyakit aneh. Dan hal itu menjadi kebiasaan, kini kebiasaan itu ia manjakan dengan berlama-lama menikmati waktunya di sini.

Seperti biasa, setelah menyelesaikan cuciannya, Aurora berdiri untuk melepaskan pakaian kerjanya yang kotor dan berkeringat, melepaskan semuanya hingga ia berdiri telanjang. Lalu dengan pelan ia melangkah melewati bebatuan dan mencelupkan kaki ke dalam kolam yang berpusar pelan itu. Airnya dingin dan segar,

kolam itu dangkal di tepi dan semakin curam di ujung yang lain hingga mencapai batas leher, kedalamannya pas untuk mandi dan duduk berendam menyabuni serta membersihkan tubuh.

Air kolam yang dingin membuat kedua puting Aurora mengeras cepat serta meruncing seperti paku dan ia tersentak kecil ketika tubuhnya berusaha menyesuaikan diri dengan suhu air. Pelan, Aurora berjalan memasuki kolam itu, bergerak ke ujung yang lain untuk merendam tubuhnya hingga sebatas pundak. Ia mendesah nikmat, merasakan sapuan air di tubuhnya yang lelah dan sakit. Aurora memejamkan mata, membiarkan kolam itu menyerap semua rasa lelah dari tubuh mudanya.

Setelah beberapa menit, ia memulai kegiatan mandinya. Aurora mendongakkan kepala ke belakang, membiarkan air menyentuh kulit kepalanya, mendinginkan dan membersihkan keringat di sana lalu mulai mencuci rambut merah

bergelombangnya. Aurora merasakan rambut-rambut panjang tebalnya melayang di atas air, mencuci bersih keringat dan debu yang menempel di sepanjang helaian-helaian indah itu.

Dari seluruh bagian tubuhnya, Aurora memang paling menyukai rambutnya, warnanya indah apalagi ketika diterpa matahari, panjang dan tebal tetapi lembut dan berkilau, ia suka menyisir gelombang-gelombangnya dan Aurora sangat rajin merawat rambutnya dengan ramuan minyak-minyak yang dibuatnya sendiri.

Gerakan-gerakannya membuat Aurora membusungkan dada, membelah air dan sapuan gelombang kecil air menyapu kedua putingnya, membelai ujung keras itu serta kedua payudaranya. Di bawah permukaan air, Aurora merapatkan kedua pahanya, merasakan air membelai bagian tengah kakinya, menggoda rambut-rambut halus yang tumbuh di sana.

Kulitnya yang pucat tampak kontras dengan air kolam yang membiru gelap yang bercampur dengan bias oranye sinar matahari sore. Bulatan raksasa itu sudah menggantung rendah di ufuk barat, tanpa malu-malu menyinari tubuh telanjang Aurora, merefleksikan lekuk indah tubuhnya di tengah-tengah alam liar yang memeluknya. Cantik adalah kata yang terlalu sempit untuk menggambarkan pemandangan itu dan Aurora sama sekali tidak tahu ada seseorang yang terpana menatapnya diam-diam sementara ia mengusap seluruh tubuhnya.

Ia meneruskan mandinya, membalur tubuhnya dengan sabun dan menyukai aroma harum mawar di kulitnya. Setelah itu ia menyelam sejenak dan membiarkan air mencuci bersih jalur-jalur sabun. Tak ingin segera mengakhiri kenikmatan kecilnya ini, Aurora memutuskan untuk berendam sejenak, menikmati dinginnya air dan hangatnya matahari sore, ketenangan dan

kehijauan di sekitar dan bunyi cicit burung di atas. Damai... ia menutup mata dan menikmati semua yang mengelilinginya.

Tiba-tiba, ia merasa sedang diawasi seseorang. Mungkin instingnya menajam ketika matanya tertutup menikmati sekitar. Aurora membuka mata cepat dan kepalanya menoleh. Ia terkejut setengah mati ketika mendapati ada seseorang yang duduk di atas batu, terang-terangan menatapnya dengan senyum di wajah. Aurora dengan cepat berenang kembali ke tepi kolam namun yang membuatnya pucat, pakaiannya sudah tidak ada!



Chapter 5

THEOBALD menahan para pengawalnya ketika mereka hendak mengikutinya. Mereka sudah berkeliling memeriksa estat di sekitar tanah tersebut dan hutan ini adalah salah satu yang ada di sana. Theobald tidak ingin ada yang mengganggunya.

"Aku ingin sendirian," tegasnya ketika mereka keberatan. "Tunggu saja di sini. Aku akan segera kembali."

Hutan ini tidak besar, sepertinya akan lebih cocok disebut bukit yang sangat berimbun

daripada hutan. Theobald menyusuri jalan setapak hingga mencapai ujung bukit dan menatap air terjun kecil yang mengalir dari kaki bukit ke sungai di bawah. Aliran itu terus mengalir di sepanjang tanah ini dan merupakan sumber mata air penting bagi penduduk dan pertanian di sekitar sini.

Theobald lalu memutari bukit pepohonan lebat itu, turun ke sisi yang lain hingga mencapai sungai dan menyeberangi sungai kecil itu. Aliran di sini tidak deras, sungai di bagian ini juga tidak lebar dan tinggai airnya hanya mencapai betis. Melewati bebatuan dengan hati-hati, ia mengarahkan kudanya berputar hingga mencapai ceruk tersembunyi tersebut. Itu adalah tempat rahasianya...

Sudah lama sekali Theobald tidak pernah datang ke sini, terakhir kali adalah bertahun-tahun lalu. Ia dulu menemukan tempat ini secara tak sengaja, ketika masih seorang bocah. Baginya,

itu tampak seperti tempat persembunyian yang baik, menghilang sebentar dari para pengawalnya dan membuat mereka panik mencarinya. Ia menikmati kerepotan mereka.

Lalu tempat itu berubah menjadi tempat pelarian ketika kedua orangtuanya meninggal dan ia diserahkan tanggungjawab besar untuk mengurus Chadleigh dan para penduduk di sana. Saat itu ia berpikir, mengapa hal itu harus terjadi padanya? Mengapa ia tidak bisa hidup bebas seperti orang-orang lain? Mengapa harus ada tanggungjawab? Bukankah ia berdarah biru? Bukankah sudah menjadi haknya untuk hidup tanpa beban apalagi tanggungjawab?

Namun rupanya tak semudah itu. Bahkan bangsawan sekalipun tidak luput dari tugas dan tanggungjawab. Mereka juga harus bekerja. Mereka harus mempertahankan dan mengembangkan aset yang mereka miliki. Mereka harus berjuang dengan segala cara

mempertahankan status mereka. Mereka harus memastikan tidak ada yang berani menapakkan kaki ke tanah mereka dan merebut hak lahir mereka. Hal-hal merepotkan seperti itu dan Theobald tidak punya pilihan selain menerima dan belajar menjadi seorang *Lord,* atau seseorang akan merebut tempat itu darinya.

Ia berhenti mendatangi tempat secengeng ini dan tumbuh berkembang menjadi seorang *Lord* sejati. Kini ia berusia tiga puluh dua tahun, dua puluh tahun sudah berlalu dan entah kenapa ia merasa harus datang ke sini hari ini...

Jadi sekali ini, Theobald membiarkan dirinya mengikuti kata hati.

Kolam itu masih sama, kolam alam di tengah-tengah hehijauan, tersembunyi dengan baik dikelilingi pepohonan, tetapi terakhir kali Theobald berada di sini, tidak ada warna-warni bunga di sekitar kolam. Itu terlalu feminim. Ia tidak mungkin lupa. Suara kecipak air

mengejutkannya. Ia menghentikan langkah kudanya sebelum bergerak tanpa suara mendekati tempat tersebut.

Ada seseorang di sana...

Ada seseorang di dalam kolam...

Ada sosok feminim yang tengah mandi...

Seorang wanita...

Seorang gadis muda, ralat Theobald dalam hati.

Figur telanjang gadis itu membuatnya tak mampu menolehkan pandangan. Tanpa malu-malu, ia menikmati pemandangan indah tersebut. Gadis itu tampak begitu khusyuk menikmati air kolam tersebut dan juga kesendiriannya. Theobald menatap dari atas kuda, masih terpukau oleh kehadiran makhluk cantik tersebut. Kulitnya begitu pucat dan halus, rambut merahnya melayang layang di atas air, figur langsingnya berisi dan penuh, seolah makhluk itu berasal dari

dunia lain. Dan Theobald hanyalah pria biasa, darahnya langsung memanas menatap kecantikan sedemikian rupa. Ia harus menikmatinya.

Matanya lalu melahap tubuh polos tersebut, menatap kedua payudara penuh yang bergantung di dada gadis itu dan kedua putingnya yang meruncing menggoda. Dadanya bergoyang ketika gadis itu bergerak, mengangkat lengan, mencuci rambutnya. Dia bahkan tampak bercahaya dalam matahari sore yang menyilaukan. Tak pernah seumur hidupnya, Theobald menyaksikan hal sememesona ini. Ia mereguk ludah, berpikir bahwa gadis itu pasti sangat tolol sehingga berani mandi telanjang di tempat sesunyi ini, di mana tak ada seorangpun yang akan mendengar jeritannya apalagi menolongnya. Dan jelas, ini adalah hari keberuntungan Theobald.

Gadis itu begitu erotis, setiap gerakannya seolah memanggil Theobald agar lebih mendekat. Ia melihat bagaimana gadis itu menyapukan

sabun ke tubuh indahnya, melihat bagaimana air membelai kulit indahnya, membersihkan busa-busa yang menempel di kulit halus tersebut. Cantik sekali hingga Theobald lupa berpikir. Siapa gadis itu? Kenapa dia bisa berada di tanahnya? Tidak mungkin gadis itu adalah salah satu penduduk di sini karena tak ada seorangpun gadis desa yang bisa memiliki kecantikan sedemikian rupa. Lalu matanya menatap ke suatu tempat dan senyum licik muncul di wajahnya.

Theobald meloncat turun dari kudanya, dengan mulus mendarat tanpa suara di atas tanah keras tersebut. Ia menepuk kudanya sekali dan membisikkan sesuatu ke telinga sang kuda dan binatang itu menunduk dengan patuh menunggunya.

Dengan langkah pelan seperti pencuri di tengah malam, ia mengumpulkan pakaian gadis itu lalu bergerak ke salah satu batu untuk duduk di sana. Saat gadis itu sadar, dia tidak akan punya

pilihan selain keluar dari kolam dan berjalan telanjang menuju Theobald untuk mendapatkan kembali pakaiannya. Kejantanannya menyentak ketika membayangkan hal itu. Oh ya, ia akan sangat menikmati pemandangan tubuh polos muda tersebut. Bahkan, Theobald sudah membayangkan apa yang akan dilakukannya nanti.

Tapi untuk saat ini, ia sudah cukup puas menikmati gadis itu di dalam air, hal yang terlalu sayang untuk dilewatkan begitu saja.

Lalu gadis itu tiba-tiba menoleh ke arahnya dan wajahnya yang cantik tampak memucat syok. Ia bisa melihat kepanikan gadis itu ketika mencari pakaiannya yang telah hilang. Dan ketika matanya kembali kepada Theobald, wajahnya bertambah kian pucat. Dia menatap tangan Theobald yang sedang menggenggam pakaiannya.

Gadis itu tampaknya tidak bisa memutuskan apakah dia harus berenang menjauh dan

merangkak naik ke tepian kolam lain yang lebih terjal atau menyelam bersembunyi di dalam kolam atau keluar dari sana dan lari bertelanjang. Dan sebelum kepanikan membuat gadis itu celaka, Theobald membuka suara.

"Keluarlah, *Young Thing*, tidak ada yang perlu kau takutkan," ucapnya.

Gadis itu jelas tak percaya dan gadis itu jelas tak mengenalinya karena dia balik bertanya, sementara menyembunyikan tubuhnya di dalam air dari bahu sampai ke kaki. "Si... siapa kau! Apa yang kau lakukan di sini! Be... berapa lama kau berada di sini?!"

Theobald tergoda untuk menjawab gadis itu, bahwa dia adalah *Lord* Hastings, pemilik kolam tempat wanita itu sedang berendam menyembunyikan diri dan otomatis juga pemilik sang gadis yang entah dengan satu atau alasan lain berada di area kekuasannya. *But what's the fun if he tell the truth.*

“Aku kebetulan lewat dan tidak sanggup melewatkan pemandangan di kolam itu.”

Wajah gadis itu kini bersemu semerah buah apel masak dan Theobald menikmatinya. Kapan terakhir kali ia melihat seorang gadis bersemu sepolos ini, Theobald bahkan tidak mengingatnya.

“Siapa namamu?” lanjutnya kemudian.

Mungkin karena rasa malu yang berlebihan, gadis yang jelas tampak salah tingkah itu mengucapkan namanya tanpa pikir panjang. “Aurora, *Sir.*”

Nama itu cocok untuk sang gadis, pikir Theobald.

“Sekarang... bisakah Anda bersikap seperti *gentleman* sejati dan mengembalikan pakaianku, *Sir*?” tanya gadis bernama Aurora itu, sedikit terbata.

Theobald nyaris meledak dalam tawa. Gadis itu menyebutnya apa? “*I am no gentleman, Young*

Thing dan aku tidak berniat mengembalikan pakaianmu semudah itu. *In fact*, aku menikmati pemandangan yang sedang kau suguhkan. Naiklah dan jemput pakaianmu sendiri dari tanganku."

Gadis itu tampak seperti Theobald sudah memaksanya menelan batu. "Anda... itu keterlaluan, *Sir*."

"Jadi kenapa kau mandi di tempat seperti ini, di mana banyak pria bebas memandangimu? Kau ingin merayu para pria, bukan?"

"*This...* ini tempat rahasiaku! Tidak pernah ada yang datang ke sini sebelumnya!"

Tempat rahasia? Gadis itu salah, ini adalah tempat rahasia Theobald, namun mendengar Aurora berkata demikian, keinginan untuk mengetahui siapa gadis itu semakin kuat. Seolah-olah persamaan itu telah membentuk semacam ikatan yang membuat Theobald semakin tertarik. Apakah gadis ini yang menanami segala jenis

bunga di sekitar kolam? Berarti sang gadis bukan penyusup dari tempat lain.

"Jadi, tempat ini milikmu, eh?" ejek Theobald. "Apa kau yang menanami segala jenis tumbuh-tumbuhan itu?"

Gadis itu diam tak menjawab, namun ekspresinya sudah memberikan Theobald jawaban yang dicarinya.

"Dari mana kau berasal, Aurora? Chadleigh? Apa *Lord*-mu tahu bahwa kau mengklaim tanahnya sebagai milikmu?"

Pertanyaan itu membuat wajah sang gadis memucat.

"Pl... please, bukan seperti itu, *Sir*." Gadis itu pasti tahu bahwa dari pakaiannya saja, Theobald bukanlah orang sembarangan dan dia jelas tidak ingin terlibat masalah. "Ak... aku tinggal di desa sekitar sini dan terkadang aku datang mandi

setelah... setelah bekerja di ladang, *Sir*. *Please, don't harm me.*"

Pakaian gadis itu jelas menyiratkan statusnya tapi Theobald hanya ingin memastikan karena gadis itu jelas terlalu cantik, jauh lebih cantik dari para gadis bangsawan yang pernah ditemuinya, apalagi bila dibandingkan dengan gadis desa biasa. Tapi ternyata Aurora memang berasal dari tanahnya. Geraman teredam di dadanya membuat Theobald harus menahan diri untuk tidak bangkit dan menyerat gadis itu dari dalam kolam.

"*Please, Sir...* aku... tolong kembalikan pakaianku."

"Keluar dari kolam dan ambillah dariku." Kali ini nada Theobald menjadi lebih tegas. "Kalau tidak, aku akan mencabik-cabik pakaianmu dengan pedangku sebelum menyeretmu keluar dari sana."



Chapter 6

AURORA ingin mati saja.

Pertama, karena ia malu.

Kedua, karena ia takut. Takut pada pria itu dan ancaman tersiratnya.

Dan apa yang akan terjadi jika Aurora keluar dari kolam ini dan mendatangi pria itu tanpa sehelai benangpun di tubuhnya?

Rasanya ia ingin menangis, tapi pilihan apa yang dimilikinya?

Pria itu akan mencabik dan memotong pakaiannya bila Aurora menolak keluar, yang

berarti lebih buruk. Lagipula, ia juga tidak bisa selamanya bersembunyi di dalam kolam. Ia akan mati kedinginan apalagi matahari akan segera tenggelam.

"Apa kau tidak akan keluar, *Young Thing*?"

Sebelum pria itu mencabut pedangnya dan merusak pakaiannya, Aurora bergegas menegakkan diri. "Tunggu!" teriaknya panik. Ia lalu berjalan di dalam kolam menuju tepi, merasakan bagaimana air kolam menjadi semakin dangkal dan dangkal, mempertontonkan ketelanjangannya. Aurora tidak bisa tidak melirik pria itu dan melihat bahwa pria itu sama sekali tidak mengalihkan pandang tetapi terang-terangan menatapnya.

Sungguh, rasanya ia ingin mati saja! Kenapa pria itu bisa berada di sini? Kenapa dia bisa menemukan kolam ini? Kenapa Aurora begitu sial? Dan jika benar dia bukan pria sembarangan, maka Aurora lebih sial. Pria itu tidak tampak

seperti prajurit, tapi juga tidak tampak seperti penduduk biasa. Dia bisa saja salah satu kerabat bangsawan atau salah satu teman *Lord* Hastings yang katanya suka mengadakan pesta.

Siapapun dia, Aurora hanya harus mengambil pakaiannya dan kemudian mencari cara untuk lari. Ia tidak mau terlibat masalah, apalagi jika pria itu mengadukannya pada *Lord* Hastings – bahwa Aurora mengklaim kolam itu sebagai tempat rahasianya. Apa memang benar itu yang tadi dikatakan Aurora pada pria itu – bahwa kolam pemandian ini adalah miliknya? Kenapa ia bisa seceroboh ini ketika berbicara dengan orang tak dikenal?

Begitu keluar dari kolam, Aurora berdiri telanjang, air menetes-netes dari tubuhnya ketika ia berjalan mendekati pria yang sedang duduk menatapnya itu.

Pria itu mengulurkan handuk tuanya alih-alih gaunnya dan Aurora menjaga jarak sejauh

mungkin lalu menjulurkan tangan untuk meraih kain tersebut. Tatapan pria itu membakar tubuh Aurora dan jika memiliki pilihan, ia pasti akan langsung menceburkan diri kembali ke kolam. Mata pria itu dengan kurang ajar menyapu kedua payudara Aurora yang telanjang ketika ia membungkuk untuk mencoba meraih handuknya, bahkan mata itu menyapu bagian di antara kedua kakinya. *Oh Lord!*

Aurora tersentak dan bersemu ketika jari-jarinya meraih udara kosong karena pria itu menjauhkan handuknya. Kali ini dengan cepat Aurora menjulurkan badannya dan dengan cepat pula menyentak handuk dari genggaman jari-jari pria itu. Bergegas, ia membungkus dirinya sendiri.

Tawa lembut pria itu mengiringinya. "Kau benar-benar gadis cantik, Aurora. Aku akan mengingat pemandangan ini selamanya. Mengapa kau bersemu seperti perawan malu-malu? Apa kau masih perawan, *Young Thing?*" tanya pria itu

kurang ajar lalu menjawab pertanyaannya sendiri. "Aku berani taruhan, kau memang masih perawan."

Wajah Aurora semakin panas tapi ia tidak mengatakan apapun. Dan ketika pria itu masih tertawa senang menikmati penderitaan Aurora, ia menatap gaunnya yang tergeletak di sebelah pria itu dan dengan gerakan segesit kelinci, Aurora menyambar pakaian itu dan berlari secepat kilat. Ia hanya berhenti sejenak untuk mengenakan gaunnya sebelum kembali berlari kencang, takut setiap saat ia akan menangkap suara langkah kaki yang mengejarnya.

Aurora hanya bisa lega untuk beberapa saat.

Ketika telinganya menangkap suara langkah kaki kuda, jantungnya yang berdebur kencang kian kuat memukul rongga dadanya dan ia menoleh ke belakang, nyaris tersandung dalam ketergesaan. Benar saja, memang pria itu, yang kini sedang mengejarnya santai dari belakang, ia

duduk angkuh di atas punggung hewan hitam besar tersebut dan tampak tidak terburu-buru, seolah sedang bermain dengan Aurora.

Sementara itu, jantung Aurora nyaris lepas. Ia tahu pria itu hanya sedang mempermainkannya, membiarkannya berpikir bahwa ia sudah selamat dan bahkan kini mengejarnya pelan seolah tahu Aurora takkan bisa lari. Panik, ia berlari masuk ke dalam rerimbunan hutan. Hanya itu tempat persembunyian terbaik yang bisa dipikirkannya. Lagipula, hutan itu tidak luas dan Aurora mengenal setiap sudutnya.

Ia berlari, membabi buta, memasuki jalan setapak hutan lalu berbelok ke pepohonan, berlari untuk menghindari pohon lain, nyaris tersandung menabrak rerimbunan lain lalu mengejutkan sekelompok kelinci hutan. Ia terus berlari sampai sesuatu menghadang di depan. Aurora menjerit keras dan jatuh terduduk ketika tubuh hewan

tegap itu tiba-tiba muncul dan menghalangi jalannya.

Pria menakutkan itu kemudian meloncat turun dari punggung kuda, senyum liciknya menegakkan bulu roma Aurora. Ia beringsut menjauh namun tubuhnya seolah membeku melihat pria itu menjulang di hadapannya.

"Kau pikir kau bisa lari dariku?" tanya pria itu dengan nada geli, seolah dia sedang menahan tawa lucu. "*How cute.*"

Jantung Aurora kembali memukul kencang, ia menatap nanar ke sekeliling, berharap bisa bangun secepat mungkin dan lari seolah-olah nyawanya bergantung pada hal itu. Aurora tidak melebih-lebihkan, pria di hadapannya ini jelas pemangsa.

"Tidak usah coba-coba lari." Peringatan itu menyentaknya dan ia mengalihkan tatap ke atas, kepada pria itu. "Jangan membuat masalah

semakin runyam untukmu. Kau pikir aku tidak bisa menemukanmu?"

Pria itu berlutut di sampingnya dan membungkuk untuk berbisik kasar. Keinginan Aurora untuk lari redam seketika. "Aku kenal baik dengan *Lord* Hastings. Kau pikir aku tidak bisa bertanya pada John untuk mencari tahu siapa dirimu? Tidak ada gadis baik-baik yang akan mandi di kolam hutan sendirian, bahkan mengklaim tempat itu sebagai miliknya. Bayangkan, seperti apa kemarahan *Lord*-mu? Kau akan membuat keluargamu ikut celaka. *I can assure you that.*"

Kata-kata bernada mengancam itu membuat hati Aurora menciut kecil. John adalah mandor dari para mandor dan jika pria itu mengatakan yang sebenarnya, Aurora benar-benar akan berada dalam masalah. Kalaupun ia lari, pria itu pasti akan menemukannya lagi.

“*He’s a fair Lord,*” ujar Aurora memberanikan diri. Ia bahkan menatap mata pria itu lekat dan untuk sedetik yang membingungkan Aurora menyadari bahwa biru mata pria itu mengesankan, membuatnya nyaris tersihir membatu.

Tapi mata biru dalam itu kemudian menyipit jahat. “*Yeah, you can give a try, Aurora.*”

Tantangan itu membuat Aurora semakin ciut. Ia bahkan tak mengenal Sang *Lord.* Bagaimana mungkin ia yakin bahwa pria itu memang *Lord* yang adil? Dan bagaimana mungkin *Lord* Hastings akan lebih membela Aurora daripada temannya sendiri?

“*It’s my words against yours,* menurutmu siapa yang lebih dipercaya? *I’ll make you so much in trouble that you would regret saying no to me today.*”

Aurora menegang. Ia polos, tapi ia tidak sepolos itu. Mata pria itu adalah mata pemangsa, caranya menatap Aurora nyaris sama seperti mata para pria yang menatapnya. Ia mereguk ludah, mulutnya terasa kering tapi ia berhasil mendesiskan pertanyaan tersebut. "Ap... apa yang kau inginkan?"

Senyum pria itu membuatnya gemetar. Aurora terkesiap keras ketika jemari pria itu membelai pelipisnya. Ia membeku ketakutan, benaknya terasa lumpuh. Apa yang harus dilakukannya?

"Ja... jangan..."

"Kenapa?" bisik pria itu kian mendekat. Panas napasnya membelai resah.

"*Please...*"

"Apa kau tahu apa yang kuinginkan?" bisiknya lagi.

Remang sudah turun memeluk sekitar, sebentar lagi malam akan tiba. Dinginnya udara malam terasa menusuk tetapi bukan itu yang membuat tubuh Aurora bergetar kuat. Ya, ia tahu apa yang diinginkan pria itu. "*Please... please have mercy, My Lord.* Aku... akan segera menikah."

Pria itu berdecak sementara tatapan matanya menggelap. "Sayang sekali... *if your virginity have to be presented to your lowlife husband."*

Aurora menjerit ketika pria itu tiba-tiba mendorongnya kuat hingga kepalanya membentur tanah yang keras. Pusing menyergapnya seketika dan paru-parunya seolah meledak disesaki ketakutan. Ia menggapai panik namun tangan-tangan yang kuat menahan lengannya dan tubuh besar pria itu menindihnya. Panas napas pria itu terasa begitu dekat dengan bibirnya, Aurora memejamkan mata rapat karena ia bahkan tidak berani membuka mata untuk melihat. Ini hanya mimpi, iya kan?

"Aku yang melihat tubuh telanjangmu lebih dulu, jadi aku harus jadi yang pertama, *Young Thing."*

Aurora terisak, keras. Ia berusaha menggunakan seluruh kekuatannya yang tersisa untuk mendorong pria itu namun gagal.

"Berikan apa yang aku inginkan. Aku ingin berada di dalam dirimu, *Young Thing.* Tak ada yang perlu tahu, tunangan miskinmu itu tidak akan mengenali perbedaannya." Ia terisak kembali ketika pria itu menekankan bibirnya yang panas ke pipi Aurora. "Dan setelah ini, kita akan melupakan pertemuan singkat kita. Kau bisa kembali ke desa dan hidup bersama priamu dan rahasia kecilmu akan aman bersamaku. *The Lord won't know anything, no one would harm you and your family.*"

Aurora tidak tahu apakah pria itu mengatakan yang sebenarnya ataukah tidak. Namun ia tidak bisa mengambil resiko.

Bagaimana jika perkataan pria itu terbukti benar dan Aurora akan membuat keluarga bibinya terbunuh?

Ia membuka mata dan melihat wajah pria itu membayang di atasnya. Tidak ada senyum di wajah itu, hanya tatapan membara yang membuat seluruh tubuh Aurora bergetar oleh rasa takut. Dan walaupun ketampanan pria itu jauh menandingi semua pria yang pernah dilihat Aurora, ia tidak ingin dipeluk oleh pria seperti itu. Apalagi di dalam hutan, di tengah kegelapan yang mencekik. Tapi ia juga takut pada ancaman pria itu. Mungkin ini hanya mimpi buruk yang harus ia lalui, wanita seperti dirinya memang hanya pantas diperlakukan seperti itu, menjadi santapan para pria yang jauh lebih berkuasa dan tak ada yang bisa mereka lakukan untuk mencegahnya. Mungkin ini takdirnya...

"Ka... apakah kau berjanji?" Suaranya bergetar menahan tangis.

Senyum puas terbit di wajah tersebut. Suaranya serak ketika mengucapkan janji. *"I promise."*

"Ja... jangan sakiti aku."

"Jangan cemas, *Young Thing. I won't rip you apart.*"



Chapter 7

GAIRAH MENDERAS, terasa membakar seluruh tubuh Theobald. Darahnya menderu di telinga, jantungnya bergemuruh dan kejantanannya yang sakit menekan kain celananya. Demi setan, ia tidak pernah bergairah seperti ini sebelumnya. Tubuh di bawah tindihannya itu begitu lembut dan wangi, aromanya membangunkan keliaran ganas di dalam diri Theobald.

Jangan cemas, Young Thing. I won’t rip you apart.

Itu bohong! Satu-satunya yang bisa ia pikirkan, satu-satunya yang ia inginkan adalah merobek-robek gadis itu.

Pikiran itu melecutnya dan tak memedulikan rintihan sang gadis, Theobald menunduk untuk mencium paksa bibir penuh tersebut. Gadis itu jelas tak bisa membalasnya, bahkan mungkin dia tidak pernah berciuman, tapi itu tak membuat gairah Theobald surut. Tangan-tangannya berkelana ke sisi tubuh sang gadis, mengusap dada tersebut kasar, melecehkan tubuh muda itu dan menyusup ke dalam gaun.

"Kau gadis nakal, Aurora. Kau tidak mengenakan apa-apa di balik gaun ini."

Jari Theobald membelai paha dalam gadis itu dan ia merasakan tubuh tersebut mulai memberontak takut.

"Jangan!"

Theobald tidak peduli. Teriakan gadis itu singgah di telinga tuli. Bibir Theobald menyerang sisi leher Aurora, menekan dan mengisap kulit lembut tersebut sementara jarinya dengan kurang ajar membelai ke tengah, mengusap dengan kasar tetapi ahli, membelai bibir-bibir muda yang tak pernah tersentuh tangan lelaki itu. Bibir Theobald turun mencium tulang selangka gadis itu sebelum menetap di dadanya. Tonjolan puting Aurora tercetak di balik gaun. Astaga! Apa gadis ini merespon sentuhannya?

"Kau suka?" gumamnya kasar.

Gadis itu berteriak saat Theobald menempatkan mulut panasnya di sana, lidahnya terjulur membelai lalu bibirnya mengatup untuk mengisap.

"Hah! *No*!"

Bukannya berhenti, Theobald mengisap semakin keras dan jarinya yang membelai tengah

tubuh Aurora kini bergerak mencari celah. Ia menusuk pelan, mencoba, tubuh itu bergelinjang menolak dan Theobald kembali memaksa.

"Aaaahh!" Gadis itu memekik terkejut.

Theobald mengangkat wajah untuk menatap wajah gadis itu. Keadaan di sekitar mereka menggelap cepat dan Theobald tidak bisa memastikan dengan tepat, namun ia tahu napas gadis itu terengah hebat dan wajahnya pasti memerah, tersiksa di antara perasaan malu juga kenikmatan terlarang yang ditimbulkan dari rangsangan Theobald. Kedua payudara gadis itu terasa penuh, putingnya mengeras dan kewanitaannya yang panas mulai mengalirkan basah.

Theobald bangkit berlutut dan berusaha menurunkan celananya. Ia terlalu bergairah sehingga tidak melihat apa yang terjadi selanjutnya. Yang ia tahu sesuatu yang keras menendang selangkangannya. Kepalanya seolah

tersentrum karena rasa sakit dan Theobald mengaduh kuat. Sepersekian saat yang singkat digunakan gadis itu dengan baik. Dalam sekelip mata, dia sudah berdiri dan lari terbirit-birit menyusuri setapak hutan.

Theobald memegangi pusakanya yang berharga itu, memaki kesal sampai rasa sakit itu mereda.

"Fuck! I'll kill herl"

Theobald yakin jika saat ini ia meloncat ke atas punggung kuda dan mengejar gadis itu, ia bisa dengan mudah menangkap Aurora. Theobald bisa dengan mudah menyeret gadis itu, memperkosanya hingga sekarat sebelum membunuhnya. Nyawa rakyat jelata tak cukup berharga. Dan gadis itu memang pantas mendapat hukuman mati karena perbuatan kurang ajarnya. Tapi ia sendiri juga heran kenapa ia mencoret kemungkinan tersebut. Senyum Theobald malah

tercetak saat ia berjalan menuju tempat kudanya sedang menunggu.

“Aurora...”

Theobald memutar tali kekang dan bergerak ke arah berlawanan. Ia memiliki rencana sendiri. Lagipula, ia hanya menakuti gadis itu. Permainan sesungguhnya belum berlanjut. Gadis itu pikir dia sudah selamat. Theobald akan membuktikan sebaliknya. Tak ada yang bisa lari dari genggamannya. Seperti yang dikatakannya pada Aurora, ia akan mencari gadis itu. Dan Aurora akan mendapatkan kejutan besar.

Saat ia muncul dari dalam hutan, para pengawalnya sudah menunggu.

“Anda lama sekali, *My Lord.* Apa ada sesuatu yang terjadi?” tanya salah satunya cemas.

“Tidak,” jawab Theobald.

“Tapi...”

“Ayo pulang,” perintahnya.

Theobald ingin segera tiba di kastil dan menyuruh sang kepala pelayan membawa John ke hadapannya. Ia ingin segera bertemu kembali dengan Aurora dan kali ini, Theobald benar-benar akan menghukum gadis itu!



Chapter 8

AURORA tidak berhenti berlari karena otaknya hanya memerintahkan satu kata tersebut!

LARI, LARI, LARI!

Jadi ia berlari seperti orang kesetanan. Tapi otaknya yang masih tidak ditutupi kabut panik memerintahkannya untuk berpikir. Secepat apapun ia berlari, mustahil menyaingi langkah cepat kuda. Aurora berputar, matanya panik mencari lalu ia bergerak ke rerimbunan lebat untuk bersembunyi sejenak. Deru napasnya terdengar nyaring membelah hutan, begitu juga

detak jantungnya. Ia berusaha menenangkan keduanya sambil menajamkan telinga. Tapi tak pernah terdengar langkah kuda yang mengejar. Namun tetap saja Aurora tak berani keluar. Ia bersembunyi lama di sana sampai bulan menggantung penuh di atasnya.

Setelah merasa benar-benar aman, barulah ia keluar. Aurora melesat cepat meninggalkan hutan, langkahnya yang gesit terkadang tersandung namun ia tetap berlari cepat. Saat keluar dari hutan, ia masih ingat untuk bergerak ke arah kolam dan mengumpulkan pakaian serta muciannya yang tercecer lalu dengan cepat berlari menuju pondok. Dengan demikian, ia tidak perlu memberi penjelasan kepada bibinya kenapa pakaian-pakaian mereka sampai hilang.

Hari sudah sangt malam dan kemungkinan keluarganya sudah selesai makan malam. Aurora berhenti sejenak untuk merapikan diri, menepuk kotoran dari pakaian serta rambutnya, mengusap

wajah lalu menarik napas panjang. Ia kemudian masuk dan disambut tak ramah oleh bibinya.

"Dari mana saja kau, Aurora?" tanya bibinya marah walau nada cemas tertangkap di dalam suaranya.

Aurora melirik wanita yang selama ini sudah membesarkannya lalu bergerak untuk melirik pamannya yang sedang duduk di meja makan, ekspresi pria itu santai tapi Aurora tahu kalau pamannya juga kesal.

"Uh... aku..." Aurora tak ingin menjawab. Bahkan ia tak ingin mengingat. Tubuhnya yang berkeringat masih menyisakan getar takut. Jadi, ia berdusta. "Aku... aku lupa waktu, mandi terlalu lama."

"Sampai melewatkan waktu makan malam? Bukankah bibimu sudah berpesan agar kau pulang sebelum makan malam?"

Aurora menggigit bibir menatap sosok pamannya yang kini sedang menyesap teh - hasil dari upah panen besar musim lalu.

"Maaf..."

Bibinya mendengus keras sehingga Aurora menggigit bibir menahan kata-kata.

"Kenapa kau berkeringat dan tampak berantakan?" selidik bibinya tajam.

Pertanyaan itu melecut memori yang berusaha diredam Aurora dan ia berharap suaranya tak terdengar sengau karena menahan tangis. "Ka... karena sudah terlambat... aku... berlari pulang dan terjatuh."

"Aurora, kalau kau berboh..."

"Aku mengatakan yang sesungguhnya, Bi," suaranya kini nyaris pecah.

"Ya sudah kalau begitu." Aurora lega karena pamannya menengahi. Ia tidak akan sanggup mengendalikan tangis jika bibinya terus

mendesak seperti ini. "Kami hanya cemas, kau seorang gadis, tidak baik keluar seorang diri di waktu malam. Desa ini tidak selalunya aman, Aurora."

Itu benar, batin Aurora. Tapi ia hanya menganggguk.

"Sekarang makanlah lalu tidur. Besok pagi-pagi kita masih harus bekerja."

Selesai berkata seperti itu, pamannya berdiri dan meninggalkan Aurora dengan bibinya.

Saat Aurora menoleh kembali ke bibinya, wanita itu sudah meletakkan sup hangat dan roti kering serta umbi-umbian rebus di atas meja. Aurora berjalan mendekat dan duduk di tempat yang ditunjukkan wanita itu. Ia menatap makanannya dan perutnya terasa bergolak. Nyeri kecil itu terasa di bagian kedua kakinya, tempat jemari pria tadi sempat mengoboknya singkat.

Aurora tersentak kaget saat mendengar suara bibinya.

"Bibi tahu kau tidak baik-baik saja dan sesuatu terjadi padamu. Tapi Bibi sudah senang kau pulang dengan selamat. Kalau kau tidak mau bercerita, maka aku tidak akan memaksamu. Yang penting, kau akan baik-baik saja, bukan?”

Aurora tidak mampu menahan air matanya jadi ia berbalik cepat dari kursi untuk memeluk pinggang wanita yang disayanginya seperti ia menyayangi ibu kandungnya - yang tak pernah sekalipun dilihatnya. Aurora menekan wajahnya di perut hangat wanita itu untuk mencegah air matanya membludak hebat. "Aku sungguh-sungguh baik-baik saja, Bi. Maaf membuatmu cemas," ucapnya dengan suara teredam.

Pelukan wanita itu membuatnya merasa dicintai dan pelan-pelan Aurora meyakinkan diri bahwa ia sudah aman.

"Baguslah kalau begitu. Aurora, kau tahu kan keinginan Bibi? Aku hanya ingin kau menikah dengan pria baik-baik dan hidup bahagia walau sederhana. Dengan begitu, Bibi tidak akan malu bertemu ibumu setelah Bibi meninggal nantinya."

Pelukan Aurora mengencang sesaat lalu ia menjauhkan diri. "Aku mengerti, Bi."

Wanita itu meletakkan tangannya ke sebelah pundak Aurora dan kembali melanjutkan lembut. "Kalau begitu berjanjilah, jangan lagi berkeliaran, apalagi di malam hari. Bibi tahu kau tidak mandi di sungai, tapi Bibi tidak akan bertanya asalkan kau tidak lagi mengulanginya. Pamanmu benar, tempat ini tidak selalu aman. Ada banyak perampok dan juga pencuri. Ada banyak tempat yang terlarang dimasuki rakyat jelata seperti kita. Dan kau harus selalu ingat kalau kita hidup di zaman yang kacau, di mana terkadang wanita seperti kita diperlakukan seenaknya, kau mengerti kata-kata Bibi, bukan?"

Aurora mengangguk. Ia kembali resah dan takut.

"Jika terjadi sesuatu yang buruk, Bibi tidak akan punya muka berhadapan dengan tunangan dan juga ibumu kelak."

"Aku berjanji, Bi," jawab Aurora cepat.

Ia lega ketika mendapati wajah wanita itu menampakkan senyum. Aurora tidak ingin membuat wanita itu cemas. Ia tidak tahu apakah bibinya bisa menebak dengan tepat apa yang terjadi, namun Aurora lega karena wanita itu tidak memojokkannya. Yang penting ia baik-baik saja, seperti itulah yang disiratkan bibinya. Yang penting Aurora baik-baik saja dan mereka akan tenang. Tentu saja ia tidak akan kembali ke tempat itu lagi, tapi tak perlu ada yang tahu apa yang telah terjadi.

Aurora sudah memutuskan bahwa kejadian mengerikan di hutan itu hanyalah mimpi buruk yang tak perlu diingatnya.

Malam itu ketika ia berbaring di atas dipan beralas jerami kering dengan selimut bulu kelinci usang, barulah efek dari apa yang terjadi menghantamnya. Ketika kesunyian malam mencengkeramnya seperti tangan yang tak terlihat, ia baru menyadari bahwa ia hampir saja celaka. Ketika adrenalin menyurut dalam tubuhnya, rasa horor itu mengikatnya. Untung saja Aurora berhasil meloloskan diri.

Di saat terakhir, ketika pria itu berpikir ia telah menyerah dan Aurora melihat kesempatan itu datang, ia tak lagi berpikir dua kali. Kakinya terangkat otomatis untuk menendang dan gerungan sakit pria itu tak menahan langkahnya. Aurora hanya tahu bahwa ia harus berlari secepat mungkin sebelum kembali tertangkap. Saat itu ia tak lagi memikirkan apakah pria itu seorang

bangsawan, kenalan *Lord* Hastings, keluarganya, kerabatnya, siapapun dia – Aurora hanya ingin menyelamatkan kehormatannya, kesucian yang sudah dijaganya selama ini.

Tapi sekarang, rasa takut itu kembali menyelinap. Ya, ia lega ia selamat. Tapi bagaimana kalau pria itu memang seseorang yang penting? Apakah perbuatannya hari ini akan membuat keluarganya tertimpa bencana?

Aurora menggeleng. Tidak, pria itu bisa saja seorang pembohong. Siapa saja bisa berpura-pura menyamar menjadi seseorang yang penting. Dia tidak akan bisa mencelakai Aurora. Lagipula tidak ada hukum yang berkata bahwa seorang bangsawan boleh sesukanya memperkosa gadis-gadis. Aurora hidup di tanah Chadleigh, ia adalah rakyat yang bebas, seperti seluruh penduduk di tanah ini, ia hanya terikat pada Sang *Lord* dan bukan yang lainnya. Lain cerita kalau pria di dalam hutan itu adalah *Lord* Hastings sendiri.

So... I'll be fine.

Lalu Aurora teringat pada ucapan bibinya. Bahwa jika sesuatu yang buruk terjadi padanya, Giles akan sangat sedih. Pelan, rasa bersalah itu juga menyelinap ke dalam hatinya, menghapus rasa takut Aurora. Giles... Walaupun tidak ada apa-apa yang terjadi, walaupun Aurora tidak sampai kehilangan kesuciannya, ia telah membiarkan seorang pria menciumnya, meraba tubuhnya, mengisap...

Oh! Aurora tidak ingin mengingatnya karena dadanya kembali mengetat. Ia tidak suka pada perasaan itu. Tubuhnya terasa panas dan wajah pria itu kembali melintas di hadapannya. Senyumnya, tatapannya, rasa jemari pria itu ketika membelai kedua pahanya dan...

Oh, Aurora ingin mati saja. Ia tidak tahu kenapa ia tidak bisa menghilangkan memori tersebut. Itu tidak benar! Sesuatu yang sangat salah sedang terjadi padanya. Mengapa sekarang

jantungnya berdebar dan ada geliat tak biasa di dalam tubuhnya. Perutnya terasa menegang dan Aurora ingin merapatkan kedua kakinya erat seolah-olah ada sesuatu di sana yang mengganjal perasaannya. Apa yang terjadi padanya? Apa yang sudah dilakukan pria itu padanya?!

***

Setelah tidak tidur hampir semalaman, Aurora bangun pagi-pagi sekali dan setelah sarapan, ia langsung berangkat ke ladang. Mungkin terik matahari sudah menghanguskan perasaaan-perasaan gelisah dari hatinya dan membakar pikiran-pikiran tak senonoh di dalam kepalanya sehingga setelah lewat tengah hari, ia sudah merasa menjadi dirinya kembali. Memang pekerjaan berat di ladang adalah apa yang dibutuhkan oleh Aurora.

Bertemu dengan Giles sore itu juga menjadi hal yang melegakan buat Aurora. Ia menatap wajah Giles lekat dan memberitahu dirinya

sendiri bahwa pria inilah yang dicintainya. Mereka pulang bersama, saling mencuri pandang dan sesekali saling bergandengan ketika tak ada yang melihat. Senyum Aurora tampak malu-malu ketika ia bersemu dan Giles menatapnya dengan tatapan yang menjanjikan sesuatu.

Tapi semua perasaan ringan dan senang Aurora mendadak hilang ketika ada pemandangan tak biasa di depan pondoknya. Beberapa penduduk desa berkumpul membentuk lingkaran dan dua orang di atas kuda jelas mendominasi pemandangan tersebut. Aurora melupakan keberadaan Giles ketika ia berlari menerobos, walaupun ia sudah tahu apa yang akan ia temukan, tapi tetap saja jantungnya terasa jatuh ke bawah kakinya.

"Bibi!"

Ia berteriak tetapi seseorang menahan lengannya.

"Siapa kau?"

"Lari!" perintah bibinya yang tengah berlutut dengan tangan terikat ke belakang. Pamannya berada di sebelah bibinya, dalam posisi yang sama. Hanya sepupu Aurora yang belum pulang.

"Tidak..." Aurora menggeleng.

"Siapa kau?!" tuntut salah satu pria di atas kuda.

Aurora tahu ia hanya membohongi diri sendiri ketika ia berkata bahwa segalanya akan baik-baik saja. Orang-orang itu berasal dari Kastil Chadleigh dan Aurora tahu apa yang akan terjadi di detik ia menyebutkan namanya.

"Aurora," ucapnya pelan.

"Oh, rupanya kau gadis yang membuat marah *Lord* Hastings. Apa kau tahu apa kesalahanmu, *Peasant*?" tanya pria lainnya di atas kuda lainnya. Dia memberi isyarat dan pria yang memegangi lengannya segera mendorong Aurora kasar

hingga ia maju ke tengah lingkaran. “Kau sudah membawa celaka bagi keluargamu!”

Dua pedang terhunus ke arah paman dan bibinya dan Aurora berteriak histeris. “Jangan!”

Pedang lain terhunus ke arahnya mencegah Aurora berlari ke arah mereka dan dari belakangnya, terdengar Giles berteriak marah.

“Hentikan! Hentikan kalian semua!”

Jantung Aurora mencelos ketika Giles didorong kasar hingga bergabung bersamanya. “Dan siapa kau?”

“Aku Giles, *please...* ini hanya salah paham. Jangan sakiti tunanganku.”

Tawa terkekeh mengikuti ucapan Giles. “Tunangan? *Arrest him.*”

Aurora berteriak marah melihat Giles memberontak ketika dua orang pria menyeretnya hingga berlutut di samping paman Aurora lalu mengikat kasar kedua tangannya ke belakang.

“Apa yang kalian lakukan?!” jerit Aurora.

Ujung pedang itu kini menempel begitu dekat dengan sisi lehernya sehingga Aurora bisa merasakan dinginnya besi tajam tersebut. “*Please...* jangan sakiti mereka,” mohonnya, kali ini dengan suara iba.

“Itu tergantung padamu, *Peasant*.”

“Apa yang kalian inginkan?”

Kali ini, pria pertama di atas kuda yang berbicara. “*Lord* Hastings memerintahkan kami untuk membawamu dan kalau kau menolak, maka kau dan seluruh keluargamu beserta tunanganmu itu akan dihukum di tempat. *No life will be spared*.”

Aurora langsung menjawab tanpa keraguan sedikitpun. “Aku akan ikut dengan kalian, tolong lepaskan mereka.”

“Tidak!”

“Tidaak!”

Aurora menoleh sekali untuk menatap ketiga orang itu sedih, tatapannya melekat lebih lama di Giles yang tengah berontak, sebelum seseorang menyeretnya pergi. Aurora tidak tahu apa yang tengah menunggunya di kastil, apakah ia akan bertemu pria menakutkan itu lagi? Ia bertanya-tanya apa yang dikatakan pria itu pada Sang *Lord* hingga *Lord* Hastings semurka ini dan mengirim orang-orang agar menjemput paksa dirinya.

Nasib seperti apa yang akan menunggunya di sana? Aurora bahkan tidak tahu apakah ia akan pernah kembali dengan selamat?



Chapter 9

THEOBALD menatap pintu kamar yang tertutup rapat itu sebelum berjalan mendekat. Ia mendorong pembatas berat tersebut sementara dadanya bergemuruh pelan. Gadis itu ada di dalam dan Theobald menjadi sangat tidak sabar.

Ia masih belum lupa aroma gadis itu, wangi mawar yang harum. Ia juga masih ingat tubuh indah gadis itu, ketelanjangannya yang memikat Theobald. Dan ia juga masih ingat rasa gadis itu, panas tubuhnya ketika Theobald menekan dan lembutnya tubuh di bawah tubuhnya di dalam hutan gelap tersebut.

Agak memalukan karena selama ini ia tidak pernah tertarik dengan gadis-gadis sekelas Aurora, namun gadis itu memang berbeda, sangat berbeda sehingga baru pertama kali ini Theobald memerintah orang-orangnya untuk menjemput seorang gadis.

Aurora telah memikatnya sedemikian rupa sehingga Theobald tidak bisa memikirkan apapun selain keinginannya untuk menikmati tubuh gadis itu. Sejak menatapnya, ia tahu bahwa ia harus memiliki Aurora. Tak peduli gadis itu rela ataupun tidak, Theobald perlu mengecap tubuh itu sampai dahaganya pupus.

Theobald menatap gadis itu yang tengah berdiri gamang di tengah kamar. Para pelayan sudah memandikannya dan memakaikan gaun putih sederhana yang tak sebanding dengan kecantikan gadis itu. Theobald merasakan dadanya bergemuruh semakin keras tatkala berjalan mendekat. Berkebalikan dengan

Theobald, gadis itu tampak terkejut saat menatapnya. Aurora mungkin masih belum bisa menarik benang merah antara dirinya dengan pria yang ditemuinya di hutan kemarin malam.

"Kau... kau..."

"Apa kau tidak akan memberi salam pada *Lord*-mu?" Theobald menghentikan langkahnya dan menatap gadis itu.

Aurora tampak ngeri. Pemahaman tampak di kedua mata hijaunya. Tapi dia lalu menggeleng, menolak untuk mengakui kenyataan mengerikan itu – bahwa pria yang ditemuinya di hutan adalah pria yang sama yang memiliki seluruh Chadleigh. Sesaat, Theobald nyaris merasa kasihan pada Aurora.

"Ka... tidak..." Dia memucat, kembali menggeleng lalu mundur. "Tidak mungkin..."

"Archie!!" Theobald berteriak begitu keras sehingga gadis itu terperanjat hebat dan pengawal kepercayaannya masuk dengan cepat.

"*My Lord...*"

"Beritahukan pada gadis itu, siapa aku," perintahnya.

"Anda adalah *Lord* Hastings, Marquess Chadleigh, *My Lord*," jawab Archie patuh, dengan wajah datar tanpa ekspresi. Theobald mengangkat tangan dan mengusir pria itu keluar sehingga kini ia kembali berdua dengan Aurora.

"Puas?" tanyanya. "Sekarang, apakah kau ingin menambah daftar kejahatanmu atau memberiku salam seperti yang selayaknya kudapatkan, Aurora?"

Gadis itu berlutut seketika, wajahnya yang memucat kini tampak seperti mayat ketika dia memohon dengan suara bergetar, "Maafkan aku,

My Lord... aku... aku sungguh-sungguh tidak tahu kalau Anda adalah..."

Theobald mendekat. "Jadi, kau mengakui kejahatanmu?" tanyanya tajam.

"Ya, ya, aku sudah bersikap tidak sopan pada Anda dan tidak mengenali Anda, *My Lord."*

Theobald kini membungkuk dan meraih dagu Aurora agar mereka bisa saling bertatapan. Gadis itu berusaha menghindar namun cengkeraman Theobald cukup keras. "Tidak sopan? Kau sudah nyaris membunuhku."

Ia takjub melihat wajah gadis itu bisa berubah lebih pucat dari yang sudah ditunjukkannya. Theobald kembali meneruskan. "Seandainya kau tahu, apa kau akan menyerahkan dirimu padaku di hutan itu, Aurora?" Ia berbisik serak, tak mampu lagi menampung gairahnya.

Aurora tersentak, wajahnya memerah. "Tidak!" serunya keras. Dan ucapannya itu jelas

membakar amarah Theobald. Beraninya gadis jelata itu menolaknya! Padahal dia sudah tahu siapa Theobald!

“Beraninya kau! *You’re a low peasant, how dare you rejecting your Lord.*” Aurora meringis saat Theobald mengencangkan cengkeramannya. “Dasar gadis jelata angkuh, aku bisa dengan mudah membunuh seluruh keluargamu dan tunanganmu, kau tahu?!”

“Tidak, tidak, kumohon jangan!” Gadis itu mencengkeram ujung bajunya dan memohon dalam tangis yang tiba-tiba meledak. “Jangan, *My Lord, please... i beg you.*”

“Kenapa kau menolakku? *By law, i have my every right on you*.”

“*Because it’s not right.* Karena aku memiliki seseorang yang kucintai.”

Gadis itu seharusnya berhenti ketika mendapati tatapan Theobald mengeras, namun

sepertinya dia tidak terlalu peduli. "Aku memliki tunangan dan akan segera menikah, *My Lord. Please, don't do this.* Aku tidak akan mandi di kolam itu lagi, aku bersumpah. Aku juga tidak bermaksud menyakiti Anda, aku... aku hanya ketakutan. Kumohon *My Lord...* Aku akan bekerja untuk Anda tanpa bayaran, aku akan melakukan apa saja asal..."

"*Then I'll just have to kill your lover, so no more excuse*." Theobald menikmati bagaimana ancamannya membuat gadis itu tampak sepucat mayat. Ia melepaskan cengkeramannya di dagu Aurora dan melangkah mundur, menaikkan alis dan mengangkat bahu santai. "Masalah selesai. Kau tak lagi memiliki tunangan."

Theobald langsung berbalik dan seperti yang diduganya, Aurora bergegas bangkit mengejarnya. Gadis itu kemudian menahan kakinya, setengah memeluk sambil menggenggam kembali ujung bajunya erat. Suaranya pilu memohon belas

kasihan tapi Theobald tidak akan melembut sampai gadis itu menyetujui permintaannya.

"*Please,* jangan, *please have mercy, My Lord.*"

Theobald mendesah keras dan berbalik. Ia menyentak hingga genggaman gadis itu terlepas lalu berlutut untuk meraih dagu Aurora kembali. "Jadi aku harus bagaimana, *Young Thing?*"

Air mata memenuhi kelopak mata yang cantik itu dan Theobald menikmatinya dengan rakus. Bahkan, ia ingin melihat gadis itu menangis merintih di bawahnya. "Aku akan melakukan apa saja, asal... asal Anda berjanji tidak akan melukai keluargaku dan Giles."

Theobald hanya ingin mendapatkan Aurora, ia tidak peduli pada Giles, pada keluarga gadis itu atau apa yang akan terjadi pada gadis itu setelah ia puas dengannya. "*I won't hurt them... i would even send you back home...* asal kau sukarela

melebarkan kedua pahamu untukku sampai aku puas denganmu, mengerti?"

Aurora menunduk dan Theobald melihat air matanya jatuh namun gadis itu kemudian berbisik lirih menyuarakan persetujuannya. "Ya."

"*Yes, what*?" Ia menyentak wajah gadis itu agar mendongak ke arahnya.

Kilau air mata Aurora membuat warna matanya semakin hidup dan Theobald tersenyum puas saat Aurora menjawab patuh. "*Yes, My Lord.*"

Theobald bangkit dan menarik Aurora bersamanya. Harum khas gadis itu kembali merasuki indera penciumannya dan ia menarik tubuh itu mendekat padanya. Theobald mendekatkan wajah ke puncak kepala gadis itu dan menghirup aroma tubuhnya dalam-dalam. Napas Aurora terdengar tajam dan pendek, gadis itu membeku takut dan terlalu gugup untuk bergerak dan menyebabkan darah Theobald

mendidih semakin panas. Ia suka pada perasaan ini, suka pada kekuasaan yang dimilikinya atas gadis itu dan bagaimana ia membuat Aurora gugup. Theobald menggerakkan kepalanya dan mulutnya kini sejajar dengan telinga Aurora.

"I will use you well, Peasant, i'll make you want me, scream for me. I will fuck you so well, 'till you can't forget me for the rest of your life."

Gadis itu membuat suara kesiap kaget dan berusaha menjauh. Tangan Theobald bergerak untuk memeluk pinggang ramping itu dan menekannya. "Jangan lupa, kau sudah berjanji untuk membuka kedua pahamu lebar-lebar dan membiarkanku menyetubuhimu sepuasnya asalkan aku membiarkan tunangan miskinmu itu tetap hidup. Kau ingin menarik kembali kata-katamu?"

Aurora menggeleng pelan. "Tidak."

“Aku bisa melakukan apa saja yang kuinginkan padamu, aku bisa mengatakan apa saja yang aku inginkan padamu. Katakan, aku ingin mendengarnya dari mulutmu.”

“*You can do whatever you want, My Lord. You can say whatever you want to me*.” Kata-kata Aurora tercekat dan gadis itu bergidik pelan saat Theobald menjilati daun telinganya.

“Bagus,” bisiknya lagi, sementara itu tangannya yang bebas bergerak untuk menyentuh paha Aurora, menyusup pelan ke balik gaunnya untuk membelai paha mulus gadis itu. “*I will make you a slut.* Aku masih ingat... *your pussy was wet that night.”*

“Ti... tidak.”

Kali ini Theobald tertawa saat Aurora mendorongnya menjauh. Ia meraih wajah gadis itu dan memaksanya untuk menatap ke dalam matanya. “*Liar.* Tubuhmu meresponku. Dan aku

yakin tubuhmu terbakar sekarang. *By the end of the night, you'll beg me to fuck your pussy, Young Thing."*

Rasa malu menyengat gadis itu dan dia kembali menyangkal. "Tidak!"

"Kita lihat saja nanti."

Tanpa peringatan, bibir Theobald mencari lalu mengklaim bibir penuh Aurora. Ciumannya kasar dan dalam, lidahnya mendesak tanpa permisi. Tangan Theobald juga bergerak tanpa peringatan, mencengkeram kain gaun gadis itu, lalu mengangkatnya seinci demi seinci hingga ke pinggang.

"Angkat gaunmu," perintah Theobald kasar.

Gadis itu menurut, dia memegangi gaunnya di pinggang dengan kedua tangan di setiap sisi, menahannya persis seperti tadi. Theobald menggeram senang lalu bibirnya bergerak untuk menciumi leher halus gadis itu, meninggalkan

tanda dan jejak di kehalusan tersebut sementara tangannya bergerilya. Ia menangkup kewanitaan Aurora yang terbuka telanjang, menggerung halus ketika merasakan panasnya pusat gadis itu ketika satu jemarinya menekan klitoris Aurora.

Ia menjilati leher Aurora lalu bertanya serak sambil menekan tonjolan panas tersebut. "Apakah ada pria yang pernah menyentuhmu di sini?"

Aurora terengah saat jemari Theobald berputar dan menekan. Theobald tersenyum saat merasakan respon tubuh gadis itu, bagaimana tubuh gadis itu bertahan agar tidak mendesak jemari Theobald, bagaimana kaki-kaki gadis itu mati-matian bertahan diam.

"Tidak," bisik Aurora dengan suara bergetar. "Aku... aku menjaga kesucianku untuk malam pengantinku."

Theobald mengerang senang dan mundur untuk menikmati pemandangan setengah

telanjang gadis itu. "Sayang sekali, tunangan miskinmu itu tidak akan mendapatkan apa-apa. *I'll be all over you after this."*

Gadis itu bersemu merah seolah dia tak mampu menanggung arti dalam ucapan Theobald. Dia berdiri gamang, tampak tak tahu apa yang harus dipikirkannya sementara napasnya berhembus cepat. Dadanya yang tak terlindungi apapun di balik gaun tipis itu kini bergerak naik turun seiring napasnya. Kedua putingnya terlihat membayang dan rambut merah panjangnya membingkai wajah cantiknya yang tampak dipenuhi derita, perasaan bersalah dan juga gairah.

Kedua tangannya masih mengepal menjadi tinju memegangi kedua sisi gaunnya erat, memamerkan kedua paha langsingnya yang kencang serta rambut keriting kemerahannya. Bibir-bibir bawahnya tampak bengkak dan menggoda. Tatapan Theobald menilai kedua kaki

jenjang gadis itu yang tampaknya akan cukup panjang melingkari pinggangnya.

Senyum puas Theobald kembali muncul. "Kau memang benar-benar cantik, *Young Thing,*" gumamnya senang. "Sekarang... lepaskan gaunmu."

Ekspresi gadis itu menampilkan keengganan yang teramat sangat namun dia mematuhi ucapan Theobald, mengangkat gaun itu melalui kepala lalu melepaskannya. Kini, dia berdiri telanjang di depan Theobald.

Theobald maju dan mengambil gaun itu dari genggaman Aurora lalu meletakkannya di salah satu kursi di dekat ranjang. Lalu ia kembali mengalihkan tatapan, memperhatikan tubuh telanjang Aurora yang sudah membayanginya sepanjang malam. Matanya melekat sejenak di kalung dengan bandul batu biru ungu yang menggantung indah di belahan dada Aurora. Matanya kemudian bergerak ke wajah yang

memerah malu itu, dengan sedikit tak sabar, Theobald memuntahkan perintah lain. "Sekarang, lepaskan pakaianku."

Aurora maju dengan pelan mendekatinya. Lalu dengan tangan sedikit gemetar, gadis itu mulai melepaskan kancing tuniknya.

Sementara gadis itu berkutat dengan kemejanya, tangan Theobald bergerak untuk menangkup kedua payudara Aurora dan menimbangnya di tangan. Gadis itu bergetar untuk beberapa saat namun kemudian melanjutkan gerakan tangannya membuka kancing lalu melepaskan ikat pinggang Theobald.

Puas mengusap keduanya, Theobald kemudian mulai meremas dada Aurora dan menjepit kedua puncaknya dengan jari-jemari. Theobald bisa melihat Aurora mencoba mengendalikan diri sebelum mendorong kemeja Theobald melewati bahu-bahu kekarnya, memperlihatkan dada kecokelatan Theobald yang

bidang dan keras. Dengan cepat, Theobald menarik kemeja itu lepas dari lengan-lengannya lalu membuangnya ke tepi.

Ia lalu duduk dan melepaskan sepatu botnya sendiri lalu kembali berdiri agar Aurora bisa melepaskan celananya. Gadis itu kemudian tampak terkejut lalu menatapnya dengan mata nanar. Tatapan Aurora terpaku pada bagian tubuh yang menggantung di antara kedua paha Theobald, ukurannya besar dan sudah setengah menegang.

"Remember how you hurt it?" ejek Theobald dan Aurora merah padam.

"Saatnya memperbaiki kesalahanmu. *Touch it,*" perintah Theobald.

Tapi Aurora hanya menatapnya bingung.

Tentu saja, dia masih perawan dan kemungkinan tidak tahu apa-apa tentang seks. Dia jelas berbeda dari kebanyakan gadis-gadis jelata,

yang dengan sukarela membuka pahanya untuk siapa saja. Bahkan mungkin gadis ini belum pernah berciuman sebelumnya. Jadi, Theobald mengarahkan Aurora. Ia mengajari gadis itu bagaimana cara menyentuh dirinya seperti yang disukainya. Aurora adalah murid yang pintar dan segera saja, Theobald sudah menikmati gerakan tangan yang dibuat oleh gadis itu.

Theobald kembali memberi perintah. "Berlutut di hadapanku. Letakkan kedua tanganmu di belakang punggung."

Theobald menyesuaikan posisi hingga kejantanannya menghadap wajah gadis yang sedang berlutut itu. Ia memegang dirinya dan mengusapkan ujungnya yang sedikit berkilat pada pipi mulus Aurora, sengaja meninggalkan bekasnya di sana agar gadis itu mengenali aroma gairahnya. Theobald yakin hanya ia satu-satunya yang akan pernah melakukan hal itu pada Aurora.

Theobald lalu menyusupkan ukuran panjangnya ke antara bibir-bibir Aurora. Gadis itu tampak tidak yakin dengan apa yang harus dilakukannya.

"Just open your mouth and take it," perintah Theobald.

Aurora hanya menurut.

Mulut gadis itu yang hangat dan lembut membuat Theobald merasa semakin besar dan panjang dan ia mengerang pelan.

Dengan kesabaran yang mengejutkan dirinya, ia kembali mengajari gadis itu menyenangkannya dengan mulut.

"Lick it and suck it, Young Thing."

Ia mengawal gerakan gadis itu. Aurora tampak canggung dan menderita di awal tapi setelah terbiasa, insting gadis itu sepertinya mengambilalih. Lidahnya tak lagi menjilat coba-coba dan jijik, mulutnya mengisap dengan ritme

yang mengirimkan desir nikmat di sepanjang tubuh kerasn Theobald

Tapi Aurora masih terlalu hijau untuk mengerti bahwa Theobald menyukai sesuatu yang liar. Gairah pria seperti binatang buas, ganas dan brutal, sering tak terkontrol ketika telah bangkit. Jelas, gerakan coba-coba Aurora, walaupun semakin membaik, tak cukup untuk Theobald. Kesabarannya sudah menipis. Ia lalu menjambak rambut Aurora untuk mengontrol gerakan kepala gadis itu. Kali ini, ia yang menghunjamkan kejantanannya keluar masuk dari mulut tersebut dan setiap kali ia menghunjam kian dalam sampai menyentuh ujung tenggorokan gadis malang itu.

Theobald tak melambat, gerakannya yang kasar tak memberi ampun, ia melakukannya berkali-kali sampai Aurora terbiasa dan kini ia memasukkan seluruh tubuhnya dalam setiap hunjaman.

Gadis itu tercekik, saliva memenuhi bibir dan dagunya. Dia tampak kepayahan. Mata hijaunya kembali berair dan dia kesulitan menarik napas karena Theobald memenuhinya terlalu dalam. Namun Theobald meneruskan gerakan panjangnya lalu bertahan lumayan lama dalam kerapatan mulut Aurora sebelum menarik diri.

Terdengar kesiap tajam Aurora dan gadis itu menarik napas dengan rakus, masih dengan ujung tubuh Theobald berada di dalam mulut tersebut. Gelagapan, tangan-tangan gadis itu berusaha mendorongnya menjauh agar mulutnya terbebas sepenuhnya.

"Tanganmu tetap di belakang," peringat Theobald tajam dan gadis itu bergegas menuruti.

"*We try again, Young Thing*."

Theobald dengan licik membujuk gadis itu agar bersikap lebih santai. "*Just trust me, Young Thing. This won't hurt you.*" Setelah itu, Theobald

kembali mendorong dirinya kuat dan dalam, membuat Aurora tersedak keras dan berjuang untuk bernapas. Dia masih kepayahan, salivanya membasahi Theobald dan mengalir hingga ke dagu lembutnya, kedua matanya yang berair tampak membelalak.

Theobald sama sekali tidak memedulikan ketidaknyamanan Aurora, ini sesuatu yang harus dilalui gadis itu demi menyenangkannya dan segera, gadis itu akan belajar mengatasinya bahkan mungkin menikmati apa yang bisa dilakukan mulut cantiknya untuk memberi kepuasan pada seorang pria. Theobald terus bergerak keluar masuk, menarik tubuhnya lalu mendorong kembali, bola-bolanya memukul dagu basah Aurora dan rambutnya menggelitik hidung gadis itu. Pemandangan tersebut membuat Theobald menjadi semakin liar.

Theobald bisa merasakan ujung kejantanannya menekan dinding hangat

tenggorokan gadis itu, menuruni batang tenggorokannya yang ketat, yang tengah membalutnya kencang. Perasaan ketat yang membungkus kejantanannya itu mengirimkan getar kenikmatan yang menyebar ke seluruh nadi-nadinya.

Theobald menatap kembali jari-jemarinya yang tengah berkutat dengan rambut merah indah tersebut, melihat bibir cantik Aurora yang membungkus kekerasan panjangnya. Ia benar-benar menikmati semua itu, keliaran ini, kekuatan dan kekuasaan yang dimilikinya atas gadis ini. Theobald menyukai apa yang dilihatnya, kekerasannya yang besar dan panjang menghilang ke dalam mulut indah tersebut lalu ia akan menarik dirinya hanya supaya Aurora bisa bernapas. Belum lagi pemandangan dada terbuka Aurora, yang tergoyang naik turun ketika Theobald menggerakannya kasar. Semua itu membuat Theobald nyaris meledak hebat.

Beberapa kali hunjaman brutal yang mungkin akan mengakibatkan memar di bibir gadis itu dan Theobald meledak keras. Ia menyemburkan cairan kentalnya yang asin dan beraroma khas dirinya ke dalam tenggorokan gadis itu sambil mengeluarkan gerung puas seperti binatang liar yang tengah bersenggama. Theobald menahan kepala gadis itu sampai ia selesai mengosongkan seluruh dirinya. Lalu Theobald melambat, menggerakkan dirinya beberapa kali dalam ritme yang lebih pelan sebelum menjauh. Kejantanannya yang tadi menegak hebat kini melemas pelan.

Theobald lalu menarik lengan Aurora hingga gadis itu berdiri. Kepala gadis itu sedikit menunduk karena malu, mungkin masih syok dengan apa yang dipelajarinya tentang keintiman, tentang apa yang bisa dilakukan pria dan wanita.

"*Here...*" Theobald menariknya lalu mendorong gadis itu sampai dia terlentang di atas

ranjang besar bertiang empat. Ia berdiri di ujung ranjang sambil menatap wajah cantik Aurora dengan mata setengah menyipit. “Aku akan mengajarimu tentang pria dan wanita, tentang kenikmatan yang bisa kau reguk, sesuatu yang tidak akan pernah bisa diajarkan oleh tunangan miskinmu itu.”

Theobald merasakan kepuasan besar setelah merendahkan tunangan gadis itu. Pria menyedihkan itu memang pantas untuk direndahkan.

Aurora tampak tidak mampu mengatakan apapun, tubuh telanjangnya tampak pasrah terbaring di ranjang dan Theobald bergerak naik. Ia lalu meraih lutut-lutut Aurora, menekuknya dalam sampai kedua pergelangan kaki Aurora menyentuh bokong gadis itu dan melebarkan kaki-kaki jenjang tersebut sejauh mungkin. Kewanitaan Aurora terekspos jelas karena posisi

tersebut dan Theobald menatapnya lekat-lekat sampai Aurora bersemu malu.

"Your young fresh pussy is too beautiful for someone as low as your fiance. Keperawananmu memang seharusnya menjadi milikku, *Young Thing,"* ucap Theobald sambil memberi Aurora senyum puas lalu tatapannya kembali menurun, menatap harta karun Aurora yang akan direnggutnya.

Tak ada yang pernah melihat keindahan ini sebelumnya, hanya Theobald. Jari-jari panjang Theobald bergerak untuk membuka kedua bibir yang rapat itu dan ia merundukkan kepalanya. Samar, terdengar lirihan lembut. Gadis ini benar-benar buah terlarangnya, terlalu manis dan nikmat untuk diabaikan. Theobald mendekatkan wajah dan menghirup wangi perawan gadis itu lalu mulutnya mendekat untuk mencium kedua lipatan yang terbuka itu dan lidahnya mulai menjilat. Tubuh di bawahnya tersentak dan

lirihan gadis itu semakin kuat ketika mulut dan lidah Theobald bereksplorasi semakin dalam, mengisap bibir-bibir kewanitaannya lalu menjilati titik tersensitifnya yang kini menonjol lembap.

"My... My Lord, no!"

Namun yang terjadi, Aurora menekankan dirinya ke wajah Theobald dan tangan-tangannya meremas seprai sutra di bawah tubuhnya.

Theobald menyukai respon gadis itu. Ia kemudian menggerakkan jemarinya dan dengan pelan menelusup ke dalam rongga panas yang sudah membanjir itu. Lidahnya berputar di tonjolan bengkak Aurora sementara jarinya bergerak pelan.

Aurora tidak seperti wanita-wanita berpengalaman di ranjang yang pernah dikenal Theobald, gadis itu mencerminkan gairah murni dan ketika tubuh mudanya tak sanggup lagi menahan serangan nikmat itu, dia melepaskannya

secara alami, tidak mencoba menahan diri ataupun berpura-pura mencapai klimaks, apa yang dipertontonkan Aurora adalah sesuatu yang berharga dan langka.

Theobald menatap ekspresi gadis itu takjub lalu kembali merunduk untuk mencicipi cairan nikmat pertama gadis itu. Manis, semanis aroma tubuh mudanya. Selesai mereguk kemanisan itu, mulut Theobald berpindah untuk mengisap payudara Aurora sementara jarinya masih bergerak di kedalaman gadis itu yang tengah berdenyut dan ibu jarinya masih melekat mengusap tonjolan Aurora.

Lalu Theobad menunggu sampai gelombang nikmat itu selesai menghempas tubuh mungilnya. Dan menatap gadis itu mencapai orgasme, mendengar suara-suara lirih yang dibuat olehnya, giliran Theobald yang kini kembali mengeras.

Sedikit tak sabar, Theobald meregangkan kaki-kaki Aurora dan menempatkan dirinya di

tengah tubuh gadis itu yang terbuka. Ia menggoda bibir-bibir itu dengan kepala kejantanannya, mengusap naik-turun pada bibir-bibir yang lembap itu lalu mulai mendorong masuk. Tubuh gadis itu masih santai karena orgasme yang menerjangnya namun ukuran Theobald ternyata membuat Aurora terengah. Gadis itu kesulitan menerimanya, dia mengerang dan merintih saat Theobald memaksa masuk, meregangkan dinding-dinding gadis itu yang rapat agar menerima ukuran primitifnya. Aurora terengah hebat saat rasa sakit yang tajam menghunjamnya tatkala Theobald merobek keperawanannya.

"Tidak, sakit!" Dia melenting, terengah hebat sementara Theobald menghunjam kuat untuk meruntuhkan pembatas itu selamanya. "Be... besar. *You're... too big, My Lord!!"*

"Ssssttt, *i told you i won't rip you apart, i promise,"* bujuk Theobald menenangkan gadis itu sementara ia mendorong agar terbenam semakin

jauh ke ujung. Kerapatan Aurora yang tak pernah dimasuki itu kini membungkusnya erat-erat. Theobald susah payah menunggu sampai gadis itu terbiasa dengan ukurannya sementara gairah menjilatnya hidup-hidup. Ia merasakan perasaan liar itu, kesenangan yang luar biasa, kepuasan yang begitu dalam karena berhasil memerawani Aurora dan menjadi pria pertama yang menyetubuhi kecantikan polos tersebut.

Setelah menunggu cukup lama dan yakin gadis itu sudah menyesuaikan diri dengan ukuran yang sedang terkubur di tengah belahannya, Theobald mulai bergerak, pelan-pelan pada awalnya, bergerak keluar dan masuk lalu keluar dan masuk lagi.

“Aaahh....” rintih gadis itu.

Theobald terus memompa pelan dan rintihan Aurora semakin keras.

"Aaah.. ahh...." Tubuh gadis itu menegang dan secara instingtif mengetat, takut untuk merasakan sakit yang sama ketika Theobald bergerak di dalam dirinya. Jadi Theobald bergerak dan menempatkan mulutnya di salah satu puting gadis itu, mengisapnya keras untuk mengalihkan rasa sakit dan ketidaknyamanan Aurora.

Setelah tubuh gadis itu berubah sedikit rileks, Theobald mulai mempercepat pompaannya, bergerak semakin keras dan cepat, semakin liar di tengah tubuh Aurora yang basah dan licin, membangun gairahnya kembali, meningkatkan kenikmatan yang dirasakannya sekaligus menyenangkan tubuh Aurora.

Tak lama, gadis itu kembali mengerang, tapi erangannya kali ini berbeda. Setiap kali Theobald menghunjam dalam sampai menyentuh ujung rahimnya, gadis itu mengerang setengah mendesah. Tangan Theobald membimbing Aurora untuk menyentuh klitorisnya sendiri sementara ia

bergerak semakin cepat dan keras di dalam gadis itu. Tak lama, tubuh mereka berdua sudah basah bermandikan keringat dan kamar itu dipenuhi erangan dan gerungan seliar binatang. Theobald terus menghunjam tanpa ampun, sampai sesuatu menyambar mereka dan tubuhnya terasa pecah karena orgasme yang meledak hebat.

Theobald memuntahkan benih panasnya sejauh yang mampu dicapainya di dalam rongga Aurora yang panas dan rapat. Ia butuh waktu beberapa lama sebelum pulih kembali dari klimaks tersebut. Setelah berhasil mengembalikan ketenangannya, ia memeluk Aurora erat sementara napas mereka masih terengah berat.

"*That's heaven*," gumam Theobald di tengah-tengah kepuasan seksualnya. Ia lalu meraih selimut bulu yang tebal dan menutupi tubuh mereka, menyeringai senang ketika matanya sekilas menangkap noda merah di seprai ranjangnya.

Theobald mendapati dirinya tersenyum dan kebanggaan itu membuncah di dalam dirinya. Aurora mempersembahkannya sesuatu yang sangat berharga dan juga memberikannya kenikmatan yang sudah lama tak dicecapnya.

Nanti dan juga besok, ia akan bermain-main dengan tubuh indah gadis itu, mengecap dan merasainya berkali-kali sampai Theobald merasa puas. Ia bahkan akan memenuhi rongga gadis itu dengan benih-benih kepuasannya. Dan setelah ia puas memakai gadis itu berkali-kali, Theobald mungkin akan mengembalikan Aurora pada tunangannya.



Chapter 10

KALAU Aurora tadi berpikir bahwa malam itu sudah selesai, ia salah. Sang *Lord* berkata bahwa malam masih panjang bagi mereka dan dia belum puas bermain-main dengan tubuh lelah Aurora. Bahkan, *Lord* Hastings berkata bahwa dia tidak akan mengembalikan Aurora ke desa sampai dia merasa puas menyetubuhinya.

I wanna do a lot of things to you.

Kata-kata itu menimbulkan desir takut di sepanjang tulang punggung Aurora dan benaknya membayangkan seribu satu macam hal

mengerikan lainnya. Aurora masih belum berhasil sepenuhnya mengatasi apa yang terjadi dan kata-kata pria itu membuatnya nyaris menangis putus asa. Ia sudah sangat malu atas perlakuan pria itu, ia malu karena ternyata tubuhnya merespon dan Aurora lebih malu lagi karena membiarkan pria itu memaksanya merasakan kenikmatan.

Bukan itu saja! Aurora juga sudah kehilangan keperawanannya yang dijaga susah payah untuk suaminya kelak. Ia sudah membiarkan *Lord* Hastings menggunakan mulutnya untuk hal-hal yang tak pernah terpikirkan olehnya. Ia sudah membiarkan pria itu menatap keintimannya dengan begitu terbuka, hal yang menurut Aurora sangatlah tidak pantas dan bahkan ia tidak pernah berpikir untuk membiarkan Giles melakukan hal serupa - tetapi ia telah merelakan semua itu, demi keluarganya dan Giles.

Tapi rupanya itu belum cukup.

Nyeri di antara pahanya masih belum hilang ketika *Lord* Hastings menelentangkannya kembali. Mengikuti insting, Aurora mencoba menarik selimut itu lebih tinggi untuk menutupi tubuh telanjangnya. Dan gerakannya itu hanya mengundang tawa pria itu.

"Tidak perlu malu-malu, *Young Thing,* aku sudah melihat semuanya," ucap Lord Hastings geli. "Dan asal kau tahu, aku menyukai semua yang kulihat."

Aurora merona. Dan sepertinya hal itu membuat Lord Hastings semakin terhibur. Pria itu mencengkeram selimut dan menariknya dari tubuh Aurora. Dan lagi-lagi, insting membuat Aurora mencoba menutupi tubuh dengan lengan-lengannya. Tapi pria itu mengabaikan usahanya dan dengan santai menarik tangan-tangan Aurora menjauh dari dadanya.

"*See, perfect.*" Pria itu mendesah senang sembari menangkup tangan ke kedua payudara

Aurora, mendekatkan keduanya lalu mengubur wajahnya di lekukan dalam tersebut. Aurora bisa merasakan Lord Hastings menarik napas dalam-dalam, seolah pria itu sedang menghirup aroma dadanya dan kemudian Aurora kembali mendengar geraman senang pria itu.

Sementara itu, Aurora tidak tahu apa yang dirasakannya. Ia tadinya menduga bahwa ia tidak akan merasakan apapun, atau mungkin merasa begitu jijik sehingga mungkin ia tidak akan bisa melakukan apa-apa selain menangis tersiksa. Tapi tangan dan jari Lord Hastings mengubah dadanya menjadi kencang dan gelitik geli memenuhinya walaupun ia berusaha keras menepis perasaan tersebut. Aurora mencintai Giles dan ia tahu apa yang terjadi padanya saat ini tidak benar. Hanya wanita murahan yang merasakan nikmat karena sentuhan seorang pria apalagi ini bukan pria yang menjadi suaminya. *Lord* ataupun bukan, pria itu

tidak sepantasnya melakukan hal seperti ini pada tubuhnya.

Tersiksa karena perasaannya, Aurora terisak pelan tapi pria itu tidak peduli. Lord Hastings tampak sangat menikmati dada Aurora. Kini, pria itu tidak hanya meremasnya namun juga bermain dengan puncak-puncak merah muda Aurora yang langsung mengeras. Ia terisak kembali ketika gelitik geli itu memenuhinya, tubuhnya merespon lebih hebat daripada ketika pertama kali Lord Hastings menyentuhnya. Pria itu sedang memainkan jemarinya, memelintir dan menarik puncak-puncak dada Aurora sebelum mengisapnya ke dalam mulut.

Aurora tidak tahu apa yang dirasakannya sekarang, melihat bagaimana kepala pria itu bergerak mengisap satu dan yang lain, tampak bersemangat dan rakus, tangannya bergantian meremas, jari-jarinya bergilir memelintir, dia tampak begitu menikmati tubuhnya dan Aurora

tidak sanggup menepis pemikiran bahwa seorang gadis jelata seperti dirinya sanggup membuat seorang Lord terhormat bertingkah seperti ini. Suara hisapan pria itu begitu keras memekakkan kamar besar tersebut dan Aurora menahan diri agar tidak membuat suara memalukan ketika hisapan pria itu semakin intens dan kuat. Ia menggigit bibir dan merintih, menahan suaranya tetap di dalam tenggorokan saat Lord Hastings menggigit salah satu puncak sensitifnya.

Aurora tidak tahu berapa lama mulut pria itu menetap di dadanya. Lord Hastings sepertinya sangat menyukai bagian tersebut dan tampaknya tidak puas mencecap dada Aurora. Payudara dan puting Aurora terasa begitu sensitif dan bengkak sehingga perasaan itu kembali, rasanya persis seperti tadi sebelum sesuatu meledak di dalam dirinya, serangga-serangga kecil yang berkerumun di dalam perutnya yang serentak mengaduk mengacaukan isi perutnya, menggigit

dan membakar perutnya sehingga Aurora ingin sekali melentingkan tubuh. Tapi Lord Hastings masih tidak terlihat puas, masih saja meneruskan aksinya menyiksa tubuh malang Aurora daripada menekan kekerasannya ke antara tubuh Aurora serta menyelesaikan segalanya dengan cepat – padahal Aurora bisa merasakan kekerasan panjang pria itu menegang menekan pahanya.

Gigitan dan hisapan yang diberikan Lord Hastings membuat Aurora harus berperang dengan dirinya sendiri dan dengan ngeri ia sadar bahwa lagi-lagi ia akan kalah. Kaki-kakinya bergerak, pahanya mendesak ke atas, tangannya mencengkeram seprai lembut di bawahnya ketika mulut pria itu menghisap puncak Aurora lebih dalam ke mulutnya. Aurora mengangkat tubuhnya tanpa sadar, mulut pria itu di dadanya telah mengirimkan hantaman seperti petir yang menyambar, tepat ke tengah tubuhnya.

Ketika Aurora menekan tubuhnya pada Sang Lord, pria itu menekankan kekerasannya pada kelembutan lembapnya, mengusap dan membelai sehingga Aurora terengah-engah oleh sensasi yang tak mampu dikendalikannya.

"*Well, Young Thing,* aku menyukai tubuhmu, kau makhluk kecil cantik yang responsif." Lalu Lord Hastings menjauh dan membalikkan tubuh mungil Aurora sedemikian rupa sehingga kini kedua telapak dan lututnya menekan ranjang. Ia berada dalam posisi berlutut dengan tubuh belakangnya menghadap pria itu. Tangan-tangan besar itu menarik kedua pahanya sehingga telapak-telapak lebar itu bebas mengusap dan membelai kedua bokong telanjangnya. Aurora terkesiap malu tetapi pria itu hanya terkekeh ringan.

"Cantik," komentar Sang Lord padanya.

Tangan-tangan Aurora meremas seprai sutra mahal yang selama ini tak pernah disentuhnya

sekalipun, ketika usapan pria itu menimbulkan gelombang kejut yang membuat perutnya berkedut. Ia menutup mata dan menggigit bibir namun ketika telapak keras Sang Lord menampar pipi bokongnya keras, Aurora terjerembap. Panas menyakitkan menyebar. Tapi suara kejam Lord Hastings membuatnya tidak berani berkutik.

"Ini adalah hukuman untuk sikapmu kurang ajarmu ketika di hutan, *Young Thing. Don't you dare make a sound*."

Aurora mengubur wajahnya ke ranjang dan membiarkan telapak keras Sang Lord mendarat di bokongnya berkali-kali. Air mata membludak memenuhi kedua matanya dan mengalir membasahi wajah namun tak sekalipun mulutnya mengaduh sakit.

Setelah puas, pria itu mengusap kulitnya lembut sampai Aurora berjengit. Ia merasa begitu sensitif dan rapuh namun pria itu terus membelai dan memijat kemudian meremas hingga panas

pijar itu kembali memenuhi perutnya. Aurora tidak mengerti lagi tentang tubuhnya, bagaimana mungkin ia merespon bahkan ketika pria itu sudah menyakitinya.

"I know you like it," bisik Sang Lord dan Aurora kembali berjengit samar.

Lord Hastings memperbaiki posisi Aurora kembali ke semula dan ia patuh mengikuti. Saat kepalanya bergerak menatap ke bawah tubuhnya, rasa malu menyengatnya seperti kawanan lebah. Aurora bisa melihat dengan jelas kewanitaannya yang memerah, daerah itu bengkak, bibir-bibirnya basah licin, Aurora membuka karena gairah terlarang yang diberikan oleh Lord-nya. Rasanya ia sungguh ingin mati saja. Tapi pria itu tidak akan mengizinkannya sampai dia selesai menggunakan Aurora.

Aurora merasakan pria itu bergerak ke belakang tubuhnya dan ia memejamkan mata rapat. Tapi tidak melihat pria itu bukan berarti ia

bisa mengabaikan apa yang sedang terjadi. Aurora bisa merasakan kepala keras Sang Lord membentur kewanitaannya. Ia tersentak pelan ketika tangan keras pria itu mencengkeram pahanya dan Lord Hastings mulai menyusupkan diri ke dalam tubuh Aurora, dengan gerakan pelan dan hunjaman panjang yang membuat pria itu menggerung dan Aurora merintih. Kekerasannya yang tebal dan panjang itu kembali mendiami kerapatannya, tenggelam begitu dalam sehingga Aurora lagi-lagi merasa dirinya terbelah dan sesak tak bisa bernapas.

Ia ngeri membayangkannya namun kali ini walaupun perutnya terasa penuh, rasanya tak semengerikan yang pertama kali, bahkan juga tak sesakit kali pertama. Sepertinya, ketika mulut dan tangan pria itu bermain di dadanya, itu ada hubungannya dengan tubuh bawah Aurora, seolah Sang Lord sedang menyiapkannya sebelum kembali menyetubuhinya.

Aurora tidak lagi tahu, manakah yang lebih buruk, apakah seharusnya ia merasakan sakit saja agar Aurora tahu bahwa ia memang tidak menginginkan pria itu atau lebih baik seperti ini saja, karena rasa sakit juga merupakan perasaan yang sangat tak menyenangkan baginya.

"*That feels so good,*" erang Lord Hastings ketika paha-paha kuatnya menubruk Aurora dan mengakibatkan keseluruhan ukurannya melesak lebih dalam.

Aurora mengerang dan secara insting mengerutkan dirinya, ia bergetar ketika merasakan otot-ototnya yang merapat tegang mengirimkan sensasi tajam yang mengoyak. Aurora bernapas berat tapi Sang Lord sepertinya menikmati gerakan tersebut, kerapatan otot Aurora jelas membuatnya semakin nikmat.

Tangan-tangan pria itu kemudian bergerak ke tubuh depannya, menangkup kedua payudara Aurora yang bergantung, satu di tiap tangan lalu

meremasnya, jari-jarinya juga ikut memelintir dan menggelincirkan puncak-puncak keras tersebut sementara dia bergerak keluar.

Tubuh Aurora menegang ketika Lord Hastings kembali menyerbu maju. “Rileks saja,” tambah pria itu.

Aurora berteriak pelan ketika sensasi aneh itu kembali menerpanya. Aurora menekan wajahnya ke ranjang dan menggunakan lengan untuk menahan tubuhnya. Lord Hastings sedang bergerak di dalamnya, memenuhinya lagi, membuat Aurora mengerang teredam lalu kembali mengeluarkan dirinya lalu menghunjam kembali sehingga seluruh organ dalam Aurora seolah tersentak oleh kehadiran kuatnya.

Lord Hastings kemudian dengan pelan menaikkan tempo, mempercepat irama tubuh dan intensitas hunjamannya sementara dia bergerak keluar masuk. Dia melakukannya dengan penuh kontrol, tak memompa membabi-buta seperti

pertama kalinya, namun dengan kekuatan yang lebih teratur, dengan gerakan yang lebih stabil tapi tiap hunjamannya terasa lebih kuat dan brutal, sehingga Aurora terengah hebat di tengah terjangan tersebut.

Namun Aurora baru tahu bahwa tubuhnya juga luar biasa, bagaimana ia bisa menyesuaikan diri menampung kekerasan tersebut. Semakin lama Sang Lord bermain dengan dadanya, semakin besar api itu menjilatnya. Aurora tak pernah membayangkan hal seperti ini sebelumnya, posisi yang begitu tidak alami, layaknya binatang.

Lord Hastings menubruknya keras, menyetubuhinya dari belakang persis seperti binatang liar dan hal itu harusnya membuat Aurora syok, malu dan takut. Tapi ia tidak bisa memaksa tubuhnya merasakan hal tersebut. Sebaliknya, Aurora merasa semakin lepas setiap

kali Lord Hastings menghunjam maju dan mengisi belahan rapatnya.

Aurora tidak lebih baik dari wanita murahan, mungkin bahkan tidak lebih baik dari binatang, karena mulutnya mulai mengeluarkan erangan, mendengungkan racauan. “Tidak... ti... tidak... kumohon... tidak... tidak...”

Aurora tidak tahu racauannya ditujukan kepada siapa, untuk Sang Lord agar berhenti memompanya, ataukah untuk tubuhnya sendiri yang semakin responsif, yang merasakan nikmat di tengah-tengah persetubuhan tak biasa ini.

Tapi kalau kalimat permohonannya ditujukan untuk Sang Lord, jelas pria itu tidak peduli. Tangan-tangan kuat itu masih meremas dan memijat payudara Aurora, dia menikmati persetubuhan ini dengan pelan dan tak terburu-buru, memanfaatkan waktu selama mungkin untuk terus memacu tubuhnya dalam kerapatan Aurora yang panas.

Bahkan di tengah kekalutan pikirannya, Aurora gagal menahan tubuhnya ketika ia mendesakkan diri pada pria itu, mendorong tubuhnya ke belakang agar bertemu dengan kekerasan Sang Lord. Kerapatannya membungkus pria itu erat, menimbulkan kedut yang menyebarkan nikmat yang semakin banyak. Dan Lord Hastings sepertinya juga merasakan hal yang sama, karena irama pacuannya berubah semakin tak teratur, semakin cepat dan kuat.

Aurora menjerit ketika Lord Hastings menghunjam keras membabi-buta dan memenuhinya semakin kasar. Tangan-tangan yang menangkup dadanya mencengkeram lebih erat, menarik Aurora ke tubuhnya dan pria itu mendekapnya erat sementara dia menghunjam dalam-dalam.

Aurora menekan wajahnya ke ranjang dan meredam teriakannya ketika Sang Lord meraih orgasmenya. Aurora bisa merasakan tubuhnya

berkedut dan berkontraksi hebat dan ia merasakan semburan panas kencang yang mengisi tubuhnya yang sudah penuh. Napas terengahnya dikalahkan oleh gerungan kuat Sang Lord dan puncak-puncaknya yang sensitif terasa berdenyut sakit akibat cengkeraman kuat pria itu. Tanpa bisa dicegah, tanpa bisa ia mengerti, Aurora berusaha merapatkan kedua pahanya ketika ia bergetar oleh sensasi, sesuatu terasa bergulung dan pecah di dalam dirinya, membuatnya gemetar tatkala otot-otot dalamnya berkedut memijat di sekeliling pria itu.

Ia kemudian terisak pelan, karena perasaan terhina dan malu juga karena kenikmatan yang tak mampu ditolaknya. Aurora tidak mengerti kenapa tubuhnya harus beraksi seperti ini. Bahkan dengan Giles sekalipun, ia tidak pernah merasakan getar-getar gairah atau bahkan berpikir untuk merasakannya. Aurora hanya tahu bahwa ia akan menjadi istri pria itu, melayaninya

dengan tubuh dan jiwanya, berkorban memberikan kenikmatan untuk suaminya dan bukannya merasakan kenikmatan kotor seperti yang dirasakannya di dalam pelukan Sang Lord.

Aurora menegang ketika Sang Lord membalikannya dan tanpa kata pria itu memeluknya. Aurora tersiksa oleh pikirannya namun tubuhnya yang lemas karena letih dan nikmat mulai menyerah. Ia tertidur nyaris di saat itu, membiarkan pikirannya menyiksa dirinya di alam mimpi yang penuh gelisah.



Chapter 11

THEOBALD membuka mata dan sesaat berpikir bahwa tadi malam adalah mimpi semata. Bagaimana mungkin seorang gadis jelata bisa membuatnya merasakan kepuasan tiada tara dan membuatnya terbangun seolah menjadi pria yang baru – tubuhnya terasa luar biasa rileks dan segar, pikirannya juga jernih, seluruh elemen di dalam dirinya seolah berproses berganti dan membuatnya merasa lebih hidup.

Gumpalan hangat itu masih mendengkur nyaman di dalam pelukannya, napasnya ringan dan teratur dan tubuh hangat berisi itu menekan

Theobald dan membuat kekerasannya kembali terjaga. Ia masih tidak mengerti bagaimana ia begitu menginginkan gadis jelata ini, namun tuntutan tubuhnya tak bisa ditawar-tawar.

"Bangun, *Young Thing,* sudah saatnya kau bangun."

Suara serak dalam Theobald rupanya menggangu tidur nyenyak gadis itu, mungkin mempenetrasi mimpi indahnya. Dia menggeliat, kerut tak nyaman muncul di wajahnya saat dia menggerakkan tubuh lalu gadis itu membuka mata perlahan. Dan ketika matanya menatap Theobald, gadis itu pasti merasa dia terlempar kembali ke realita.

"*My... My Lord...*" Suaranya bergetar, terdengar waspada dan juga takut.

Lagi, dia berusaha menutupi payudaranya saat Theobald menyingkirkan selimut dari tubuh mereka. Ia terkekeh pelan, mengabaikan usaha

sia-sia gadis itu sementara tangannya bergerak ke bawah, lutut-lututnya membuka kedua kaki Aurora dan ia langsung menyusupkan tangan untuk membelai bibir bawah gadis itu.

Aurora tersentak. "*Ple... please, My Lord, no...*"

"*Just shut up,*" bentaknya pelan.

Ia lalu menindih tubuh gadis itu cepat, jari-jarinya mencari tonjolan sensitif Aurora sementara mulutnya mulai mengisap salah satu puncak gadis itu, dengan cepat menyiapkan tubuh gadis itu agar dia lebih mudah dimasuki.

Theobald tidak sedang ingin berlama-lama, gairahnya sudah memburu ke puncak dan ia harus melepaskannya sekarang. Ia memperbaiki posisi, kini kejantanannya menekan tubuh Aurora dan dengan gerakan kasar yang kuat ia menyatukan tubuh mereka, mendorong masuk sepenuhnya sementara gadis itu menjerit perih.

"Argghhh!"

“Tidak apa-apa, kau akan terbiasa nanti,” ucapnya kasar lalu mulai memompa dirinya.

Theobald tidak butuh waktu lama untuk mencapai puncak. Beberapa hunjaman panjang dan kuat, ditemani rintihan dan erangan gadis itu, ia meledak setelah menghunjam dalam-dalam. Tubuhnya bergetar dilanda gelombang pelepasan dan kemudian jatuh menimpa gadis itu. Napasnya menderu selama beberapa detik lalu ia berguling puas ke samping.

Tak mendengar suara apapun dari samping ranjang membuat Theobald penasaran. Ia menoleh dan mendapati gadis itu berbaring memunggunginya, menggulung tubuh dan punggungnya bergetar pelan. Tiba-tiba, ia merasa terhina, marah karena gadis itu tidak merasakan hal yang sama. Persetubuhan mereka membuat Theobald merasakan begitu banyak nikmat sementara Aurora terlihat tidak menginginkannya. Dengan marah, ia meraih bahu

kecil itu dan menariknya agar Aurora menatapnya.

"Kau menangis?" tanyanya kasar.

Yang ditanya tak perlu lagi menjawab, kedua bola mata yang basah itu membuat Theobald mengutuk kasar.

"I could kill you for humiliating me! Kau sedang melayani Lord-mu, kau tidak seharusnya merasakan apapun kecuali kebanggaan!"

"I am," bisik gadis itu lemah dan mereka berdua sama-sama tahu bahwa itu bohong. "Tapi... kapan Anda akan memulangkanku? *Can i go home today, My Lord? I still need to work*."

Tatapan Theobald mengeras. "Kau akan pulang hanya kalau aku mengizinkannya." Ia lalu merunduk untuk menatap wajah cantik itu lebih dekat, memberinya senyum jahat sebelum berbisik rendah, "Tapi tunggu sampai aku puas

denganmu. Tunangan miskinmu itu hanya boleh menikmati sisaku nantinya."

Aurora tampak memucat dan Theobald mendongak sambil tertawa jahat. Persetan! Saat ini, setiap kali ia memikirkan gadis itu dan tunangannya dan bahwa mungkin Aurora memikirkan tunangan miskinnya sepanjang waktu yang mereka habiskan di tempat tidur, Theobald berusaha keras untuk menepati janjinya dengan tidak pergi menghabisi pria itu sekarang juga.

Theobald lalu bangkit dan meraih pakaiannya. Ia memunggungi gadis itu ketika kembali berbicara. "Kau hanya perlu bersikap patuh padaku dan semua akan baik-baik saja. Aku akan menyuruh pelayan membawakan baju dan memandikanmu."

"*My Lo...*"

"Kau akan tinggal di sini selama yang aku inginkan atau tunanganmu itu akan mati di tanganku!"

Tak ingin amarahnya terpancing, Theobald bergegas keluar. Dasar sial! Beraninya seorang gadis jelata yang miskin menolak dirinya. Semakin Aurora membuatnya kesal, maka akan semakin lama Theobald menahannya di sini hanya untuk menyiksa gadis itu lebih lama. Ia lalu kembali ke kamarnya sendiri, mandi dan berganti pakaian tapi melewatkan sarapan.

Ada pertemuan di Kastil Duke Larrington di mana para bangsawan dari seluruh negeri akan berkumpul. Mereka lagi-lagi akan membahas tentang kenaikan sewa dan pajak. Tapi Theobald memiliki pendapat lain. Ia mempertimbangkan kenaikan upah yang langsung ditolak oleh sebagian besar bangsawan yang hadir.

"Kau menyarankan kita membayar mereka lebih? Sinting!"

“Kau akan membuat kita bangkrut, Hastings!”

“Mereka tidak pantas mendapatkannya, mereka hanya budak yang seharusnya membuat kita lebih kaya, bukan sebaliknya.”

“Kau pasti sudah tidak waras!”

Theobald membiarkan mereka berargumen sampai puas sebelum menyampaikan kembali pendapatnya. Bahkan jika budak, mereka seharusnya menjaga kelangsungan hidup para pekerja.

“Tak ada gunanya jika mereka mati kelaparan karena tingginya harga sewa dan pajak. Kalian juga akan bangkrut kalau semua budak-budak itu mati. *They are ours tools, we should take care of them.* Bahkan peternak saja memperlakukan sapi-sapi mereka dengan baik,” ucapnya tenang.

Beberapa terdiam dan mulai merenung. Jadi, Theobald menambahkan, “*Give them a little more, they will give you many more.*”

Theobald tidak langsung pulang ke kastil siang itu, namun melanjutkan perjalanan ke istana untuk bertemu Raja. Idenya - walau banyak ditantang, namun di akhir pertemuan, segelintir bangsawan setuju dengan pendapatnya. Salah satu dari sedikit yang setuju itu adalah Duke Larrington sendiri, keponakan dari Raja sekarang. Bersama pria itu, mereka menuju istana untuk mendiskusikan isu kenaikan sewa dan pajak ini serta membahas ide Theobald tentang menaikkan kesejahteraan rakyat.

Ketika ia kembali sore itu, kepala pelayan menyambutnya dan mengumumkan bahwa makan malam sudah siap menanti di ruang makan. Theobald berpikir sejenak sebelum memberi pria itu perintah lainnya. "*Prepare the girl in the red room and bring her to the dining room. She will serve me dinner tonight.*"



Chapter 12

SEPENINGGAL Lord Hastings, Aurora membiarkan dirinya menangis sesenggukan. Sendirian seperti ini membuat rasa malu itu kian tebal membungkusnya. Tubuhnya sudah mengkhianati dirinya sendiri, ia sudah mengkhianati Giles dan yang terburuk, Aurora yakin ia tidak akan menolak jika Sang Lord menaikinya lagi.

Aurora tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Mengapa ia menjadi begitu kotor di bawah sentuhan Sang Lord? Aurora ingin bergegas meninggalkan tempat ini, secepat

mungkin, karena ia ingin melupakan apa yang terjadi. Semakin cepat ia kembali ke desa, semakin mudah baginya melanjutkan hidup dan melupakan apa yang terjadi di kastil ini, di ranjang Lord Hastings yang panas membakar tubuhnya.

Padahal pria itu tidak selalu menyentuhnya lembut namun tubuh Aurora selalu merespon dan itu membuatnya semakin membenci dirinya sendiri. Tapi Lord Hastings berkata bahwa dia belum selesai, bahwa dia belum akan mengirim Aurora pulang dan memikirkan itu membuat tangis Aurora kian keras.

Lord, please help me...

Bunyi pintu yang membuka langsung mengalihkan perhatian Aurora. Ia menegang samar ketika melihat dua pelayan masuk.

"Kami diperintahkan untuk membantu Anda mandi dan berganti pakaian, *Miss*."

Miss? Sejenak Aurora bingung, terhipnotis oleh panggilan itu. Ini adalah pertama kalinya seseorang berbicara padanya dengan begitu sopan dengan sapaan yang terdengar... sangat tidak cocok untuknya. Namun ia tidak mengatakan apapun terlebih karena ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya tanpa mempermalukan dirinya sendiri. Aurora hanya bergumam pelan dan kedua pelayan itu langsung menerjemahkannya sebagai persetujuan.

Keduanya tidak banyak bicara, tidak bertanya, tidak melirik penasaran tapi hanya murni mengerjakan tugasnya saat membantu Aurora membersihkan diri dan berpakaian. Saat ia kembali ke kamar, tempat itu bahkan juga sudah dirapikan. Aurora melirik nyeri ke tempat tidur dan ranjang itu begitu bersih dan rapi seolah tak pernah terjadi apa-apa sebelumnya.

Setelah membantu Aurora menyisir rambut dan membubuhkan bubuk beraroma bunga-

bungaan ke wajah dan mengolesi pewarna ke bibirnya, keduanya pamit meninggalkan kamar. Aurora duduk merenung sejenak di depan cermin sambil menatap bayangannya dan bertanya-tanya, apakah wanita ini dirinya?

Ia mengedip dan menatap lagi. Tentu saja, wanita itu sangat mirip dirinya tapi versi yang lebih baik dari dirinya. Aurora tampak lebih segar, kulitnya seakan bersih bercahaya, rona kusam di wajahnya yang biasa diakibatkan panas kini berganti dengan rona cerah. Bibirnya tampak kian penuh dengan pewarna cantik yang membuat jari-jemarinya naik untuk merasakan. Dan Aurora takjub.

Ia lalu bangkit dan menatap bayangannya lagi di cermin. Tangannya membelai kelembutan gaun itu. Kain sutra. Aurora menyentuhnya lagi dan lagi seolah tak pernah puas. Seumur-umur, ini kali pertama buatnya. Setelah ini, mungkin tak ada lagi kesempatan selanjutnya, jadi Aurora ingin

memuaskan indera perabanya. Jari-jarinya menyentuh tenunan halus itu, menyentuh setiap detail sambil ber-*oh* ria sesekali.

Gaun peach ini sederhana, bahkan mungkin sangat sederhana bila dibandingkan dengan gaun-gaun bangsawan lainnya, tapi model sederhananya menekankan bentuk tubuh pemakainya, menekankan dada penuh Aurora yang terbungkus korset ketat, memeluk pinggangnya yang begitu ramping dan roknya jatuh mulus hingga ke mata kaki. Kainnya ringan dan dingin. Warna gaunn itu juga menekankan rona indah di wajah Aurora dan kulit putihnya yang mulus dan bersih. Bahkan rambut merahnya bercahaya kian indah.

Apakah seperti ini rasanya menjadi bangsawan? Apakah ini yang dirasakan dan dinikmati setiap gadis-gadis bangsawan di seluruh negeri? Memiliki puluhan pelayan, tinggal di kastil megah dengan kamar yang luas dan

indah, setiap hari berdandan cantik dan harum dan hidup mereka terjamin hingga akhir. Tidak seperti gadis-gadis di desanya, yang harus bekerja membanting tulang supaya mereka tetap bisa mengisi perut.

Aurora menggeleng pelan ketika rasa cemburu menguasainya. Wajar saja jika gadis-gadis desa cemburu pada para bangsawan itu, tapi Aurora tidak suka berlama-lama memikirkannya. Setiap dari mereka memiliki garis hidup yang berbeda-beda dan tak ada yang bisa mengubah status tersebut.

Aurora menatap dirinya sekali lagi. Memang cantik, tapi ini bukan dirinya yang sebenarnya. Seperti apapun dandanannya, ia hanya gadis jelata biasa dan takkan pernah menjadi siapapun. Karena itulah Aurora tidak mengerti kenapa Lord Hastings melakukan semua ini. Alih-alih memulangkannya, pria itu menahannya di sini dan menyuruhnya berdandan seperti ini.

Apakah ini semacam permainan?

Atau Lord Hastings berpikir bahwa inilah mimpi setiap gadis desa seperti dirinya, berpura-pura menjadi bangsawan untuk beberapa lama selama melayani nafsu pria itu? Apakah dia juga mendandani Bela seperti ini? Apakah pria itu juga menyentuh Bela persis seperti ketika dia menyentuh Aurora? Apakah mereka melakukannya di sini, di ranjang ini? Apakah mereka saling mengerang ketika saling menyentuh? Apakah Lord Hastings juga...

"Good Lord!"

Aurora tersentak keras oleh pikirannya sendiri. Ia memegangi dadanya yang terasa terbakar dan menenangkan diri. Menjijikkan! Bisa-bisanya ia membayangkan hal-hal seperti itu, membayangkan Lord Hastings bersama gadis lain menyalakan sesuatu dalam dadanya dan Aurora merasa jijik pada dirinya sendiri. Aurora pasti sakit. Ia gadis kotor yang sakit.

Gemetaran, ia bergerak ke ranjang dan duduk di sana. Giles... ia berada di sini untuk Giles. Untuk bibinya, untuk keluarganya. Aurora tidak pantas merasakan apapun, memikirkan apapun, ia hanya perlu mematuhi apapun keinginan Sang Lord tanpa harus merasakan apapun dan terus berdoa agar pria itu segera bosan dan memulangkannya.

Aurora terkejut ketika seseorang mengetuk pintu kamar dan pelayan kembali masuk, memberitahunya bahwa sarapan sudah disiapkan untuknya. Kaget dan tidak tahu harus berpikir apa, Aurora bangun dan bangkit mengikuti.

Bukan hanya sarapan, makan siang juga disiapkan untuknya. Dan menjelang sore, seorang pelayan datang menjemputnya dan memberitahu bahwa Lord Hastings menginginkan Aurora melayaninya makan malam. Maka dengan jantung berdebar, ia mengikuti gadis itu ke ruang makan. Dan Lord Hastings sudah berada di sana.

"My Lord..."

Aurora belum sempat menyelesaikan kalimatnya ketika Lord Hastings memotong ucapannya.

"Kemarilah."

Aurora mendekat, sangat sadar bahwa kini ia hanya tinggal berdua dengan Lord Hastings. Sedikit bingung, ia mendekat sambil bertanya-tanya was-was, seperti apakah etika makan malam bangsawan, apa yang harus dilakukannya ketika melayani pria itu makan malam? Aurora sama sekali tidak tahu. Pelayan tadi hanya berpesan ia harus mengambilkan makanan dan minuman untuk Sang Lord.

"Anda... Anda ingin kuambilkan sesuatu, My Lord?" Mata Aurora menyapu permukaan meja besar panjang tersebut. Berjenis-jenis makanan di hidangkan di sana, daging melimpah-limpah, begitu juga buah dan sayuran, sebagian besar makanan itu belum pernah disentuh oleh Aurora

dan jumlahnya jelas terlalu banyak untuk satu orang. Bukankah Sang Lord terlalu boros?

"Tuangkan minuman untukku."

Aurora tersentak pelan dan menggumamkan *ya* yang begitu pelan lalu buru-buru mencari letak minuman. Ada lebih dari satu dan kembali ia kebingungan.

"Anggur," ujar Lord Hastings, menunjuk.

Tergesa, Aurora meraih botol anggur dan mengisi piala pria itu.

"Yang satu lagi," perintah Sang Lord.

Walau bingung, Aurora mematuhinya.

Sang *Lord* lalu mendorong piringnya. "*Fill my plate.*"

Wajah Aurora pastilah tampak merana dan bingung. Ia berharap seseorang memberinya petunjuk, dari mana ia harus mulai mengambil makanan-makanan itu? Tapi lagi-lagi, Lord

Hastings mengejutkannya dengan suara beratnya dan ia merasa sedikit lega mendengar ucapan pria itu.

"Yang mana saja, aku tidak peduli. Aku hanya ingin makan dengan tenang, *nobody is here, no rules are needed."*

Jadi Aurora melakukan seperti yang diperintahkan pria itu, mengisi piringnya sesuai selera Aurora. Ia dengan cepat memenuhi piring kosong itu dengan daging, roti, sayur dan semua yang menurutnya membangkitkan selera lalu membawanya ke hadapan Sang Lord. Pria itu bahkan tidak melirik piringnya dan mengedik ke piring kosong yang lain dan menyuruh Aurora mengisinya kembali. Dengan bingung, ia melakukannya.

Lalu Lord Hastings menarik kursi di dekatnya. "Duduk," perintahnya, mengejutkan Aurora.

Ketika melihat Aurora masih bergeming, pria itu mengulangi perintahnya, tapi kali ini lebih tegas.

"Duduk."

Dengan perasaan luar biasa canggung, bahkan perutnya juga bergolak gugup, Aurora duduk di samping pria itu. Ini salah, ini sangat menyalahi aturan di mana pun mereka berada, rakyat jelata semeja dengan seorang bangsawan... apa Sang Lord sudah hilang akal?

"Makanlah." Piring penuh itu didorong ke arahnya. "Makan yang kenyang, kau akan membutuhkannya."

Merah tersipu karena ucapan pria itu, Aurora menunduk memperhatikan makanannya. Ia tahu semua ini tidak pantas, duduk semeja, makan bersama tapi... aroma masakan itu menyergap hidungnya. Tak lama, ketika ia lahap mengisi perut, Aurora sudah tidak memikirkan siapa pria

yang sedang makan bersamanya. Saat piringnya tandas, ia baru teringat kembali bahwa ia sedang makan semeja dengan Lord Hastingas, bahkan duduk di samping pria itu. Aurora mengangkat wajah cepat dan menatap sosok di kepala meja itu dan wajahnya memanas saat mendapati Sang Lord menatapnya serius.

"My... My Lord, maafkan ak..."

Aurora sudah nyaris berdiri jika saja Lord Hastings tidak memotong ucapannya.

"Sudah kenyang?"

Aurora mengangguk. "Ya, terima k..."

"Bagus," potong pria itu lagi sambil mengelap sudut bibirnya. "*Now i want my desert.*"

"Yes, My Lord, ak..."

Aurora belum sempat berdiri ketika Sang Lord mendorong kursinya dan menjulang gagah sebelum berjalan mendekati Aurora. Dia menarik kursi, lalu menyentak lengan Aurora. Lord

Hastings menarik Aurora berdiri dan menyeretnya beberapa langkah. Lalu dengan gerakan ringan, pria itu meraup dan mengangkat Aurora serta mendudukkannya di meja. Mata mereka bertatapan saat pria itu berbicara.

"My desert is you, Aurora."



Chapter 13

***HE** wants to ear her.*

Aurora memang sudah memesonanya sejak ia menangkap gadis itu sedang mandi telanjang. Namun melihatnya berdandan seperti ini membuat napas Theobald tercekat sesaat. Ada ratusan wanita cantik yang pernah dilihatnya, tapi aura kecantikan Aurora berbeda. Theobald langsung menginginkannya dalam sekali pandang dan ia nyaris menginginkan Aurora setiap saat, bahkan tubuhnya sudah mengeras sejak menatap gadis itu dalam balutan gaun sutra yang sangat cocok di kulitnya.

Menggairahkan... hanya itu yang bisa dipikirkan oleh Theobald. Sial, ia begitu bergairah sehingga tak mampu menghabiskan makanannya. Ia hanya bisa duduk menatap gadis itu menghabiskan isi piringnya sambil menahan diri untuk tidak langsung mengangkat Aurora ke atas meja dan menaikkan roknya.

Tidak ada orang di sini, tidak ada peraturan yang harus ditaati, itulah yang dikatakannya pada Aurora, itu juga yang akan terjadi... Mereka akan melakukannya tepat di sini, di atas meja makan yang menjadi tempat jamuan makan malam resmi.

Mereka bertatapan, satu begitu bergairah hingga mungkin bisa membakar keduanya sedangkan yang satu tampak takut sekaligus waspada.

"*My... My Lord*.. apa..."

Suara gadis itu begitu manis, memabukkan. Terkutuklah Theobald karena menginginkan gadis jelata ini, ia mungkin akan dikutuk para leluhurnya, terbakar di api neraka, tapi semuanya sepadan. Tubuhnya yang terjilat oleh lidah api gairah tak lagi menginginkan apa-apa selain tubuh gadis ini.

"Sstt!"

Theobald tidak ingin mendengar penolakan dalam bentuk apapun yang keluar dari bibir tersebut. Aurora sama sepertinya, akal sehat gadis itu mati-matian ingin menolak namun tubuh mereka berkhianat.

Tangan Theobald naik untuk menyentuh kedua lengan Aurora, mengusapnya sementara napasnya menderu.

"Are you a witch?" bisiknya sambil mendekatkan bibir ke rahang gadis itu,

menyebarkan ciuman panas menuruni lekuk leher harum tersebut. *"You bewitch me."*

Theobald menangkap kesiap manis gadis itu ketika tangannya bergerak untuk meraba dada ranum milik Aurora. Ia kemudian melonggarkan korset dan menarik turun kerah gaun lalu mengeluarkan sebelah payudara Aurora. Bibirnya yang tadi mengisap lekuk lembut di leher Aurora kini bergerak turun mencari puncak dada gadis itu.

"Aahh... *My Lord!"*

Aurora mendongak, mendesah terkejut saat bibir Theobald melingkari puting merah muda itu dan mengisapnya tajam. Tangan Theobald bergerak turun mencengkeram pinggang ramping Aurora saat ia memperkuat hisapan bertenaganya. Ia lalu menggigit puting itu pelan dan senang mendengar kembali desahan Aurora yang dipenuhi kejut dan gairah.

Sementara mulutnya sibuk di puncak dada Aurora, tangan Theobald sudah berkelana. Ia berdiri di antara kaki-kaki gadis itu, tangannya merayap untuk menaikkan rok sutra tersebut. Theobald menyentuh paha Aurora, menekannya, berusaha memisahkan keduanya lebih jauh dan dengan mulutnya menyiksa manis puncak dada gadis itu, Aurora mematuhinya tanpa kata.

Theobald menurunkan celana dalam gadis itu dan saat jemarinya berlabuh di bibir kewanitaan Aurora, Theobald menjauhkan wajah. Ia ingin melihat ekspresi Aurora saat ia menyentuh bagian terintim gadis itu. Saat Theobald membelai dan mengusap, ketegangan dan kenikmatan bercampur-aduk di wajah gadis itu.

Theobald menggerakkan satu jemarinya, mengusap tonjolan nikmat Aurora sampai ia merasakan lembap sebelum menelusupkan jarinya melewati kerapatan panas tersebut. Tubuh Aurora otomatis menjepitnya ketat dan

Theobald mulai menggerakkan jari. Wajahnya kembali menunduk untuk menyambar sebelah puting Aurora yang terekspos dan mengisapnya lagi.

Kali ini, telinga Theobald menangkap erangan halus.

Setelah gadis itu rileks dan menikmati ritme jari Theobald, ia menariknya dan mendekatkan jemari itu ke mulut Aurora.

"Taste yourself," bisiknya.

Aurora melakukannya, dengan pelan mengisap telunjuk Theobald. Puas, ia menjauh dan mulai menurunkan celana *breeches* yang dikenakannya dan membebaskan kejantanannya yang sudah menegak panjang. Theobald mendekat kembali dan tersenyum saat melihat arah pandang Aurora dan bagaimana gadis itu mereguk ludah.

"Kali ini, kau juga akan menyukainya, *Young Thing*," ucap Theobald mengandung janji.

Ia menatap mata Aurora dalam-dalam lalu mendorong punggung gadis itu agar rebah ke meja. Ia mengangkat kedua kaki Aurora, menekuk dan melebarkannya, menaikkan gaun gadis itu hingga mencapai pinggang dan menyingkirkan celana dalam Aurora yang masih tergantung canggung di pergelangan kaki.

Dengan Aurora terbuka lebar di depannya, Theobald kembali menyentuh gadis itu dengan jemarinya, kali ini mempersiapkan Aurora agar gadis itu tidak merintih saat ia memasukinya. Theobald kemudian membimbing dirinya dan mendorong ke dalam lalu berhenti sejenak agar Aurora bisa menarik napas.

"My... My Lord..." cekat gadis itu.

Theobald diam dan hanya menikmati ekspresi Aurora. Rasa ngeri dan tak nyaman

masih memenuhi wajah gadis itu namun ketika Theobald mulai bergerak lambat, pelan-pelan ekspresi itu berganti. Saat Aurora kembali terlihat santai, saat itulah Theobald mulai mempercepat gerakannya, menumbuk tubuh Aurora lebih kuat dan dalam.

Ia terus melakukannya sampai ia merasakan gadis itu mengalami orgasme sebelum mulai menumbuk brutal. Gadis itu bergelinjang di bawah Theobald, menjerit dalam nikmat ketika tubuhnya tersentak liar. Tak lama, Theobald menyusulnya, menggerung kuat saat ia menyemburkan benihnya ke dalam kerapatan Aurora yang masih berkedut nikmat.

"Kau memang hidangan pencuci mulut yang lezat, *Young Thing,*" ucap Theobald beberapa saat setelah berhasil mengatur napas.

Ia kemudian memisahkan diri lalu merapikan pakaian. Setelah itu, Theobald memakaikan celana dalam dan menurunkan kaki Aurora yang

bergetar dan menarik gadis itu turun. Mulutnya masih sempat turun untuk mengisap puncak Aurora dan membuat gadis itu tersentak keras sebelum merapikan gaun atasnya. Lalu, dengan mengejutkan mereka berdua, Theobald membopong gadis itu melintasi aula dan menaiki tangga menuju kamar.



Chapter 14

PAGI itu adalah pagi kedua Aurora terbangun di kamar yang sama di Kastil Chadleigh. Hal pertama yang mengisi benaknya saat ia terbangun adalah malam panjang yang dihabiskannya bersama Sang Lord.

Merona malu, Aurora menggeleng kepalanya kasar. Tidak, ia tidak ingin mengingatnya. Itu hal yang sangat memalukan dan Aurora tidak tahu bagaimana bisa ia melakukan hal-hal seperti tadi malam dan tidak merasa malu karenanya.

Saat pelayan datang untuk membantunya mandi dan berpakaian, Aurora dengan senang hati melakukannya. Ia ingin membersihkan tubuh, menghapus jejak dan bekas Sang Lord yang terasa mengganggu. Aurora harus melakukannya agar ia merasa lebih baik dan kembali menjadi dirinya.

Pria itu kembali lebih awal dari kemarin dan ketika pelayan datang untuk membantunya bersiap-siap, Aurora pikir pria itu menginginkannya kembali melayaninya makan malam. Semburat malu menghiasi kedua pipinya ketika Aurora mengingat bahwa ia tidak benar-benar melayani pria itu makan malam, tapi dalam artian yang jauh lebih memalukan, melayani pria itu dalam hal lain. Apakah itu akan kembali terulang?

Namun rupanya Aurora salah.

Sang Lord tidak ingin makan malam. Pria itu berkata mereka akan pergi berkuda. Lord Hastings membantunya untuk duduk di depan

dan dengan tidak nyaman, Aurora bertanya ke mana mereka akan pergi.

"Kenapa?" Pria itu mengencangkan pegangannya pada tali kekang dan secara tidak langsung mengencangkan pelukannya pada pinggang Aurora. Suaranya yang berhembus panas di dekat telinga Aurora membuatnya bergidik geli. "Kau tidak suka terlihat bersamaku? Takut tunanganmu melihat kita?"

Menurut Aurora, ejekan pria itu sangatlah jahat. Tentu saja Aurora tidak ingin siapapun melihat mereka. Hal itu akan menghancurkan Giles, ia bahkan tidak lagi tahu apakah ia akan pernah memiliki keberanian untuk kembali menatap Giles. Tapi saat ini bukan itu yang dicemaskan Aurora. Pergi bersama pria itu, berdua saja, membuatnya sungguh gugup. Apalagi dengan posisi duduk seperti ini, di mana tubuh depan Sang Lord begitu dekat dengannya, menekan punggung Aurora, membakarnya dan

lengan-lengan pria itu melingkari tubuhnya dan suara berat Sang Lord terdengar begitu dekat, hembusan panas napasnya menggelitik sisi leher Aurora.

"Kau tegang sekali, *Young Thing*," lanjut Lord Hastings. "Apa kau takut padaku?"

Dengan pelan, Aurora menggeleng.

Gemuruh tawa teredam terdengar dari dada Sang Lord, "*You should, i am your Lord*."

Terkejut dengan respon pria itu, Aurora bergegas meralat. "Tidak, *My Lord*... bukan itu mak..."

"Ssttt, *it's okay, Aurora. I don't want you to be afraid of me today*," potong pria itu penuh arti dan Aurora mendapati dirinya mereguk ludah gugup.

"Ja... jadi ke mana kita akan pergi, *My Lord*?" tanya Aurora lagi memberanikan diri.

"*It's a secret.*"

“Apakah... apakah tidak apa-apa kita hanya pergi berdua?”

Aurora tidak tahu kenapa ia tiba-tiba jadi banyak bicara dan sepertinya Lord Hastings juga berpikir demikian.

“Kau akan aman bersamaku, Aurora. *I can protect us well,*” ujar pria itu sambil menepuk sarung pedangnya. “Lagipula, tidak ada yang berani menyakitiku di Chadleigh, *my men are everywhere*. Sekarang diamlah, kenapa kau jadi banyak bicara hari ini?”

Ini pasti karena Aurora terlalu gugup tapi akhirnya ia tidak lagi berani membuka mulut. Mereka berkuda dalam keheningan sore, matahari masih lumayan tinggi di atas mereka dan biasanya ia masih memeras keringat di tengah ladang sambil menghitung waktu pulang. Sebentar lagi, sebentar lagi dan ia akan mendatangi kolam rahasianya untuk secuil kemewahan tapi Aurora tahu bahwa hal itu tidak akan berulang lagi,

setelah apa yang membuatnya harus berakhir di ranjang Sang Lord, Aurora tahu ia tidak akan mungkin lagi bisa kembali ke surga kecil tersebut.

Hari itu panas, seperti hari-hari lainnya tapi angin semilir yang menyegarkan terasa membelai wajah Aurora. Ia tidak mengenali tempat ini karena ia tidak pernah meninggalkan desa, tapi sepanjang mata memandang Aurora hanya bisa melihat kehijauan yang tak berujung. Tapi tidak ada ladang di sekitar sini, hanya hehijauan yang luas.

Sebesar itulah tanah Chadleigh sehingga masih banyak tanah kosong yang belum ditempati, hutan-hutan yang kaya, belum lagi pertambangan-pertambangan yang tersebar. Bunyi cicip burung membuatnya tersentak dari kantuk dan ia mengerjap beberapa kali untuk tersadar sepenuhnya. *Good Lord*, Aurora tidak percaya ia jatuh tertidur beberapa detik.

"Ketiduran?" Bisikan itu mengejutkannya apalagi ketika ia merasakan ujung lidah Sang Lord di daun telinganya. Dada Aurora langsung mengencang dan napasnya sedikit berkejaran.

"Ma... maaf." Ia bahkan tidak tahu kenapa ia harus meminta maaf.

Sang Lord hanya terkekeh.

Lalu Aurora merasakan pria itu mengencangkan pelukan pada pinggangnya. "Atau kau bosan, *Young Thing*? Apa yang harus kulakukan untuk mengusir kebosananmu?"

Napas Aurora tercekat di tenggorokannya. Tangan kanan pria itu bergerak untuk menyentuh pahanya.

"*My... My Lord*?"

Pria itu menggigit daun telinga Aurora dan menjilati lubang telinganya hingga Aurora bergidik geli. "*I really wanna ride you now, Young Thing*." Tangan Sang Lord sekarang bergerak ke

bagian dalam pahanya, menyusup masuk melalui gaun yang tersingkap karena posisi duduknya di atas kuda. Aurora menegang ketika Sang Lord mengusap pahanya sambil menekankan kekerasaannya ke belakang tubuh Aurora.

"Kau tahu?" bisik pria itu lagi sambil terus mengusapnya. Mereka kini sedang memasuki area hutan dan bunyi cicit burung semakin riang terdengar sementara kilau matahari tertahan daun-daun dari pohon-pohon yang tinggi. Tapi Aurora tidak bisa menikmati pemandangan tersebut. Ia bahkan tidak berani menarik napas sementara kuda mereka bergerak pelan. "Aku tidak pernah tertarik dengan gadis jelata sebelum ini, *but with you, i want you the whole time, Young Thing.*"

Aurora tidak tahu kenapa Lord Hastings berkata seperti itu kepadanya, atau kenapa tubuhnya harus merespon setiap kali pria itu mengatakan sesuatu atau melakukan sesuatu

padanya. Ia bungkam tak berani menjawab, lagipula telapak yang sedang membelai dan mengusapnya itu membuat Aurora tak lagi mampu berpikir sementara mereka terus menerobos hutan.

Aurora hanya bisa merasa lega ketika pria itu berkata mereka nyaris tiba. Tempat ini tidak asing baginya tapi jarak dari kastil cukup jauh, kemungkinan jika Aurora berjalan dari ladang ke pondoknya, ia harus bolak-balik enam sampai tujuh kali, mungkin bahkan lebih. Lalu kemudian ia sadar ke mana pria itu sedang membawanya.

Lord Hastings membawa mereka ke tempat pertama kali Aurora bertemu dengannya...



Chapter 15

Aku tidak pernah tertarik dengan gadis jelata sebelum ini, but with you, i want you the whole time, Young Thing.

Theobald tidak tahu kenapa ia mengatakan hal seperti itu pada Aurora, tapi ia mendapati bahwa seperti itulah kenyataannya. Entah karena satu atau hal lain, ia tidak bisa berhenti menginginkan Aurora, tidak bisa berhenti menyentuhnya dan tidak bisa berhenti memikirkannya.

Mungkin karena Aurora begitu berbeda dengan gadis jelata lainnya, bukan hanya dari segi kecantikan, namun gadis itu adalah satu-satunya yang tidak melemparkan diri padanya dengan sukarela, belum lagi kesetiaan tololnya pada kekasihnya yang tak berguna itu, kenaifan dan kepolosannya, di tambah dengan sisi manisnya yang lembut, kemurnian gairahnya ketika dia berusaha menolak kenikmatan yang diberikan Theobald, semua itu merupakan hal baru. Semua yang ada pada diri Aurora adalah hiburan baru bagi Theobald, karena itulah ia tertarik pada gadis itu.

"I... ini... kenapa kita ada di sini, *My Lord*?" tanya gadis itu bimbang saat Theobald meloncat turun dari kuda lalu membantu gadis itu turun.

"Kenapa?" Theobald bertanya balik sambil mengikat kudanya di pohon terdekat lalu menggiring gadis itu ke sudut tersembunyi di

balik sesemakan tinggi. “Aku tidak boleh membawamu ke tempat rahasiaku?”

“*My... My Lord,*” cicit Aurora. Jelas gadis itu berpikir bahwa Theobald sedang menyindirnya dan mungkin menyiapkah hukuman lain untuknya. Ia terkekeh pelan sambil mendorong pelan punggung gadis itu.

“Aurora, sebelum kau mengklaim tempat ini sebagai tempat rahasiamu, aku sudah terlebih dulu melakukannya. “ Theobald lalu memutar gadis itu agar kini menghadap padanya. “Kau adalah orang pertama yang berani mengacak-acak tempat ini. Area hutan ini terlarang untuk rakyat biasa, apa kau tidak tahu?”

Seolah baru menyadari betapa seriusnya kesalahan yang dibuatnya, Aurora memucat cepat dan tersentak mundur lalu buru-buru berlutut memohon padanya. “Aku... maafkan aku, *My Lord*, aku... aku sama sekali tidak tahu...”

Gadis itu terkejut ketika Theobald mencengkeram kedua bahunya ringan dan menariknya berdiri. Ia bergerak untuk meraih dagu gadis itu dan mendongakkannya.

"Kau sedang membayar kesalahanmu, *so as i said i will spare you and your family, ah...* dan juga tunangan miskinmu itu, jangan cemas. Lagipula, aku senang menemukanmu di sini. Dan sentuhan unikmu itu..." Theobald berbicara tentang bebungaan yang ditanam mengelilingi kolam. "...*i like it.* Kau memberikan sentuhan wanita di sana. *Just like what you did to me when you touched me*." Ia mengakhiri kata-katanya dalam bisikan.

"*My Lord...*"

Entah apa yang merasukinya, tapi Theobald ingin mendengar namanya dari bibir gadis itu. "*It's Theobald.*"

Mata indah itu berbinar besar.

"Panggil namaku."

"*My Lord*?"

"Panggil namaku," ulang Theobald lagi. "*Call me Theobald.*"

"Theobald..." ulang Aurora, suaranya rendah, nyaris berupa bisikan.

Berdua di tempat sesepi ini, di alam terbuka di mana matahari mulai bergulir turun, menyisakan angin yang bertiup lembut menggerakkan dedaunan dan bunyi burung di atas kepala mereka, suasana ini menciptakan keintiman yang membuat Theobald melakukan hal segila ini, seperti misalnya mencium seorang gadis jelata.

Ia tidak pernah melakukan ini sebelumnya, *hell*, ia bahkan jarang sekali berciuman dengan para wanita yang selalu menghangatkan ranjangnya, tapi dengan Aurora, desakan itu terlalu besar untuk ditolak. Ia menurunkan

kepalanya dan menempelkan bibirnya di atas bibir Aurora, mengejutkan mereka berdua.

Gadis itu menegang ketika Theobald mulai menciuminya kasar. Lengannya bergerak memeluk pinggang ramping itu dan menarik tubuh Aurora padanya. Rasa bibir gadis itu manis seperti bagian tubuhnya yang lain, memambukkan dan menggoda. Lidah Theobald bergerak mengeksplorasi, memasuki rongga hangat Aurora dan mengeceap manis di dalamnya. Kejantanannya yang sudah menegang menekan kelembutan di bagian antara kedua kaki Aurora dan membuat gadis itu tersentak pelan.

Tangan Theobald berkelana ke depan dada gadis itu, menyusup ke dalam korset dan gaun gadis itu lalu meremas payudaranya. Bibir Theoald menjauh, kini turun menciumi leher Aurora, melonggarkan korset, membuka ikatan di bagian depan gaun dan menurunkannya. Kedua payudara kencang Aurora terbebas dan tangan-

tangan Theobald meraihnya, menimbang keduanya sebelum bermain di puncak-puncak merah muda itu lalu mulut Theobal bergerak ke sana, meraihnya ke dalam mulut, mengulum dan mengisap bergantian.

Tangan Theobald terus bergerak ke bawah, menarik gaun itu turun melewati pinggang hingga gadis itu telanjang dengan hanya mengenakan celana dalam putih polos. Theobald menjauh sejenak dan dengan cepat meloloskan kain itu dari tubuh pemakainya.

Ia lalu bergerak mundur selangkah dan mengagumi keindahan gadis itu – kulit putih yang mulus, ia sudah mencecap kelembutan itu dan membuktikannya, kedua payudara Aurora yang kencang dan indah, pinggang ramping yang selalu dicengkeramnya ketika ia bergerak di dalam gadis itu, belahan indah di antara kedua kaki jenjang tersebut yang menyimpan sejuta nikmat untuk Theobald. Ia berdecak kagum dan bersiul pelan.

"You are indeed beautiful, Peasant."

Gadis itu terlalu cantik untuk seorang gadis jelata biasa.

Theobald menangkap semburat malu Aurora ketika gadis itu berdiri gamang di hadapannya, tampak jengah dan tak nyaman dengan ketelanjangannya. Theobald lalu mulai menelanjangi diri, matanya tak lepas dari wajah Aurora dan ia bisa menangkap perubahan ekspresi di sana. Belum pernah ada seorang wanitapun yang kecewa pada bentuk tubuhnya, Theobald penasaran apa yang dipikirkan Aurora saat melihatnya.

"Kau suka dengan apa yang kau lihat, *Young Thing*?"

Lagi, gadis itu tersipu dan mengalihkan pandang.

Theobald dengan cepat berjalan mendekat lalu membopong Aurora dan bergerak menuju kolam.



Chapter 16

KAU SUKA *dengan apa yang kau lihat,* Young Thing?

Aurora tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Ia terlalu bingung dan syok. Seharusnya ia malu setengah mati, berbagi keintiman dengan seseorang yang bukan suaminya tapi Aurora malah mendapati dirinya mencuri pandang.

Mungkin terbebas dari dinding kastil yang mengungkung, di tengah alam yang bebas seperti ini, Aurora menjadi lebih berani. Ia mendapati

dirinya mengagumi pria itu. Sang Lord adalah pria paling tampan yang pernah ditemui Aurora dan tubuh pria itu membuatnya berdesir aneh.

Besar, tegap, berotot dengan kulit kecokelatan yang kencang dan liat dan pria itu dengan mudah membopongnya dan memasuki kolam. Aurora tahu segala yang terjadi di antara mereka adalah salah, tapi ia menyadari bahwa ia hanya seorang wanita normal yang mengagumi seorang pria.

Lord Hastings menurunkannya dan Aurora bergidik sejenak merasakan dinginnya air kolam yang segar. Tapi tubuhnya menyesuaikan diri dengan cepat, jari-jemari kakinya bergerak nikmat, menikmati belaian air saat ia mencelupkan dirinya semakin dalam.

Aurora berhenti ketika merasakan tubuh pria di belakangnya, merapatkan Aurora ke dada bidang tersebut, menekannya ke kekerasan panjang di bawah perut Sang Lord dan sebelah

kaki pria itu menyelinap di antara kedua kaki telanjang Aurora.

"Hmm... it feels so nice."

Tangan pria itu kemudian naik untuk menangkup dada Aurora dan bibirnya turun untuk mengecup lekuk di antara bahu dan sisi lehernya. Lord Hastings mendesah dan Aurora memejamkan mata, bibirnya setengah mati menahan desah.

"Let's clean you now, Young Thing."

Aurora merasakan tangan pria itu meraup air kolam dan membasahi bahunya, menuruni dadanya. Ia juga bisa merasakan kekerasan Lord Hastings yang semakin kuat menekan bokongnya ketika pria itu menariknya kian rapat. Aurora menangkap erangan parau pria itu. Ia merasakan bibir pria itu kembali, mencium dan menggigit kecil tengkuknya, membuat Aurora bergidik geli

dan tangan-tangan pria itu lalu menangkup kedua payudaranya.

Jari-jari Sang Lord menjepitnya, ibu jari pria itu membelai puncak dadanya, membuat Aurora tak lagi mampu berdiri bergeming, secara tak sadar ia mulai bergerak, menekan dirinya ke belakang, menyapukan tubuhnya pada pria itu.

Lord Hastings menikmati semua itu, mereka berdiri seperti itu selama beberapa saat, ditemani riak pelan air kolam karena sapuan angin dan bunyi serangga yang mulai keluar saat hari berubah kian remang. Napas Aurora berubah kian cepat dan pendek, dan kejantanan yang menekan tubuh belakangnya terasa kian keras dan panjang. Ia lalu membuka mata dan mendesah sangat pelan.

Sebelah tangan Lord Hastings masih berada di dada Aurora, menggulirkan putingnya di antara jari-jemari sementara tangannya yang lain bergerak menuruni perut rata Aurora, bergerak

hingga mencapai bahwa pusarnya lalu turun semakin ke bawah. Jari-jari panjang pria itu bermain di kelebatan Aurora, jari telunjuknya mengelus belahan Aurora dan telapaknya menangkup bagian paling intim tersebut. Tak sanggup menahan rangsangan tersebut, lagi-lagi Aurora menekan tubuhnya ke belakang. Kali ini, Lord Hastings mengusap klitorisnya dengan jemari, membuat Aurora bergelinjang pelan. Mulut pria itu masih di lehernya, mengisap pelan, sambil berbisik pelan padanya. *"Relax and just enjoy it, Young Thing."*

Entah sejak kapan, Aurora sukarela patuh pada pria itu. Ia menyerah, mendongakkan kepalanya ke belakang, bersandar pada bahu pria itu dan mendesah.

Apa yang dilakukan Lord Hastings padanya membawa Aurora semakin dekat kepada puncak kebutuhannya. Ia merasakan napasnya menjadi semakin kasar dan bagaimana kuku-kukunya

mencengkeram paha atas pria itu. Lord Hastings terus saja menyentuhnya, mengusap pelan, jari-jarinya bergerak naik turun di belahannya, menyentuh klitorisnya, lagi dan lagi. Ia kini terisak pelan, bukan karena rasa takut, bukan karena penolakan, bukan karena tidak rela, tapi karena kenikmatan yang mulai terbangun di dalam dirinya dan kedua pahanya mulai bergerak, mendorong, menekan, maju mundur sehingga menciptakan riak.

"My... My Lord... oh..."

Itu tidak seperti suaranya, tapi Aurora tahu itu memang suaranya, namun ia tak lagi peduli. Klimaksnya semakin dekat, membengkak dan tubuhnya bergelinjang, lalu bergetar. Ia melepaskan erangan panjang yang mungkin bergema ke dalam hutan. Tubuhnya tersentak dan dinding-dinding kewanitaannya berkontraksi dan Aurora bisa merasakan senyum pria itu di

lehernya. Tangan itu naik kembali dan mengusap bahunya.

"Bagaimana rasanya?"

Aurora menutup mata dan menggeleng samar. Ia tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan memalukan itu tanpa membuat dirinya sendiri lebih malu.

Tapi Lord Hastings sepertinya tidak sedang mencari jawaban. Aurora yakin, pria itu lebih dari tahu apa yang tengah dirasakannya.

Tangan-tangan kekar itu membalikkannya dan Aurora kini berhadapan dengan seraut wajah yang paling enak dipandang. Ia bimbang dengan perasaannya ini, perubahan yang tiba-tiba, dari partisipan yang dipaksa menjadi pasangan yang bersedia, namun Lord Hastings tersenyum dan itu meluluhkan segala pikiran jelek Aurora dari dalam benaknya. Jemari pria itu menyentuh

lembut dagunya, mengangkat pelan dan mereka berciuman.

Ciuman itu menyentak dada Aurora, membuatnya berdesir, membuatnya hangat dan terbuai. Jadi mereka hanya berdiri di kolam tersebut, saling berpelukan, saling berciuman dn saling menyentuh sementara bulan mulai menampakkan diri di atas sana. Mungkin kegelapanlah yang membuat Aurora lebih berani, seolah gelap di sekelilingnya akan bisa menyembunyikan kenyataan bahwa Aurora telah menyerah pada pesona Sang Lord.

"Touch me," perintah pria itu lembut.

"*My Lord?*"

"Theobald..." ralat Sang Lord lagi.

Pria itu lalu membimbing tangannya turun, menyentuh kekerasannya yang panjang. Lord Hastings berbisik pelan di telinganya, memberi perintah halus, memintanya mengusap dirinya,

menyuruh Aurora membelai lembut sementara pria itu kembali menangkup payudaranya, menyalakan kembali bara di tengah dada Aurora. Lalu pria itu kembali membalikkannya, mendorong Aurora bergerak maju hingga nyaris mencapai tepi kolam.

"Letakkan kedua tanganmu di tepi kolam."

Aurora menurut tanpa kata, meletakkan telapak-telapaknya di tepi kolam sementara Sang Lord memposisikannya, menarik pinggangnya agar ia setengah membungkuk dengan beban tubuh bertumpu lebih banyak pada kedua lengannya. Aurora menahan napas saat pria itu menyelipkan kaki di antara dirinya, memisahkan kedua pahanya lalu satu bergerak ke tengah dirinya, mengusap halus, menggoda belahan tersebut.

Aurora tersentak saat jari itu bergerak masuk dan ia menarik napas tajam saat jari kedua memasuki kerapatan basahnya dan dengan ngeri,

ia menahan napas. Namun saat Lord Hastings menggerakkan jemarinya, Aurora tidak bisa merasakan apapun kecuali gairah nikmat yang melanda dan ia mulai mengerang kecil.

Sang Lord kemudian menarik kedua jarinya dan kepala kejantanannya yang keras menggantikannya cepat. Pria itu mengusap bibir-bibir bengkak Aurora dan menciptakan sensasi yang kembali membuat Aurora mendesah nikmat. Akhirnya, setelah dirasa cukup, pria itu menahan paha Aurora kuat dan dengan satu gerakan mulus, menekan masuk seluruh dirinya ke dalam diri Aurora.

Sensasi itu luar biasa, rasa ketika pria itu memenuhinya tak bisa diungkapkan Aurora dan dengan tidak tahu malu, ia melentingkan tubuh dan mengigit bibir untuk menahan jerit kenikmatan. Namun saat Lord Hastings menarik tubuhnya menjauh lalu kembali menghunjam cepat dan kuat, jeritan itu lolos dari mulut Aurora.

“Aaaahhhh!”

Tangan besar pria itu merambat ke dadanya, bergerak untuk meremas payudaranya dan Sang Lord mulai bergerak, menyetel irama pelan dan mulai memainkan tubuh Aurora. Jari-jarinya memijat payudara Aurora yang membengkak karena gairah, jari-jarinya menggulirkan puting-puting merah muda Aurora, menjepit dan mencubit nikmat.

Pria itu terasa besar dan kuat dan juga tebal di dalam dirinya, mendesak dan menghunjam tanpa ampun sehingga tubuh Aurora dipaksa ikut merespon. Erangan rendah dan gerungan jantan saling bercampur mengisi malam dan pria itu mendekatkan wajah, membenamkan bibirnya di lekukan leher Aurora, mengisap dan menggigit kelembutan itu saat mereka terseret dalam badai gairah.

Aurora mendongakkan kepala dan mengerang kembali.

"*Call my name,*" desak pria itu.

"Theobald," engah Aurora.

"*Good.*" Pria itu menarik diri dan menghunjam kembali, kali ini membuat Aurora melolong. "*Do you want me to fuck you hardly? To make you cum again?*"

"Please, please... please."

Aurora tidak tahu apa yang ia mohonkan dan Lord Hastings menerjemahkannya sesuka hati. Bagi pria itu, ucapan Aurora adalah undangan. Tangannya turun kembali untuk mencengkeram paha Aurora sementara dia mulai menghunjam lebih keras dan cepat. Jarinya mengelus tonjolan nikmat Aurora, membelai bibirnya, mengusap sementara dia terus memompa kuat dari belakang.

Jari-jari Aurora mengepal, mencengkeram tanaman di sekeliling kolam sementara pria itu mengisinya penuh, ia bisa merasakan setiap

hunjaman pria itu, tumbukan demi tumbukan, yang semakin cepat dan cepat. Aurora terengah berat, napasnya berkejaran, erangan demi erangan keluar dari mulutnya dan di suatu ketika, ia menyuarakan nama pria itu.

"Theobald!"

"Aahh! *My Lord!"* pekiknya lagi saat Lord Hastings menumbuk begitu kuat, keluar masuk tubuhnya, menubruk bokongnya keras dalam setiap hunjaman bertenaga. Aurora merasakan tubuhnya mengetat erat di sekeliling pria itu, tekanan tubuh pria itu semakin erat, begitu juga hisapan dan gigitannya. Aurora terengah hebat dan mengerang keras saat ia tersentak dalam kenikmatan yang membungkusnya. Tubuhnya mencengkeram pria itu erat ketika gelombang itu menyapunya berkali-kali. Ia merasakan Sang Lord menghunjam lebih cepat dan keras, lalu pria itu berhenti sejenak, cengkeramannya pada paha Aurora terasa sekuat baja lalu pria itu

menggerung dan melepaskan semburan kencang yang panjang. Aurora merasa tubuhnya meleleh dan lutut-lututnya terasa tak mampu lagi menopang tubuhnya, tangan-tangannya melemas, semua karena gairah yang menerjangnya hebat.

Lalu pria itu menarik diri, kemudian memeluk tubuh telanjang Aurora yang bergetar, merapatkan tubuh mereka. Lord Hastings membalikkannya, mencium lembut bibir Aurora sebelum membawa Aurora lebih jauh ke dalam kolam untuk membersihkan sisa gairah mereka. Kemudian, pria itu membopongnya gagah dan berjalan keluar dari kolam tersebut.

Saat itu juga Aurora tahu, bahwa ketika segalanya berakhir, ia tidak akan pernah lagi menjadi Aurora yang sama dan bahwa kenangan pria itu akan membekas selamanya di dalam dirinya. Namun itu tidak menghentikan Aurora untuk melingkarkan lengan-lengannya di

sekeliling leher pria itu dan menyembunyikan wajahnya di dada lebar Sang Lord.



Chapter 17

“CERITAKAN padaku tentang dirimu.”

Saat itu masih belum terlalu malam, tapi Aurora nyaris tertidur di dalam pelukannya, mungkin kelelahan akibat perjalanan mereka dan juga kegiatan kecil mereka di kolam rahasia tersebut. Setengah mengantuk, gadis itu merespon. “*My Lord*?

Theobald nyaris tersenyum kecil mendengar lagi-lagi Aurora bersikap formal padanya. Tapi kegilaan apa juga yang membuatnya ingin mendengar Aurora memanggil nama kecilnya?

“Tentang orangtuamu,” lanjut Theobald lebih detail.

“Oh.”

Lalu hening.

“Oh?” ulang Theobald dengan alis berkerut, ia lalu menunduk untuk menatap gadis dalam dekapannya tersebut.

“Ibuku meninggal ketika melahirkanku dan aku tidak mengenal ayahku, aku dibesarkan oleh bibiku.”

Theobald mengangguk paham, masih sambil menatap puncak kepala gadis itu. “Bibimu?”

“Iya.”

“Dia satu-satunya keluargamu yang tersisa?”

“Ya.”

Jemari Theobald bergerak untuk meraih kalung bermatakan bandul batu ungu biru dengan

ukiran rumit dan memainkannya sejenak. "Ini kalung ibumu?"

"Iya," jawab Aurora dan gadis itu mendongak segera untuk menatapnya. "Bagaimana Anda tahu?"

Senyum melekuk di bibir Theobald. Dan ia sendiri juga kaget karena akhir-akhir ini ia terlalu banyak tersenyum, terutama pada Aurora. "*Because it suits you.* Ibumu pasti sangat menyayangimu."

Aurora mengangkat bahunya pelan dan mendesah singkat lalu kembali menurunkan tatapnya namun jemari gadis itu naik untuk memainkan bandul kuningan tersebut. "Bibi juga mengatakan hal yang sama, tapi aku tidak pernah mengenalnya."

"*I bet she looks like you,*" ujar Theobald lembut.

"Aku juga berpikir demikian," ucap Aurora setuju. "Jadi, jika aku merindukannya, aku hanya perlu melihat bayanganku sendiri."

Bahu Theobald berguncang pelan oleh tawa saat mendengar kepolosan dalam ucapan Aurora. Ia memeluk gadis itu kian erat dan sebelah tangannya menggapai tangan Aurora yang tengah memainkan kalungnya lalu meremas lembut jari-jemari tersebut. "*You are a nice girl, Young Thing. Now tell me your secret,* untuk gadis yang setiap harinya bekerja di ladang, kau memiliki telapak terlembut."

"Oh..." Suara gadis itu tercekat malu dan Theobald menahannya ketika Aurora secara instingtif ingin menarik tangannya dari genggaman. "Aku... aku mengoleskan krim, *My Lord.*"

"Krim?" Tidak ada seorangpun rakyat jelata yang bisa memiliki benda-benda semacam itu. Mustahil. "Bagaimana kau mendapatkannya?"

“Aku... itu krim buatanku, *My Lord*, dari ramuan bermacam-macam tumbuhan. Apakah... apakah itu sesuatu yang salah?”

Was-was, gadis itu kembali mendongak untuk menatapnya dan Theobald tergoda untuk berkata *ya*, bahwa Aurora pasti mencampurkan bermacam-macam tumbuhan yang mungkin dilarang untuk digunakan oleh rakyat jelata dan dengan demikian ia akan bisa membuat alasan lain untuk menahan gadis itu lebih lama di sisinya. Tapi hal itu akan kedengaran konyol. Jadi, Theobald menggeleng.

“Tidak, tidak ada yang salah. Tapi kau membuatku kagum, Aurora.” Lalu ia kembali menambahkan, “Sama seperti kau membuatku kagum akan kecantikanmu. Kau... terlalu cantik untuk seoang gadis jelata biasa.”

Semburat merah muda menghiasi kedua pipi mulus gadis itu dan dia mengalihkan tatap. “*My Lord...* An... Anda...”

Aurora terkesiap ketika Theobald menggulingkan tubuh dan menindihnya. "*My Lord*?" Mata indah itu membesar sementara suaranya tercekat.

"Sudah kubilang, panggil namaku. *See, i have to punish you again...*" Theobald menunduk dan berbisik ke bibir gadis itu. "Karena kau gagal mematuhiku, *Young Thing.*"



Chapter 18

AURORA tak lagi menghitung berapa malam yang sudah dihabiskannya di Kastil Chadleigh.

Ia tidak lagi tahu apakah ia masih berada di sini demi Giles dan keluarganya, apakah ia masih terpaksa, seorang tawanankah, kekasihkah atau simpanan atau bahkan budak nikmat Sang Lord - demi segala yang dipercayainya, Aurora tak lagi tahu. Mungkin ia adalah kesemua yang disebutkannya tadi, namun alasan apapun yang membuatnya tetap di sini, Aurora tahu semua itu tidaklah pantas.

Ia harus meminta Sang Lord mengembalikannya.

Kenapa?

Ia tak percaya ia bertanya seperti itu kepada dirinya. Tentu saja karena ini bukan tempatnya. Aurora dibawa paksa ke tempat ini dan Sang Lord telah berjanji akan mengembalikannya. Aurora pikir sudah saatnya menagih janji pria itu.

Dan kau akan kembali pada Giles?

Pertanyaan di dalam benaknya itu membuat Aurora mematung. Akankah ia kembali kepada Giles dan menikah dengan pria itu, hidup bahagia selama-lamanya dan berpura-pura tak ada apapun yang terjadi?

Bela mungkin bisa, tapi tidak dengan Aurora. Ia sudah berdebat dengan dirinya sendiri beberapa lama dan Aurora tahu ia tidak bisa kembali seperti dulu, gadis polos manis yang menanti-nantikan kehidupan baru bersama

kekasih hatinya. Segalanya berubah di sore ketika ia bertatap mata dengan Lord Hastings. Tidak, ia tak akan kembali bersama Giles. Itu tak adil buatnya.

Benarkah hanya karena itu?

Tentu saja.

Kalau kau tak lagi ingin kembali bersama Giles, kenapa kau bergegas ingin pergi, Aurora?

Aurora tidak percaya ia berdiri di taman ini dan berdebat dengan dirinya sendiri. Tentu saja ia harus pulang, ini bukan tempatnya, jika tinggal lebih lama lagi, ia akan kehilangan seluruh harga diri dan kehormatannya.

Aurora, gadis seperti kita tidak punya harga diri ataupun kehormatan. We only do what our lord asks us to do*. Itulah kenyataannya.*

Itu benar, Aurora harus mengakui kenyataan pahit itu. Tapi tetap saja, ia tidak akan berubah pikiran.

Aurora, kau tidak melakukannya untuk Giles. Kau melakukannya untuk dirimu sendiri. Karena kau takut perasaan itu terus tumbuh.

Aurora menjerit terkejut ketika ada tangan-tangan yang mencekal lalu memeluknya. Napasnya tersentak, bola matanya membesar. Aroma pria itu menyergap indera penciumannya terlebih dulu sebelum Aurora mendongak untuk menatap wajah yang terlalu sering mengisi benaknya akhir-akhir ini.

"*My Lord*," bisiknya dan tanpa daya jantungnya mulai berdebar halus.

"Kau secantik..." Pria itu menggeleng. "Kau lebih cantik dan harum dari semua bunga-bunga yang ada di taman ini."

Aurora tersipu malu. Terkadang ia bertanya, mengapa Lord Hastings memperlakukannya dengan begitu baik dan lembut. Apakah pria itu

memperlakukan semua wanita yang dibawa ke sini dengan kebaikan dan kelembutan yang sama?

Ia terkesiap sama Lord Hastings merunduk untuk menghidu rambut-rambutnya yang terurai di sisi kepala dan pria itu menggosokkan wajahnya lembut lalu mengecup sisi wajah Aurora. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Berjalan-jalan, *My Lord*," jawab Aurora tercekat.

"Hmm... itukah yang kau lakukan sepanjang hari aku tidak ada di sini?"

"Ya," jawab Aurora pelan.

"Kau benar-benar menyukai bebungaan? Atau kau hanya rindu kembali bekerja di ladang?"

Aurora menegang sejenak. Apa arti ucapan Lord Hastings? Apa itu artinya Sang Lord akan mengembalikannya? Namun ia tidak sempat menjawab karena bibir pria itu sedang menyusuri wajahnya dan menutup mulut Aurora. Bibir Lord

Hastings melumatnya keras dan Aurora lupa segalanya. Jari-jarinya naik mencengkeram pakaian pria itu saat lidah Lord Hastings menyusup masuk.

Oh Lord, apa yang sudah aku lakukan?

***

"*My Lord,* apakah aku melayanimu dengan baik?"

Aurora tidak percaya jika ia memiliki keberanian untuk menanyakan hal semacam itu, terlebih ketika mereka telanjang di ranjang. Pria itu bukan suaminya, bahkan bukan kekasihnya, namun Aurora mendapati bahwa ia bergelung nyaman dalam pelukan Sang Lord dan itu membuatnya semakin bertekad.

"Ya*, you did."*

Aurora menelan ludah. Nyala lilin semakin kecil, menyisakan berkas-berkas cahaya yang tak cukup menerangi kamar, tapi itu lebih baik. Kegelapan menyembunyikan gemetar halus

tubuhnya saat mendengar jawaban serak pria itu. Aurora menarik napas pelan, berharap ia juga bisa menyembunyikan getar dalam suaranya.

"Then, can i have your promise, My Lord?"

"Apa yang kau inginkan, *Peasant?"*

Keinginan adalah hal yang terlalu mewah untuk Aurora. Ia hanya mengharapkan belas kasih Lord Hastings dengan pria itu memulangkannya ke desa.

"I miss my home, My Lord. Aku merindukan bibiku dan aku mengatakan yang sebenarnya, aku rindu bekerja di ladang. *Please,* izinkanlah aku pulang, *My Lord."*

Pelukan pada tubuhnya dirasakan mengencang sesaat lalu suara serak pria itu membelah kegelapan. "Kau juga merindukan tunanganmu?"

Menyebut Giles membuat Aurora menegang sejenak.

"Ya," sahutnya samar.

Wajar, bukan? Giles adalah tunangannya, sudah sewajarnya ia merindukan pria itu. Segala sesuatu yang terjadi antara dirinya dan Sang Lord adalah hal yang terlalu salah, hal yang tak sepatutnya terjadi, hal yang akan menghancurkan hidup Aurora jika ia tidak segera memohon pada pria itu agar melepaskannya.

"You wish to go home?"

"Please grant my wish, My Lord."

Ia tersentak saat Sang Lord mengubah posisi dan Aurora menemukan dirinya ditindih di bawah tubuh besar tersebut. Wajah pria itu membayang di atasnya dan tanpa daya dada Aurora berdebar. Tatapan pria itu tajam seakan ingin mengupas setiap lembar kebenaran yang tersimpan rapat di

balik kedua bola mata Aurora. "Kau yakin kau benar-benar merindukannya?"

"My..."

"Jawab aku," desaknya.

"Ya... aku merindukannya."

"Benarkah?"

Wajah itu menunduk kiat dekat dan Sang Lord mulai menekankan tubuh telanjangnya ke atas Aurora sehingga ia sulit berpikir. Kata-kata pria itu membuatnya gelisah, menyalakan sesuatu di dalam dadanya dan menghadirkan bayang tersebut kembali. Aurora bisa melihatnya dengan nyata, merasakannya dan ia tahu Sang Lord tahu ia tidak berkata jujur.

"Kau merindukannya saat kau berbaring mengangkang di bawahku? Kau memikirkannya saat aku berada di dalam dirimu? *You miss him when you let me fuck you and you moaned so hard?!"*

"My Lord!"

Aurora menjerit kecil saat tangan Sang Lord bergerak ke tengah dadanya dan meremas kuat. "Kau merindukannya ketika kau membiarkanku menyentuh seluruh tubuhmu?"

Aurora tidak tahan lagi mendengarnya. Ia memberontak kecil dan berusaha menjauhkan tubuh. *"Please, i need to go home. Let me go home."*

Sesaat, tatkala mata Sang Lord mengeras dan membara, Aurora pikir pria itu akan menahannya lebih lama hanya untuk menyiksanya. *"Please..."* Ia nyaris terisak.

Lalu pria itu mengangkat wajahnya menjauh. "Kukabulkan."

Ucapan singkat itu menimbulkan campuran rasa yang dahsyat pada Aurora - senang, lega, sedih, hancur dan entah apalagi.

"Kau sudah melayaniku lebih dari cukup, *Peasant. So i shall return you to your man."*

Aurora menemukan dirinya tak mampu menatap Sang Lord apalagi berkata-kata.

"Tapi sebelum itu, *I am going to teach you one last time, how to please a guy*. Kau boleh mempraktikkan semua yang kuajarkan padamu dengan tunanganmu itu di malam pernikahan kalian, *Young Thing."*

Aurora tak sempat lagi berpikir. Sang Lord mengejutkannya dengan memisahkan kedua lutut Aurora lalu membenamkan kejantanannya yang panjang dan besar ke dalam dirinya. Ia tersentak dan terkesiap keras, namun sisa lembap di dalam dirinya memudahkan pria itu memasukinya dan mengurangi panas yang membakar tubuh tengah Aurora. Ia bisa merasakan tubuhnya sendiri berkontraksi terkejut karena invasi tiba-tiba itu dan berusaha melontarkan Lord Hastings keluar.

"*Don't fight, relax*."

Suara Lord Hastings serak dan dalam, penuh gairah dan sesuatu yang gelap. Aurora tidak tahu apakah dia menikmati semua ini, apakah dia marah pada Aurora atau dia hanya begitu menginginkannya sehingga tak peduli lagi untuk menyiapkan Aurora seperti sebelum-sebelumnya. Aurora mengerang, terbelah di antara rasa bencinya pada pria itu dan kerinduan tak masuk akal yang membuat tubuhnya merespon gerakan kasar Sang Lord saat pria itu menarik diri dan menghunjam masuk lebih dalam.

"Aaahhh!"

Aurora mendongak, tangan-tangannya menggapai, kaki-kakinya menggelepar, terseret di ambang yang begitu tipis, antara nikmat dan sakit. Ia menggeretakkan gigi kuat dan kembali menjerit saat Lord Hastings menarik dirinya dan menghunjam kuat membentur tubuh dalam Aurora.

Lalu tangan pria itu mencengkeram pergelangannya, mengangkat keduanya ke atas kepala Aurora saat dia mulai bergerak maju mundur, kuat dan cepat. Aurora mendongak untuk menatap mata Sang Lord yang seakan membara dalam gelap, tatapannya dalam dan tajam walaupun Aurora bisa melihat gairah menguasai keduanya – yah, Lord Hastings menginginkannya, tapi dia hanya ingin menikmati tubuh Aurora, menguasainya, bersenang-senang dengannya.

Setelah beberapa hunjaman, perasaan yang tidak asing itu kembali menguasai Aurora, dan seperti ia tidak kuasa melawan keinginan Lord Hastings, Aurora juga tidak mampu melawan hasratnya sendiri. Ketegangan itu kembali bangkit terbangun, di mulai dari perut bawahnya, menyebar nikmat ke semua sarafnya dan ketika Lord Hastings menghunjam maju, gerakannya

menyentuh sesuatu yang begitu nikmat dan tubuh Aurora merespon tak terkendali.

Ia tidak ingin merasakan itu semua, tapi Aurora juga ingin merasakannya. Ia menginginkan Lord Hastings cepat selesai, tapi Aurora juga ingin pria itu terus menciptakan badai nikmat. Ia ingin membenci pria itu tapi di sisi lain ia merekam pemandangan Lord Hastings yang tengah menyetubuhinya dengan ganas dan penuh nafsu. Aurora mengerang bersamanya, mendesah dan bergerak, menggelinjang di bawah tubuh besar tersebut sekaligus tersiksa oleh kenyataan itu.

"Yes, yes." Suara serak pria itu menyiksa nuraninya. "Mendesahlah untukku."

Dan mulutnya mengikuti perintah tersebut. "Aahh..."

"Ketika aku selesai denganmu, kau tidak akan pernah lagi menjadi wanita yang sama." Pria itu menunduk dan mengisap kelembutan lekuk

lehernya sebelum melanjutkan parau, "Suamimu kelak tidak akan pernah memilikimu seutuhnya."

Aurora bergerak, memberontak kecil tapi apa yang dikatakan Sang Lord mendekati kebenaran. Hanya ada sedikit kesalahan, Sang Lord tidak tahu bahwa sebelum dia selesai, Giles sudah tidak bisa memiliki Aurora sepenuhnya.

Sang Lord mengangkat wajahnya kembali dan menatap Aurora tatkala dia mempercepat pompaannya, membuat seluruh tubuh Aurora tersentak-sentak. Tatapan pria itu membakar, matanya berkilat jahat dan licik, ekspresinya keras. Napasnya sedikit memburu ketika dia memuntahkan kalimat tersebut. "Kau... kau tidak akan pernah bisa melupakanku seumur hidupmu, Aurora."

Aurora tak tahan berlama-lama menatap pria itu, rasanya seluruh tubuhnya terbakar dan ia mengerang keras setelah mencerna ucapan tersebut, meledak bersama kata-kata pria itu.

"*You're mine*."

Bisikan serak itu menemaninya melayang dalam puncak nikmat, merasakan bagaimana tubuhnya hancur berkeping dalam kepuasan yang tak terlukiskan dan pelan-pelan merekatkan diri kembali dalam desah puas. Aurora memang milik pria itu, sejak pertama ia menyerahkan diri.

"*It's time for a little ride, Young Thing*."

Ucapan Lord Hastings menyelinap ke dalam benaknya yang sedang di angan nikmat dan Aurora membuka mata bingung. Ia mengerang saat Lord Hastings menarik kejantanannya, bergetar oleh rasa puas. Namun pria itu tentu saja belum puas. Aurora tidak sempat bertanya karena pria itu sudah menjelaskan maksudnya dengan gerakan.

Mereka berganti posisi begitu cepat, satu saat Aurora masih berada di bawah pria itu lalu di saat lain, Lord Hastings sudah mengangkatnya lalu

mendudukkan Aurora di atasnya. Kakinya mengangkang, satu di tiap sisi tubuh pria itu. Aurora terkesiap saat menyadarinya, terlebih ketika ia sadar tubuh tengahnya berada di atas kejantanan pria itu yang masih memanjang keras.

"Men love this position, Young Thing."

Belum sempat mencerna kata-kata pria itu, Aurora melihat sebelah tangan pria itu terangkat untuk menangkup satu payudaranya sementara yang lain menyusup ke tengah tubuh mereka. Lalu Aurora merasakan kepala kejantanan pria itu di posisikan di antara kedua bibirnya, menggesek pusatnya yang sudah lembap. Aurora mengerang ketika pria itu menembus pelan lalu kedua tangan besar itu diletakkan di paha Aurora, menariknya turun sementara jari-jari Sang Lord mencubit puncaknya.

"Oooohhh!!"

Sensasi ketika ia menenggelamkan pria itu tak mampu Aurora ungkapkan. Dengan posisi seperti ini, Lord Hastings terasa lebih besar, memenuhinya hingga sesak dan berat tubuhnya menekan seluruh bagian sesnsitifnya pada pria itu. Benar saja, kenikmatan itu memang dosa dan seperti kata pendeta desa, para iblis merayu manusia dengan trik yang sama. Tapi tetap saja Aurora tak mampu menepis bahwa kenikmatan itu terlalu hebat untuk bisa ia abaikan dan dosanya akan dipikirkan nanti... nanti setelah Sang Lord mengembalikannya ke desa.

Tangan-tangan Sang Lord masih di pahanya ketika dia menggerakkan Aurora naik turun, mencoba menunjukkan pada Aurora apa yang dia inginkan.

"Seperti ketika kau berkuda bersamaku, *Young Thing. I want you to ride me, Aurora.*"

Nada pria itu serak dan kasar, menunjukkan kenikmatan yang tengah dirasakannya sekarang.

Aurora ragu, tapi hanya untuk sesaat. Ia menyerah pada perasaannya, pada kebutuhannya. Mungkin semua akan terlupakan, Lord Hastings akan melanjutkan hidup, begitu juga Aurora, tapi kenangan yang dimilikinya bersama Sang Lord adalah sesuatu yang ingin digenggam Aurora. Ia tahu ia tolol, tapi ia tidak bisa mengubah apapun, sudah terlambat baginya.

Kini, Aurora hanya ingin Lord Hastings mengingatnya, untuk waktu selama mungkin.

Jadi, ia mulai bergerak, mematuhi perintah Lord-nya, bergerak naik dan turun, pahanya menggelinding, maju dan mundur, seperti ketika mereka berada di atas punggung kuda. Aurora tahu bahwa kelak, suatu saat, ketika ia kembali berada di atas punggung kuda, ia akan mengingat selamanya kenangan ini, ketika Sang Lord berada di antara dirinya, dengan kejantanannya bergerak keluar masuk dari dalam dirinya.

"Seperti itu," erang Sang Lord pelan, parau. *"Just like that. Don't go too fast, Young Thing."*

Tangan-tangan Lord Hastings meraup lekuk bawah payudara Aurora yang tergantung penuh, menaikkannya sejenak lalu meremas kedua payudara penuh tersebut. Sementara itu Aurora mencari keseimbangan di dada lebar Sang Lord, memajukan tubuhnya dan meletakkan tangan di sana sehingga ia lebih leluasa menggerakkan dirinya. Kejantanan Sang Lord seolah membelah Aurora tapi dengan cara yang terasa luar biasa dan setelah Aurora bisa mengontrol gerakan tubuhnya, ia mulai menikmati pengalaman baru ini.

Aurora terus bergoyang di atas tubuh Lord Hastings, mendengar suara erangan dan desahannya sendiri ketika ia mengangkat dirinya naik turun, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat - mengikuti perintah pria itu, tapi dengan

irama stabil yang menciptakan kenikmatan dan pemandangan sensual.

Merasa telah berhasil memegang kendali, antisipasi melonjak dan menyebar ke seluruh tubuh Aurora, menciptakan gelombang gairah yang lebih besar, merasakan kesenangan nikmat yang memuaskan ketika menangkap gerungan dan erangan parau Lord Hastings.

Kuku-kuku Aurora bermain di bulu dada pria itu, memijat otot-ototnya pelan lalu mengusap kedua puting pria itu dan merasa puas ketika mengetahui bahwa Lord Hastings tidak menghentikannya. Pria itu merespon dengan sentuhan, kembali meremas kedua payudara Aurora, memijat dan mencubit keras lalu menyatukan keduanya, mengangkat payudara Aurora tinggi sementara ia menenggelamkan pria itu dalam-dalam.

"My... My Lord..." Aurora mengerang, mendesah ketika merasakan tangan pria itu sudah

berada di bawah, di antara tubuh mereka, menyentuh denyut Aurora di bawah sana.

"Namaku. Sebut namaku."

Aurora tersentak saat kejantanan Lord Hastings menumbuk ke dalam dirinya. Kenikmatan berpusar di dalam dirinya, seolah mengoyak tubuhnya. Jarjari kaki Aurora menekuk saat otot-ototnya menegang.

"Oh!" Ia mendongakkan kepala menahan ledakan yang nyaris menghantamnya. "The... Theobald!"

"Ya, Aurora. *Cum... cum for me now."*

"Ooohh! Theobalddd!"

Lord Hastings menariknya keras sehingga ia jatuh di atas tubuh pria itu lalu Lord Hastings mulai memompanya dengan posisi seperti itu. Pria itu mencengkeram paha dalamnya, menggerakkan Aurora kasar. Tubuh bagian dalamnya berdenyut panas, berkontraksi

sementara kekerasan pria itu menginvasinya kasar hingga ke dalam, menciptakan kenikmatan yang membutakan. Wajah Aurora terkubur di dada pria itu, kedua payudaranya sensitifnya menekan dada keras Sang Lord dan erangannya teredam saat ia meraih orgasme yang luar biasa hebat. Perasaan nikmat itu mengaliri drinya dan terus berlanjut sementara Sang Lord masih terus menghunjam.

Lalu pria itu mengangkatnya, mengubah posisi mereka dan sekali lagi, Aurora mendapati dirinya berada di bawah pria itu. Kedua kakinya secara otomatis melingkari Sang Lord sementara pria itu menghunjam keras dan cepat keluar masuk dirinya. Aurora menggelinjang karena serangan bertubi-tubi itu, terlebih ketika tubuhnya masih begitu sensitif dan Aurora kembali meledak. Tapi Lord Hastings belum selesai dan Aurora secara insting berusaha melepaskan diri karena stimulasi yang terlalu

berlebih sehingga tak mampu lagi ditahannya, namun pria itu tak memberi ampun.

Lengan-lengan pria itu mengetat di kedua sisi tubuhnya, lututnya meluncur menekan paha dalam Aurora, tubuh Aurora seolah terangkat dan pria itu terus memompa. Hunjaman terakhir adalah yang paling dalam dan pria itu meledak hebat. Aurora terisak oleh sisa klimaks yang masih berdenyut di dalam dirinya sementara Lord Hastings memenuhi Aurora dengan cairan kental yang panas, menyembur ke dalam dirinya dan mengalir hingga keluar. Lord Hasting mengerang puas dan membiarkan dirinya terkubur beberapa saat sebelum menarik diri keluar.

Aurora membuka mata dan mendapati pria itu tengah memandang ke tengah tubuhnya lalu mata itu terangkat menatapnya. Senyum licik tersungging di bibir tersebut. "*You did well, Young Thing.* Aku akan mengingat ini selamanya,

bagaimana kau terpuaskan dan dipenuhi oleh cairanku."

Tak mampu bersuara, Aurora hanya bersemu panas.

"*And this shall be mine*." Jemari pria itu bergerak ke tengah dadanya dan Aurora terkejut ketika Sang Lord menarik lepas kalungnya. "Aku akan menyimpannya sebagai kenangan, Aurora."

Ucapan itu membuat Aurora tercekat. Itu jelas adalah ucapan perpisahan dan dada Aurora terasa sesak. Saat pria itu memeluknya dan jatuh tertidur dengan cepat seolah dunianya tidak runtuh, Aurora terisak kecil dalam kegelapan.



Chapter 19

THEOBALD bangun pagi-pagi sekali. Hari masih subuh dan matahari masih bersembunyi di salah satu balik pegunungan. Ia melirik Aurora yang masih tidur meringkuk di atas ranjang bertiang empat itu, Theobald lalu bangkit dalam satu gerakan anggun. Berpakaian dalam gelap, ia kemudian keluar tanpa sekalipun melirik gadis itu.

Theobald sudah memutuskan bahwa ia akan memulangkan Aurora hari ini, pagi-pagi sekali.

Sang kepala pelayan terkejut melihatnya bangun sepagi ini dan bergegas mengekornya dari belakang, sibuk menanyakan sarapan dan jadwal penting apa yang dimiliki Theobald hingga bangun seawal ini.

"Henry." Theobald berhenti dan ia mendengar langkah di belakangnya otomotis ikut berhenti.

"*Yes, My Lord*?"

"Suruh seseorang untuk mengantarkan gadis itu pulang dan berikan hadiah yang besar untuknya." Theobald merincikan dengan detail – sepuluh keranjang makanan, sekantong perak, dua botol anggur terbaik miliknya dan daging buruan. Jumlah makanan itu cukup untuk mengenyangkan orang-orang sedesa dan uang yang diberikannya akan membuat Aurora menjadi orang paling kaya di desa tersebut. "Dia sudah melayaniku dengan baik."

"Baik, saya mengerti, *My Lord*."

"Aku akan turun untuk sarapan sebelum matahari terbit. Dan siapkan kudaku."

"Anda akan bepergian, *My Lord*?"

Theobald tidak menjawab pertanyaan tersebut dan menambahkan, "Aku tidak akan kembali sampai makan malam."

"Baik, saya mengerti, *My Lord*," ulang pria tua itu.

Selesai sarapan, Theobald berangkat. Kali ini, ia hanya membawa dua pengawal. Mereka menuju ke selatan Chadleigh, menyeberangi tanah Kentworth dan memasuki estat terbengkalai milik Baron Whartton. Tempat itu mungkin dulu merupakan tanah yang makmur dengan sebuah bangunan yang besar di ujung yang lain. Bangunan itu juga dulu tampaknya lumayan megah, tidak sebesar kastil yang ditempatinya, tapi tetap saja besar. Kalau saja bangunan itu

lebih dirawat, kesannya tidak akan sesuram sekarang. Pantas saja, tidak ada penduduk desa yang mau tinggal di sana dan menggarap tahan pertanian itu, karena bahkan pemiliknya sendiri tak peduli dengan estat yang dimilikinya.

Theobald juga sebenarnya enggan mendatangi tempat ini. Tapi masalah ini tidak bisa lagi ditunda, ia harus segera menyelesaikannya. Salah satu orangnya mengetuk pintu depan yang berat dan berdebu itu dan sang kepala pelayan tua membukakan pintu tak lama setelahnya. Mereka sudah pernah bertemu sekali dan pria itu menunduk memberi salam ketika mendapati Theobald yang datang berkunjung.

"Apa kabar, *My Lord*?"

"Apa *Sir* Anthony ada di dalam?" tanya Theobald dari atas punggung kuda, mengabaikan pertanyaan basa-basi sang pelayan.

"Ada, *My Lord*."

“Bawa aku padanya. Sekarang.” Ia meloncat turun, menyerahkan tali kekang kuda pada pengawal terdekatnya dan bergerak ke arah pintu masuk.

“*As you wish, My Lord.* Silakan.”

Kepala pelayan itu menyingkir dan membentangkan tangan sementara Theobald berjalan gagah melewatinya. Kali ini, ia tidak akan pergi sampai ia menyelesaikan urusannya dengan Baron Whartton.

***

Theobald kembali lebih cepat. Ia sudah sampai kembali di kastil ketika matahari masih lumayan tinggi. Urusannya dengan Baron Whartton selesai lebih cepat dari dugaannya. Pria tua itu dengan senang hati mendengarkannya. Mungkin, karena faktor usia atau karena Baron Whartton merasa tak ada lagi yang cukup penting baginya – dia sudah kehilangan segalanya, atau seperti itulah

menurutnya. Dan Theobald datang membawa sesuatu dan Baron Whartton dengan cepat menyambarnya. Senyum puas terlukis di bibir Theobald, kini segalanya akan menjadi lebih mudah. Dengan dukungan Baron Whartton, tak ada lagi rintangan yang menjegal langkahnya.

Beberapa hari kemudian, kepala pelayan datang melapor bahwa John ingin bertemu dengannya. Theobald meminta pria itu membawa John padanya. Pria itu pasti datang membawa laporan dari tanah pertanian yang diawasinya dan mau tak mau pikiran Theobald melayang – akankah Aurora berada dalam salah satu laporan pria itu, mungkin gadis itu memohon pada John agar dipertemukan dengannya? Sinting! Gadis itu bahkan belum lama kembali ke desanya.

Jadi, haruskah ia meminta John mengawasi gadis itu?

Pikiran-pikirannya masih melantur ketika terdengar ketukan di pintu.

“Masuk.”

Pintu terbuka dan John masuk sambil memberi salam.

“Apa kabar, *My Lord?* Saya harap Anda selalu sehat.”

Ia menganggguk dan memberi sinyal agar pria itu mendekat.

Tak ada kabar khusus yang dibawa oleh John. Dia menyampaikan laporan dari tiap tanah pertanian, peternakan, tambang dan segala aset yang tersebar di Chadleigh, melampirkan pembukuan sederhana yang dicatatkan setiap pengawas untuk diperiksa lagi oleh Theobald. Lalu sebelum pamit, seperti biasa pria itu akan menyerahkan nama-nama pasangan kekasih yang menunggu persetujuan Theobald sebelum melangsungkan pernikahan. Ia menelusuri sekilas sampai matanya berhenti pada baris yang tak asing.

Giles Rolfe dan Isolda Baker.

Kecuali jika ada dua pria dengan nama yang sama, maka ini adalah kekasih jelata Aurora. Dan pria itu akan menikah dengan gadis lain? Hah!

Theobald mendongak. "Ini Giles Rolfe yang sama yang pernah meminta izinku?"

John langsung mengerti. Rasa-rasanya bahkan seluruh Chadleigh tahu ia membawa Aurora ke kastilnya dan menahan gadis itu bermalam-malam.

"Ya, *My Lord*, itu benar."

Theobald memicingkan matanya. "Apa yang terjadi pada rencana pernikahannya terdahulu?"

"Dia membatalkannya, *My Lord*," jawab John hati-hati.

"Lancang!" Theobald menepuk meja keras. "Apa dia menghinaku dengan menolak tunangannya yang kukembalikan?!"

"Saya tidak tahu alasannya, *My Lord*."

"Bawa dia padaku."

Giles dibawa menghadap Theobald tak lama setelah makan malam usai. Pria itu tampak bingung dan takut dan jelas mengharapkan seseorang menjelaskan keberadaannya di sini. Theobald menikmati rasa takut dan gugup pria itu, sengaja mengintimidasinya dengan tidak menjawab salam Giles dan menggunakan waktunya meneliti pria itu cermat.

Dan hasilnya, Theobald tak pernah melihat pria yang lebih jelek dari Giles Rolfe. Sejujurnya, ia meragukan kewarasan Aurora karena mencintai pria seperti... Giles? Pria itu bahkan lebih jelek dari semua pelayan pria di sini.

Lihat saja wajahnya... begitu kusam dan pucat kotor, ekspresinya terlihat tolol, pandangan matanya tampak gugup tak berfokus dan secara keseluruhan dia terlihat sangat membosankan.

Tubuhnya juga terlihat kurus seperti orang kurang makan, lebih seperti orang penyakitan dan suaranya membuat sakit telinga. Sungguh, ini pria yang dibangga-banggakan Aurora? Theobald merasa ingin muntah.

Belum lagi ditambah fakta, bahwa Giles berani membuang gadis secantik Aurora dan mendapatkan gantinya secepat itu. *Bloody hell! This is disgusting.* Para gadis desa itu pasti sudah buta.

"Apa kau tahu kenapa kau berada di sini?" gelegar Theobald.

"Maafkan saya, *My Lord*. Saya sungguh-sungguh tidak tahu."

Sebagai respon, Theobald melengos keras dan bangkit dari duduknya di balik meja.

"Kudengar, kau akan mengadakan upacara pernikahan lagi. Apa yang terjadi pada tunanganmu yang terdahulu?"

Suara Giles kini seperti cicitan. "Benar, *My Lord*. Saya sangat berharap Anda mengabulkan permohonan izin..."

Theobald meraih ke sudut meja dan menarik pedangnya dari sarung lalu bergerak cepat mendekati Giles, membuat pria itu terjengkal ke belakang ketika mata pedang itu terarah padanya. Pucat-pasi dan gemetaran, dia bergegas berlutut. "Maafkan saya, *My Lord.*"

"Maaf?" tanya Theobald geram. "Kau menolak tunangan yang kukembalikan padamu dan berani merencanakan pernikahan lain? Apa kau sedang menghinaku? Bahwa Aurora tidak cukup baik untukmu?!"

"Tidak, tidak, tidak seperti itu, *My Lord*, aku bersumpah." Giles kini membungkuk begitu rendah, tak berani menatapnya. "Saya tidak akan berani melakukannya. Anda adalah Lord Chadleigh, aku tidak akan berani menentang keinginan dan hak Anda, *My Lord.*"

"Kalau begitu, jelaskan kenapa. Jika aku tidak suka mendengar jawabanmu, aku akan menebas lehermu dan calon istrimu itu akan menjadi janda sebelum menikah," ancam Theobald.

Giles terkesan ragu sesaat, lalu... "Saya tidak pernah membatalkan pernikahan saya dengan Aurora, *My Lord.* Saya bahkan amat sangat mencintainya. Tapi, Aurora yang meminta saya membatalkannya."



Chapter 20

RASANYA, ia ingin pindah saja dari desa ini, mungkin ke tempat yang jauh, di mana saja asal tidak di tanah Chadleigh dan memulai segalanya dari awal. Tak sekali dua pikiran serupa menghampiri Aurora, dan ia sungguh tergoda.

Setelah kembali ke desa, ia merasa terasing. Mereka masih memperlakukannya sama, tapi ada pertanyaan tak terucap, rasa penasaran yang sangat mendalam tiap kali mereka menatap dan berbicara padanya. Apa yang terjadi pada Aurora,

gadis yang menemani Sang Lord malam demi malam? Dan apa pula yang terjadi sehingga Giles, sang pemuda desa yang baik hati itu, membatalkan pernikahannya? Apakah karena Sang Lord mengisiki sesuatu... seperti misalnya Aurora dari semula memang bukan perawan? Atau karena ia jalang yang pintar melayani pria di ranjang sehingga bahkan Sang Lord menahannya begitu lama?

Pasti ada sesuatu, penyebab yang membuat Giles menolak sang bunga desa dan memilih gadis lain dalam sekejap mata.

Tentu saja Aurora tidak bisa menceritakan yang sebenarnya, bahwa ia sendiri yang memohon pada Giles agar membatalkan pertunangan mereka. Ia tak sanggup menatap mata pria itu karena rasa bersalah yang menyesaki dadanya. Bukan... bukan karena fakta ia memberikan tubuh dan keperawanannya pada Lord Hastings, tapi ia sudah mengkhianati Giles

dengan cara yang lebih menyakitkan dan memalukan.

Ia jatuh cinta pada Lord Hastings, pria yang selamanya tidak akan pernah Aurora miliki, pria yang bahkan tidak akan memandangnya lagi bila mereka berkesempatan bertemu kembali. Giles adalah pria yang baik dan Aurora tidak ingin menghinanya dengan menjadikan pria baik hati itu sebagai pelarian semata.

Aurora masih ingat bagaimana ekspresi Giles ketika ia kembali. Pria itu tampak begitu senang dan langsung memeluknya tanpa bertanya apapun dan hanya satu ucapannya yang keluar saat itu, yang membuat hati Aurora kian luluh-lantak, *'I've been waiting for you to come home, My Future Wife.* Kita menikah secepatnya, ya?'

Penerimaan total itu membuat Aurora hancur dan ia makin nelangsa. Giles terlalu baik, sementara ia sudah mengkhianati pria itu habis-habisan. Ia tidak bisa menikah dengan Giles,

karena pria itu terlalu baik untuknya dan Aurora tidak ingin suatu saat Giles tahu bahwa Sang Lord-lah yang selalu dipikirkannya. Itu tidak adil buat Giles. Pria itu sudah menerimanya apa adanya tapi Aurora malah mencabik-cabik ketulusannya. Jadi, ia memohon pada pria itu agar melepaskannya. Aurora memohon pada Giles agar membatalkan pernikahan mereka.

'But why? Why? Aku pikir kita saling mencintai. Aku mencintaimu, Aurora.'

'Aku tahu.' Tapi perasaannya yang berubah dan ia terlalu pengecut untuk mengatakannya pada Giles.

'Lantas kenapa? Apakah karena apa yang terjadi di Kastil Chadleigh? Demi Tuhan, aku tidak peduli, Aurora.'

'Bukan!' *Oh Lord,* Aurora tahu Giles tidak peduli. Tapi Giles tidak tahu apa yang terjadi di sana dan Aurora juga tidak mungkin bercerita, bahwa ia sudah

menyerahkan lebih dari fisik. Giles akan sangat peduli jika ia berkata bahwa hatinya sudah menjadi milik pria lain. Tapi dengan demikian, ia akan menyakiti pria itu.

'Please, if you really love me and care for me, then let me go.'

Aurora menggunakan senjata terakhirnya. Dan Giles mengabulkannya. Demi harga diri pria itu, Aurora meminta Giles yang membatalkan pertunangan mereka. Jadi di mata orang-orang, pria itulah yang telah menolaknya. Dan entah karena pria itu begitu patah hati sehingga dia harus mengalihkan perhatiannya atau dia bisa sembuh hanya dalam beberapa hari atau bahkan mungkin Giles tak pernah benar-benar mencintai Aurora seperti yang dikatakannya – Giles sudah mendapat calon istri baru.

Dan gadis itu sekarang tepat berada di depannya, celoteh riangnya mengudara hingga

sampai ke telinga Aurora. Ia menelusuri jalan setapak itu sambil memeluk keranjang upahnya, melirik ke depan dan memandang Isolda yang sedang berjalan pulang dengan dua orang temannya. Lagi, Aurora memelankan langkah, menjaga jarak, tak ingin mereka menyadari kehadirannya di belakang dan menciptakan semacam kecanggungan. Mantan tunangan dan tunangan – Aurora mengeluh kecil di dalam hati. Ia benar-benar harus pergi dari sini.

Lagi, Aurora menatap gadis itu dari kejauhan. Isolda gadis yang cantik, pondoknya terletak cukup jauh dari pondok kediamannya dan petak tanah yang mereka garap berlainan, jadi Aurora tidak mengenal dekat gadis itu. Tapi bahkan melihatnya sekilas, Aurora tahu gadis itu sedang bahagia. Dan suara riangnya hanya menampakkan kesan serupa.

Isolda mengingatkan Aurora akan dirinya, sebelum Sang Lord datang seperti badai dan

menghancurkan segalanya. Pada saat ini, Lord Hastings mungkin sudah memberi izin Giles untuk menikahi Isolda dan apakah pria itu juga akan mengklaim calon pengantin Giles seperti yang dilakukanya pada Aurora? Dada Aurora terasa sesak dan panas oleh pemikiran tersebut. Dan Aurora sadar bahwa ia cemburu. Pemikirannya mengerikan, tapi jika itu terjadi, alih-alih merasa simpati pada Isolda, Aurora justru cemburu.

Lord, ia gadis yang jahat!

Tapi ia cemburu jika memikirkan Sang Lord menghabiskan malamnya bersama gadis lain, melakukan hal-hal yang dilakukannya pada Aurora dulu. Mengizinkan gadis-gadis lain menyebut namanya ketika mereka telanjang dan bersatu.

Aurora tersentak dan langkahnya terhenti. Tak sanggup meneruskan langkah dengan celoteh Isolda di depan sana, Aurora berputar mencari

jalan yang lebih jauh. Ia harus menenangkan pikiran sebelum kembali ke pondok.

Bibinya tak bertanya apapun, begitu juga pamannya, semua orang, semua yang menatapnya, tak ada yang mengatakan apapun, tapi itu justru membuat Aurora gila. Seolah-olah tak pernah terjadi apa-apa padanya. Padahal setiap malam, ia membayangkan pria itu, memimpikan pria itu dan ia malu setengah mati karena imaji-imaji erotis yang menyiksa tidurnya setiap malam.

Aurora harus pergi. Aurora benar-benar harus pergi.

Aurora sampai di pondok ketika matahari sudah begitu rendah dan mungkin kerinduannya menipu matanya, karena ia mulai melihat Lord Hastings keluar dari pondok diikuti oleh bibinya.

Langkahnya membeku.

Mustahil, bisik hatinya.

Tapi ketika mata biru jernih itu menoleh padanya, mengunci tatapan mereka, Aurora merasa dihantam keras. Jantung Aurora terasa jatuh ke tengah perutnya yang mengentak-entak liar.

"*Lord Hastings?*" bisiknya tak percaya. Ini tidak mungkin.

Dan tanpa sadar, Aurora melangkah maju mendekati pria itu. Ia harus memastikan bahwa itu memang Lord Hastings. Samar, ia mendengar Lord Hastings berbicara pada bibinya.

"Bisa tinggalkan kami?"

Dengan patuh, bibinya kembali ke dalam.

Kini, Aurora berdiri di depan pria itu, matanya nyalang dan ia masih memeluk keranjang upahnya seperti gadis tolol. Mulutnya sedikit menganga sementara jantungnya berpacu kencang. Ini benar-benar Lord Hastings, pria yang

ia pikir takkan pernah lagi ditemuinya. Tapi ternyata, dia malah mendatangi pondoknya?

"*My Lord,* apa yang Anda lakukan di sini?"

"*Young Thing,* walaupun kau pernah melayaniku di ranjang, tapi aku berharap kau belum melupakan posisimu. *I am your lord, afterall.*"

Tersentak, tersengat oleh rasa malu karena ucapan pria itu, Aurora mundur dan tergagap. "Ma... maafkan aku..."

"Aku datang untuk menjemputmu, Aurora."

Dan keranjang yang dipeluk Aurora jatuh, buah-buahnya terasa menggelinding di sekitar kaki. Apakah pria itu menjelma dari alam mimpi Aurora? Karena itulah yang dimimpikannya setiap malam. Selalu... selalu berakhir dengan pertanyaan tersebut dan bayangan pria itu kemudian menghilang. Apakah ia masih terjebak dalam mimpinya sendiri?

“A... apa?” desisnya tak percaya.

Aurora menatap wajah Sang Lord. Matanya membelalak lebar dan ia kembali mundur selangkah.

“Aku tahu kau tidak akan menikah dengan pria jelata buruk rupa itu.”

Dan tiba-tiba Aurora mengerti. Ini bukan mimpi. Ekspresi Sang Lord yang arogan dan licik itu terlalu nyata untuk sebuah mimpi. Tentu saja, dia kembali menjemput Aurora, untuk menjadikan Aurora budak nafsunya lagi.

Kini, Aurora sudah bebas tanpa seorang tunangan, jadi Sang Lord berpikir dia bisa dengan bebas membawa Aurora bersamanya dan menikmati tubuhnya sampai benar-benar puas.

Lalu, setelah itu apa? Aurora tidak pulang ke desa ini untuk ikut kembali bersama Sang Lord. Ia pergi dari kurungan mewah itu supaya bisa menghindar dari Lord Hastings, dari sentuhannya

yang membakar Aurora dan dari tatapannya yang melelehkan hati. Aurora tidak ingin menangis pedih setelah nanti Sang Lord mendepaknya – hal yang pasti akan terjadi. Walau tak pelak, ia setengah mati merindukan pria itu.

"Apakah... apakah ini sebuah perintah?" tanyanya kemudian, mempelajari ekspresi tegas Lord Hastings dan menyerap pemandangan wajah tampannya yang menyakitkan hati. Kenapa... kenapa gadis jelata seperti Aurora berani-beraninya jatuh cinta pada Lord-nya sendiri? Ia benar-benar gadis tidak tahu diri! Mungkin Sang Lord akan langsung menghukum mati dirinya jika tahu Aurora diam-diam menyimpan rasa.

"Tidak," jawab pria itu tegas tetapi lembut. "Ini pilihan. *You have the right to make your decision, Young Thing.*"

Aurora menolehkan wajah, tak sanggup memandang pria itu. "Dan kalau aku menolak?"

"Maka aku akan pergi." Jawaban itu menimbulkan serangkaian rasa sakit sambung-menyambung di tengah dada Aurora dan ia menggigit bibir menahan tangis. "*In fact,* mengesampingkan fakta aku sangat menginginkanmu, aku tidak akan memaksa ataupun membujuk kau ikut bersamaku. Kau punya pilihan. Tapi, setelah aku menghilang dari pandanganmu, kau tidak akan punya kesempatan melihatku lagi, *Young Thing*."

Aurora tidak sempat bernapas dan lengannya disentak kasar. Matanya membelalak terkejut ketika tiba-tiba mendapati dirinya berada dalam pelukan Sang Lord. Dan pria itu menciumnya! Di luar pondoknya. Di mana siapa saja bisa melihat mereka.

Aurora tidak tahu siapa yang lebih hilang akal – dirinya atau Lord Hastings?

Tapi begitu bibir pria itu menyentuh dan mengusap dirinya, Aurora mengerang pelan dan

membuka mulut, melupakan segalanya ketika lidah itu menyelinap masuk. Dan ia nyaris limbung ketika Sang Lord tiba-tiba mendorongnya dan dengan kecepatan kilat, pria itu sudah berada di atas punggung kuda, melaju menjauh.

Aurora hanya bisa berdiri membeku.

Benarkah? Apakah ini artinya ia tidak akan bisa lagi bertemu Lord Hastings? Selamanya? Apa gunanya ia pindah dari tempat ini? Kenangan Lord Hastings akan selalu bersamanya. Ia tidak akan bisa hidup normal. Aurora tidak akan bisa menikah dengan pria lain dan memiliki anak dari pria tersebut. Lantas kenapa jika ia hanya menjadi budak nafsu pria itu?

Your heart, Aurora...

Tapi kehilangan pria itu lebih menyakitkan. Bukankah Sang Lord sendiri yang datang menjemputnya?

Tepukan pelan di bahunya mengejutkan Aurora dan ia menolah menatap bibinya.

"Dia datang untukmu. *He's a Lord, yet he comes for you.* Bukankah itu berarti sesuatu, Aurora?"

"Bibi..."

"Aku hanya ingin kau bahagia. Lakukanlah apa yang kau inginkan, jangan sampai kau hidup menyesali saat ini. *Don't be too hard on yourself.*"

Bibinya benar. Yang Aurora inginkan hanyalah bersama dengan Lord Hastings. Tak peduli menjadi tawanan, budak nafsu, kekasih, simpanan, gundik atau apapun... ia hanya ingin berada di dekat pria itu, bisa menyentuh dan melihat pria yang dicintainya. Aurora pikir dengan kembali ke desa, segalanya akan kembali sama. Tapi nyatanya, Aurora makin tersiksa. Ia tak peduli jika Sang Lord akan mencampakkannya

nanti ataupun besok. Aurora hanya ingin bersama dengan pria itu selama mungkin.

Jadi, ia mulai berlari dan mengejar pria itu, berteriak seperti gadis gila.

"*My Lord!* Tunggu! *Lord Hastings!*"

Matanya buta oleh air mata dan rasa takut mencengkeram dadanya erat. Ia tak lagi peduli bila semua penduduk desa mendengar dan melihatnya. Ia bahkan tidak memperhatikan langkah dan akhirnya jatuh tersandung di jalan berbatu kasar itu. Saat ia mengangkat kepala, pemandangan Sang Lord sudah menghilang dari hadapannya. Tertunduk, ia menangis pelan. Terlambat sudah! Aurora memang menyedihkan! Kini, ia akan hidup kesepian menyesali segalanya, karena tidak menyambar kesempatan itu dan menikmati apa yang ditawarkan Lord Hastings.

Aurora tidak tahu berapa lama ia menangis tertunduk, tapi pastinya tidak lama. Dan suara

dalam yang dikenalinya, yang dipikirnya takkan pernah didengarnya lagi kembali mengejutkan Aurora.

"Kau sudah membuat keputusanmu, *Young Thing*?"

Aurora mengangkat kepala cepat dan melihat Lord Hastings sudah menjulang tinggi di atas punggung kuda. Pria itu merunduk lalu menjulurkan tangan.

"Bangunlah, Aurora. *We will ride back to the castle.*"

Dada Aurora terasa membuncah. Lagi, pria itu kembali untuknya.

"Ya."

Ia bangun dan meraih tangan pria itu, membiarkan Sang Lord menariknya ke atas punggung kuda. Aurora tak peduli apa yang akan terjadi nanti, saat ini ia hanya ingin bersama dengan Sang Lord.



Chapter 21

IA menginginkan Aurora. Begitu menginginkan Aurora, sehingga Theobald akan melakukan apa saja untuk memiliki gadis itu.

Sebelumnya, Theobald tak pernah berusaha begitu keras untuk mendapatkan seorang wanita, tapi dengan Aurora, segalanya berubah.

Theobald mungkin sudah terperangkap ketika ia menangkap basah Aurora yang sedang mandi di kolam hutan, tubuh telanjangnya yang basah telah menciptakan pemandangan erotis yang membekas dalam.

Memiliki Aurora di ranjangnya adalah satu-satunya jalan keluar. Tapi bara di tubuhnya tak padam setelah kali pertama. Dan setiap kali Theobald memuaskan dahaga, ia mendapati dirinya kembali menginginkan gadis itu.

Aurora sudah memenjarakannya dan terkutuklah Theobald jika membiarkan gadis itu lepas. Apapun yang dibualkannya pada Aurora, Theobald takkan pernah melepaskan gadis itu selamanya.

Tanpa sadar, Theobald mengetatkan cengkeramannya pada pinggang ramping gadis itu dan Aurora terkesiap kecil.

"My Lord?"

"Hmm?" Theobald menggeram. Aroma keringat Aurora membangkitkan hasratnya dan walaupun gadis itu tampak acak-acakan setelah seharian bekerja di ladang, kecantikannya tak berkurang. Malah sebaliknya. Sehingga butuh

usaha bagi Theobald agar tidak menghentikan kuda dan menarik Aurora ke balik semak-semak.

"Mengapa Anda kembali, *My Lord?*"

Ada keraguan di balik suara itu, permohonan tak terucap Aurora agar Theobald memberitahunya. Kalau memang Aurora ingin mendengar apa yang sudah diketahuinya...

"Sudah kubilang, kau milikku."

"Lalu... lalu kenapa Anda memulangkanku?"

Saat ini mereka tengah melewati hutan yang sama menuju kastil di ujung lain dan malam yang mulai turun membuat sekeliling bertambah dingin. Dan jika Aurora terus memancing seperti ini, jangan salahkan Theobald jika ia benar-benar memilih untuk menghangatkan dirinya dengan Aurora di sebalik pepohonan besar. Sungguh, ia tergoda. Theobald bisa merasakan kejantanannya mulai bereaksi.

Ia lalu memelankan kuda dan merunduk untuk berbisik di sisi telinga Aurora. "Karena aku ingin kau sadar, bahwa kau tak bisa lari dariku. *At the end of the day, you'll come back to me.* Itulah takdirmu, untuk menjadi milikku."

"But why...?"

"I am sorry, Young Thing, it has to be you."

Theobald tidak merasa menyesal dan ia tahu Aurora juga tidak membutuhkannya. Gadis itu jelas merasakan hal yang sama. Mereka terperangkap satu sama lain, seolah tali takdir yang tak kelihatan sudah mengikat mereka erat-erat.

Theobald kembali merunduk dan berbisik mengancam, sementara suara serangga malam menjadi latar dan derap pelan langkah kuda menyatu dengan irama jantung keduanya.

"*Now shut up.* Kalau tidak aku akan menyeretmu turun dari kuda dan menarikmu ke

batang pohon terdekat. *Then I'll fuck you senseless there, 'till you can't walk for days, Young Thing."*

Napas kesiap Aurora terdengar tajam. Theobald tertawa kencang ke dalam malam. Ia memeluk gadis itu erat, tangannya sengaja naik ke dada untuk menggeranyang dua gundukan montok itu lalu mempercepat laju kuda untuk menembus malam.

Theobald tak sabar untuk segera tiba di kastil.



Chapter 22

SETIBA di kastil, Sang Lord langsung membopongnya ke kamar, Aurora bahkan tak sempat bersuara apalagi berusaha menolak.

Ada kelegaan yang memeluknya ketika ia sadar bahwa ia benar-benar kembali ke sisi pria itu, ada juga rasa takut apalagi menyadari besarnya gairah pria ini, juga rasa gugup dan cemas, ketidakpastian dan sepertinya semua rasa yang sanggup dirasakan seseorang dalam satu waktu yang sama.

Pria itu akhirnya menurunkannya di tepi ranjang dan ketika Sang Lord ingin melorotkan gaunnya, Aurora menemukan kekuatan untuk menjauh, menolak halus.

"Aku... aku belum mandi, *My Lord."*

Aurora merasa malu dan kotor dan tidak pantas. Ia bahkan tak berani memandang wajah pria itu.

Sebagai respon, jari-jari lentik kuat Sang Lord bergerak ke dagu Aurora dan mengangkatnya pelan hingga mata mereka saling bertatapan. Hijau dalam dan biru cerah yang sama-sama memukau. Sudut bibir Sang Lord tertarik sedikit, menimbulkan kesan lembut dalam senyum tipisnya. "Jangan cemaskan hal sekecil itu, Aurora. *I'll lick you clean."*

Kata-kata itu, tatapan itu dan cara jari-jari pria itu menekan dan mengetat di dagunya membuat perut Aurora bergolak geli. Kupu-kupu

mulai terbangun dan beterbangan di tengah perutnya, membuat Aurora tak mampu terus berdiri bergeming.

Jari Sang Lord naik untuk menekan bibirnya lalu tubuh itu mendekat, wajahnya juga mendekat dan mulutnya semakin dekat menutup jarak dan mencuri napas Aurora. Otomatis, Aurora memejamkan mata dan meletakkan tangannya di dada pria itu, meremas pelan ketika bibir keras Sang Lord mengusap bibirnya, menikmati ciuman panas pria itu dan bagaimana lidahnya mulai menggoda dan mengisap.

Sementara menciumnya, tangan-tangan Sang Lord membuka gaunnya. Gerakannya kasar dan tidak sabar, setengah merobek pakaian malang itu sampai akhirnya Aurora benar-benar berdiri telanjang dalam pelukan kokoh pria itu.

Mulut Sang Lord turun menjilati setiap senti kulit leher Aurora, bergumam bahwa dia menyukai rasa Aurora dan terus turun hingga di

atas kedua payudaranya. Dengan penuh nafsu, pria itu meremas dan menjilat permukaan kulit itu sebelum mencapai puting Aurora. Pria itu melakukannya berkali-kali, kepalanya bergerak ke kiri dan kanan, mulutnya rakus. Payudara Aurora terasa basah karena jilatan pria itu dan ia meremang nikmat. Ia melengkungkan tubuh dan Lord Hastings membaca keinginannya dengan tepat karena mulut pria itu akhirnya menutup di atas putingnya, mengisap keras secara bergantian.

"Ohhh!! *My Lord!"* Aurora mendongakkan kepala, melenguh dan jari-jarinya otomatis mencengkeram rambut pria itu.

"So sweet, you tastes so sweet."

Pria itu terus menjilat turun, menggoda pusarnya hingga Aurora bergelinjang. Bersama pria itu, Aurora dikelilingi nikmat yang menyiksa, di tangan pria itu, sentuhannya berubah menjadi bara manis dan Aurora tidak pernah puas merasakan surga kecil itu. Bagian di antara kedua

kakinya mulai terasa berdenyut panas dan walaupun memalukan ia tak lagi peduli. Saat Lord Hastings berhenti dan menjauh, menegakkan tubuhnya, Aurora mengerang protes.

Sang Lord lalu mendorongnya dan Aurora mendapati dirinya terjatuh ke belakang, kini telentang di atas kasur. Protesnya terhenti dan mulut Aurora mengering ketika pria itu mulai meloloskan pakaiannya, tanpa malu dan jelas-jelas tampak bangga memamerkan setiap senti kulit kecokelatannya dan kekuatan primitif yang tergantung kokoh di antara kedua kaki kuatnya.

Lord Hastings kemudian berlutut dan meraih kedua lutut Aurora, menekuknya. Pria itu memisahkan kedua kaki Aurora dan wajah Sang Lord menunduk di antaranya.

"*My... My Lord*.. ahhh..."

Mata Aurora membelalak ketika merasakan bibir pria itu di dekat area paling sensitifnya. Lalu

wajah itu kian mendekat. Panas napasnya berhembus di atas Aurora dan lalu mulutnya turun di area paling intim milik Aurora. Rasanya... luar biasa. Ia terkesiap keras oleh sensasi mengentak itu. Jari-jari Aurora mencengkeram rambut hitam itu. Ia membutuhkan sesuatu untuk dipegang karena lidah Sang Lord kini menyelinap di antara kedua bibir lembapnya, menggoda dan merayu, seperti ketika dia mencium Aurora.

Mendorong lutut Aurora lebih lebar, Lord Hastings mengeksplor Aurora lebih dalam, mencium dan mengisap, menjilat dan menggigit lipatan bengkaknya. Aurora tidak bisa menghentikan erangannya dan pahanya kini bergerak naik turun, mengikuti ritme Sang Lord dan lidah pria itu yang sedang keluar masuk

Mencengkeram rambut Sang Lord erat, Aurora sadar bahwa ia menginginkan lebih. Ia ingin pria itu berada di dalamnya namun Sang Lord tampak begitu menikmati apa yang tengah

dilakukannya. Gairah membludak dalam tubuh muda Aurora dan ketika pria itu mengisap inti kewanitaannya yang sensitif, gelombang itu menghancurkannya. Ia berteriak dalam pusaran ekstasi ketika tubuh dalamnya berkedut dan memijat, menyebarkan jutaan nikmat dan kepuasan ke seluruh saraf tubuhnya.

Dan tiba-tiba saja mulut pria itu berada di atas mulutnya, turun untuk menciumnya ketika Sang Lord memperbaiki posisi mereka. Kemudian, kepala kejantanannya yang keras berada di tengah tubuh Aurora. Ciuman pria itu dalam dan liar, Aurora bisa mengecap kemanisannya sendiri sementara merasakan pria itu memasukinya perlahan. Tangan-tangan Sang Lord menahannya di tempat ketika dia menghunjan kuat dan mengubur dirinya dalam.

"Oohhh!"

Aurora ingin melenting namun tangan-tangan kuat itu menahannya. Memaksa Aurora untuk mengikuti ritme yang disetel Sang Lord.

Pria itu bergerak dengan kuat di dalamnya, hunjaman teratur yang dalam dan panjang. Setiap kali dia bergerak masuk, Sang Lord memenuhinya begitu sesak dan menyentuh setiap titik yang melonjakkan Aurora. Erangan dan desahan Aurora seolah musik bagi pria itu dan Sang Lord menikmati ritme lamban tersebut, pelan-pelan membangun gairah yang pada akhirnya akan berubah menjadi badai yang hebat. Sang Lord terus bergerak menyiksa Aurora pelan dan mulutnya kini bermain di kedua puncak dada Aurora, mengisap dan menggigit kecil.

Bagi Aurora, Lord Hastings tidak hanya sekadar menggunakan tubuhnya. Ada sesuatu dalam cara pria itu menyentuhnya yang membuat tidak hanya tubuh Aurora yang meleleh, tapi juga hatinya. Pria itu seolah memuja tubuhnya,

membuat Aurora merasa cantik dan diinginkan, membuatnya merasa istimewa. Dan gairah yang saling mereka rasakan, hal itu terlalu nyata untuk diabaikan, bahwa Aurora bisa merasakan besarnya gairah pria itu padanya dan juga sebaliknya.

"*Wrap your legs around me.*"

Bisikan itu merayap ke telinganya dan Aurora dengan patuh memeluk Sang Lord dan melingkarkan kedua kakinya. Ia melingkarkannya dengan erat seolah ingin menarik pria itu agar menguburkan diri sedalam-dalamnya. Namun kemudian pria itu menjauh, membuat Aurora memprotes pelan.

"Sstt..."

Lord Hastings lalu menekuk kakinya, mengangkat dan menekankan keduanya di perut Aurora, membuatnya merasa lebih lebar dan terekspos dan ia mengerang. Posisi ini membuat

pria itu terasa jauh lebih dalam lagi dan Aurora mengerang saat pria itu kembali bergerak. Ia terkesiap saat Lord Hastings mempercepat gerakan, perutnya terasa terbakar oleh sensasi, panas mengaduk-aduk di tengah tubuhnya. Lord Hastings kembali menciumnya dan lidah pria itu menyusup ke dalam mulut Aurora dan kali ini Aurora membalas dengan intesitas yang sama. Ia juga mengangkat tubuhnya untuk mengimbangi gerakan liar Sang Lord.

Sesuatu terasa menghantam kewanitaannya, ledakan dahsyat yang meluluhlantakkan Aurora daj ia menjerit dalam kenikmatan hebat, tubuhnya bergetar kuat. Lord Hastings terus bergerak, mengirim dirinya lebih tinggi dan tinggi, kenikmatan berpusar membutakan, Aurora merasa dinding-dinding kewanitaannya berkontraksi, berdenyut hebat di sekeliling kekerasan Sang Lord, sementara pria itu terus

bergerak kasar. Gerakannya semakin cepat dan kuat, lagi dan lagi sampai Aurora merasa buta.

Lalu pria itu menegang sejenak, menggerung dan berhenti jauh di dalam tubuhnya sambil menyemburkan benih panasnya. Aurora melenguh hebat saat merasakan semburan pria itu dan ia bahkan terisak kecil oleh kenikmatan yang intens tersebut. Hanya Lord Hastings yang bisa membuat Aurora merasa seksi dan cantik ketika ia seharusnya malu karena melenguh dan mendesah nikmat di bawah tindihan pria. Hanya pria itu...

Lord Hastings berguling turun dari tubuhnya dan memeluk Aurora, membisikkan kata-kata lembut yang menenangkan.

"Rest. Sleep now, Young Thing."

Kembali ke sini adalah hal yang benar. Ia akan baik-baik saja. Lord Hastings akan memastikan

hal itu. Aurora memiliki insting kuat bahwa Sang Lord tidak akan menyia-nyiakannya.

Bolehkan ia berharap?



Chapter 23

THEOBALD menatap gadis di dalam pelukannya ini dan ia tak percaya ia sedang tersenyum lembut.

Siapa yang sangka? Gadis inilah yang membuatnya takluk.

Theobald mengusap lembut rambut kemerahan Aurora sambil mempelajari raut damai yang terlukis di wajah yang sedang terlelap itu. Ini adalah kali pertama Aurora dengan sukarela merespon sentuhannya bahkan membalas gairah yang ditunjukkan Theobald.

Ia tahu bahkan tanpa bertanya bahwa Aurora selalu adalah miliknya. Namun Theobald butuh, ia ingin mendengar pengakuan tersebut dari bibir Aurora. Kalau ada yang bertanya, mengapa ia tidak seperti dirinya ketika bersama Aurora, Theobald tidak akan bisa menjawabnya. Ia hanya tahu bahwa segalanya berbeda bersama gadis itu. Aurora adalah satu-satunya yang membuatnya ingin berjuang demi mendapatkan gadis itu di sisinya. Jadi, Theobald harus mendengarnya dari Aurora, agar semua terasa sepadan.

Gadis itu bergerak sedikit dalam tidurnya dan Theobald memanfaatkan kesempatan itu untuk membangunkan Aurora. Ia menggulingkan gadis itu agar berada di bawah tubuhnya dan Theobald menjulang di atas gadis itu.

Ia berbisik pelan, menunggu respon Aurora. *"Young Thing..."*

Gadis itu hanya menggeliat kecil.

Theobald menurunkan wajahnya dan menggoda pelipis Aurora, menciumnya kecil sehingga gadis itu menggeliat kian hebat lalu berbisik di telinganya, membuat gadis itu mengerang kegelian.

"Aurora..."

Theobald mengangkat wajah dan melihat Aurora membuka mata pelan.

"Huh?" Suaranya terdengar serak, sedikit kebingungan.

"This is your Lord talking to you," goda Theobald.

Aurora langsung mengerjap lalu membelalakkan mata.

"My Lord?"

"Sudah bangun?" tanya Theobald.

Gadis itu mengangguk.

"Bagus," ucap Theobald. "Sekarang katakan padaku, apa yang kau pikirkan tentangku?"

"Ak... aku... *My Lord, you're... you're very kind*..."

Theobald berdecak keras. Pertama, ia tidak suka dengan nada formal gadis itu. Kedua, itu bukan yang ingin didengarnya. Ia tidak baik, setan pun tahu ia tidak baik dan mulia. "Bukan itu yang ingin kudengar," sergahnya kasar.

"My... My Lord?" Sekarang, gadis itu terdengar bingung.

"Apakah menurutmu aku tampan?" Sial, apa ia mendengar ucapannya sendiri? Terdengar tolol dan manja, persis seperti anak kecil, tapi Theobald ingin tahu pendapat Aurora mengenainya. "Apakah kau menyukai penampilanku?"

Aurora tampak bersemu. "*My... My Lord...*"

"Apakah kau menyukaiku?"

Semu di wajah Aurora kian jelas. Gadis itu tergagap. "Ak... aku..."

"Jadi, kau tidak menyukaiku?" potong Theobald tersungging. "Kau tidak mencintaiku, bukan?"

"Cinta!" sembur Aurora keras, mengagetkan mereka berdua. "*I love you, My Lord!*"

"Apa?"

Aurora membelalak terkejut dan setelah berhasil mengendalikan diri, gadis itu menutup mulut dengan tangan, ekspresinya seolah-olah dia baru saja melakukan dosa besar. Apa perlunya itu? pikir Theobald kasar.

"Apa katamu?" Ia merenggut tangan gadis itu agar menjauh dari mulutnya. "Katakan sekali lagi."

Aurora menggeleng. "Ma... maafkan aku, *My Lord.*"

"What's that for?" tanya Theobald bingung.

"Anda... tidak akan menghukumku, bukan?"

"Karena mengakui kau mencintaiku?"

Mata gadis itu melebar besar dan ia mengangguk pelan.

Theobald tidak percaya!

Ia menyentuh kedua rahang gadis itu dengan satu tangan sementara yang lain menahan bobot tubuhnya agar tidak meremukkan Aurora. "Mengapa kau berpikir demikian?"

"*Because... because this is so wrong.*"

Aurora benar. Segalanya terasa salah di antara mereka, tapi kesalahan-kesalahan itu juga terasa paling benar untuk dilakukan. Jari Theobald akhirnya naik untuk membelai pipi Aurora. "Lupakan siapa dirimu dan siapa diriku. Katakan saja, apakah kau sungguh-sungguh mencintaiku, *Young Thing.*"

"Yes, My Lord."

Itu saja sudah cukup.

"Katakan lagi."

"Aku mencintaimu."

Theobald menurunkan wajahnya dan mencium Aurora, lalu ia kembali berbisik, "Lalu kenapa kau memintaku memulangkanmu?"

"Karena aku takut."

Theobald mengerti ketakutan Aurora. Gadis itu bingung dengan apa yang dirasakannya dan takut jika tinggal terlalu lama, dia akan menjadi semakin rapuh. "Kau takut dengan apa yang kau rasakan dan takut aku akan membuangmu suatu saat. *Yet, you still come with me."*

Bola mata Aurora terlihat basah dan gadis itu menolehkan wajah. Theobald membiarkannya, gadis itu membutuhkannya.

Lalu Aurora kembali menatapnya. "Bagaimana denganmu, *My Lord?* Kalau memang

benar-benar menginginkanku, kenapa masih setuju memulangkanku?"

Sekarang, mereka benar-benar berbicara. Theobald bisa menangkap nada penasaran Aurora dan kekesalan terpendam yang tak disadarinya, bahwa Theobald benar-benar tega memulangkannya pada Giles.

"Aku hanya ingin kau tahu bagaimana rasanya hidup tanpaku," jawab Theobald.

"Bagaimana kalau aku benar-benar menikah dengan Giles?"

Theobald benci bahkan hanya mendengar nama itu. "Aku yakin kau takkan mau menikah dengan pria buruk rupa itu, tapi jika kau meneruskan rencana pernikahanmu, aku akan muncul di gereja desa sebelum sumpah pernikahan kalian dan menyeretmu kembali ke kastil bersamaku."

"You're not serious, My Lord!"

Tapi Theobald tahu Aurora bisa melihat keseriusannya. *"Then you should try me."*

"Tapi..." Kali ini, Aurora kembali membuang muka. "Tapi... kita mustahil bersama."

"Kau tahu kenapa aku menemui bibimu hari ini?"

Kali ini, ia mendapatkan perhatian Aurora. "Kenapa?"

"Untuk memberitahunya bahwa aku akan menikahimu." Itu dan sesuatu yang lain.

"Ti... tidak mungkin."

"Kau hanya perlu mengatakan ya, dan segalanya akan mungkin."

"Ta... tapi... *My Lord..."*

"Aurora, kau hanya perlu mengatakan ya dan aku akan membuat segalanya mungkin," ulang Theobald lagi.

"Tapi aku akan menyulitkan..."

"Jadi apa jawabanmu?" desak Theobald tak sabar lalu menekankan tubuh bawahnya pada Aurora. Ia tidak tahan berlama-lama di posisi seperti ini tanpa menyentuh gadis itu. "Ya? Atau tidak, Aurora?"

"Tentu saja ya, tapi..."

"Kalau begitu, kita akan menikah. Dan aku akan mengurus segalanya. *Just say you love me...* dan perdebatan ini selesai."

Aurora menatapnya dengan mata membelalak. Tapi gadis itu tampak kehilangan kata untuk mendebat Theobald... akhirnya...

"Aurora?"

"Aku mencintaimu, *My Lord... and you know that.*"

Ya, Theobald tahu. Selalu tahu. "*You are mine, Aurora.* Sekarang waktunya menunjukkan padaku bahwa kau memang mencintaiku."

Theobald menyingkirkan selimut di antara mereka lalu kembali memposisikan dirinya di atas Aurora, gadis desa yang telah mencuri hatinya dengan satu tatapan waspada. Ia sudah jatuh hati sejak mereka bertatapan pertama kali di kolam rahasia milik keduanya.



Epilog

"Aurora Russell, cucu perempuan dari *Sir* Anthony Russell, Baron *of* Whartton, apakah kau menyatakan persetujuanmu untuk menikah dan menjadi istri dari Lord Theobald Hasting, Marquess of Chadleigh, dalam keadaan apapun sampai Tuhan memisahkan raga kalian?"

Beberapa waktu lalu, Aurora hanyalah gadis jelata biasa, gadis petani miskin yang harus bekerja menggarap ladang demi bisa menghidupi dirinya dan keluarga dan yang berpikir bahwa itulah yang ditakdirkan untuknya sepanjang sisa umurnya. Ia akan menikah, melahirkan dan

membesarkan anak di pondok, melatih mereka menjadi petani seperti dirinya lalu terus bekerja hingga menjadi terlalu renta.

Tapi takdirnya dan takdir Theobald bersilangan dan semua rencana itu jatuh berantakan. Awalnya, Aurora begitu menderita dan tersiksa, ia merasa menjadi gadis termalang, lalu pelan misteri Tuhan terkuak dan rupanya ia memiliki jalan hidup lain.

Aurora Russell, cucu perempuan Baron Whartton...

Aurora berdiri di depan pendeta gereja, dalam balutan gaun pengantin dari sutra berkualitas terbaik, di sampingnya berdiri Lord Hastings yang gagah, yang baru saja menyatakan kesediaannya menikahi Aurora. Ia mengulang kembali namanya... sekadar memastikan.

Aurora Russell...

Ia cucu seorang Baron.

Kenyataan itu masih terlalu asing buatnya.

Pertama kali Theobald mengungkapkan jati dirinya, ia bahkan tak percaya.

Kau bukan dari kalangan rakyat jelata, Aurora.

Huh?

Aurora mendongak bingung dan menatap Sang Lord. Apa yang tengah dibicarakan pria itu?

I said, *kau bukan dari kalangan jelata. Atau setidaknya, ibumu bukan.* You have noble blood inside of you, Young Thing.

Oke, kalau saja pria di sampingnya ini bukan Lord Hastings, pemilik seluruh Chadleigh, Aurora pasti akan tertawa keras hingga air matanya keluar. Dari mana Lord Hastings memiliki pikiran bahwa ia berdarah biru, bahwa ia seorang bangsawan? Aurora tak habis pikir.

"*Ini lelucon, kan?* You're teasing me." *Walau Aurora tak mengerti mengapa Lord Hastings menggodanya tentang hal seperti ini. "Aku bahkan tak pernah melihat ibuku. Ibuku dan Bibi tidak berasal dari tanah Chadleigh."*

Pria itu menatapnya selama beberapa lama lalu menjauhkan diri dan bangkit. Aurora menarik selimut untuk menutupi tubuhnya hingga ke bawah ketiak lalu bergeser untuk duduk. Ia penasaran ketika pria itu mengaduk sesuatu di laci lalu kembali dengan seuntai kalung tergantung di antara jari-jarinya. Aurora mengenalinya dengan cepat, itu kalung peninggalan ibunya.

"Ini milikmu."

Sang Lord menjatuhkan kalung ke telapak Aurora yang terbuka.

"Kau lihat ukiran di bandul itu? Itu adalah lambang keluarga ibumu."

Jari Aurora sedikit bergetar ketika mengelusnya. Tapi ini mustahil, bukan?

"Kakekmu adalah Baron Whartton dan ibumu adalah anak perempuan dan satu-satunya keturunan yang dimiliki kakekmu - Evelyn Russell."

Mata Aurora terangkat untuk menatap Sang Lord yang masih berdiri di sisi ranjang. Pria itu tampak begitu serius, begitu juga dengan nada bicaranya. Dia membalas tatapan Aurora dan melanjutkan cerita tak masuk akal tersebut.

"Ibumu seharusnya menikah dengan seorang earl. Tapi dia malah jatuh cinta dengan seorang petani. Kakekmu marah besar dan menghukum mati pria itu. Tapi sayang, ibumu sudah terlanjur hamil. Karena merasa malu dan terhina, kakekmu marah besar dan gelap mata. Dia mengusir ibumu, satu-satunya keturunan yang dimilikinya."

Aurora mendengarkan tapi ia seolah mendengar cerita milik orang lain. Tidak mungkin ibunya putri seorang baron dan tak mungkin ia memiliki kakek yang membunuh ayahnya lalu mengusir pergi ibunya yang tengah hamil.

Tapi entah kenapa, ia tahu Sang Lord tidak sedang membohonginya. Atau setidaknya, pria itu benar-benar percaya ia cucu seorang baron. Sepenting itukah darah biru sehingga pria itu mulai mengada-ada?

*Aurora tanpa sadar mencengkeram selimut dengan erat. Ia kembali menatap pria itu dan menggeleng sambil tertawa sengau. "*Well, *kalau begitu, kau salah.* I am no noble. *Bagaimana kau akan menjelaskan tentang bibiku..."*

"Dia adalah pelayan ibumu. Saat ibumu diusir, wanita yang kau panggil Bibi itu memutuskan ikut bersamanya."

"Ak..." Kini, tenggorokan Aurora tercekat. "Ti... tidak mungkin."

"Hari itu, aku tidak hanya datang ke pondokmu untuk memberitahu Bibimu bahwa aku akan menikahimu, tapi untuk memeriksa kebenaran yang kutemukan. Ibumu memang meninggal tak lama setelah melahirkanmu dan namamu adalah hadiah terakhir yang diberikannya untukmu. Tapi kau adalah anak perempuan dari wanita bangsawan yang terusir, kau ditolak dan tak memiliki status, jadi Bibimu itu membawamu ke Chadleigh dan rahasia kelahiranmu terpaksa ditutupi. Dia melakukan yang menurutnya terbaik untukmu."

"Bibi... Bibi tidak mengatakan apapun saat..." Aurora teringat ucapan aneh bibinya sebelum ia meninggalkan pondok. Bahkan, wanita itulah yang mendorongnya agar mengejar Sang Lord.

"Aku yang menyuruhnya untuk tidak bercerita. Kukatakan padanya, bahwa aku ingin memberitahukannya sendiri padamu."

Aurora menunduk, menatap kalung di telapaknya dan terkejut ketika mendapati air matanya jatuh. Ia tidak sedih tanpa entah kenapa, hatinya teriris dan air matanya tak terbendung. Ia mencengkeram bandul itu erat hingga menyakiti telapaknya, membawa benda itu ke dada dan menangisi wanita asing pemilik kalung ini. Hati Aurora patah untuk wanita itu, wanita yang telah mempertaruhkan nyawa untuk melahirkannya tetapi Aurora bahkan tidak pernah melihat ataupun mengingatnya.

"Aku Aurora Cooper. Dia bukan ibuku, pasti ada yang salah. Kakekku tidak mungkin menghukum mati ayah dari cucunya sendiri."

Bahu Aurora bergetar. Ia terkejut ketika Sang Lord menyentuh pundaknya. Aurora mendongak dan Lord Hastings sedang merunduk di atasnya.

Untuk kali pertama, Aurora melihat tatapan iba di kedua bola mata biru itu.

"Why?" bisiknya.

"Maafkan aku, aku tidak bermaksud membuatmu sedih."

Ucapan Lord Hastings begitu lembut dan dia bahkan mengusap air mata Aurora dan perlakuan itu hanya membuat Aurora merasa semakin sedih.

"Kenapa kau harus menceritakannya? Bibiku pasti punya alasan untuk mengubur rahasia ini," bisik Aurora lagi, suaranya bergetar dan matanya mengabur saat menatap wajah Lord Hastings. "Tak ada hal baik yang akan muncul. Itu hanya akan menyakitiku, My Lord."

"Karena kau berhak untuk tahu."

Aurora menggeleng. "Dia bahkan mengusir ibuku."

"Dia akan mengakuimu."

Aurora tidak peduli tentang itu.

"Aku sudah menemuinya. Kakekmu sekarang hanyalah pria tua kesepian. Dia menyesali perbuatannya dulu. Setelah ibumu pergi, nenekmu meninggal karena terlalu sedih. Setelah itu, kakekmu bukan lagi orang yang sama. Dia juga kehilangan kekuasaannya, sebagian tanahnya direbut dan kini dia tinggal sendiri bersama beberapa pelayan. Kau tidak akan bisa mewarisi gelarnya, namun dia ingin mengakuimu. Dia memintaku membawamu padanya, Aurora."

Lord Hastings sekarang duduk di sisi ranjang, tangannya meremas bahu telanjang Aurora sambil membujuk lembut. "Kau harus menemuinya."

"My Lord..."

Aurora membiarkan pria itu menariknya dalam dekapan. "Semua akan baik-baik saja, Aurora."

"Aku tidak mau."

"Tidak mau apa?" tanya pria itu sambil membelai rambutnya.

"Aku tidak mau menemui Baron Whartton," ucap Aurora sementara wajahnya masih terbenam di dada lebar Sang Lord. "Aku tidak ingin diakui. Itu tidak penting bagiku. Tidak penting siapa aku, aku adalah Aurora Cooper."

"Tentu saja penting."

Aurora tersentak pelan. "Kenapa?"

"It's for us too."

Jawaban itu membuat dada Aurora teremas tajam. Jadi itukah alasannya? Ia perlu berdarah biru untuk bersama pria itu? Aurora mendorong dada pria itu dan menjauhkan diri. Ia ingin menatap Sang Lord.

"Kenapa begitu penting sehingga aku perlu berdarah biru? Apa... apa kau malu padaku?" Aurora tidak pernah meminta dinikahi, ia hanya ingin bersama Sang Lord tapi tanpa perlu berpura-

pura menjadi seseorang yang tidak diinginkannya. Ia ingin Sang Lord menginginkannya karena ia adalah Aurora, sang gadis jelata biasa. Di hatinya, selamanya ia adalah gadis desa biasa. Bisakah pria itu mengerti?

"Aku ingin kau menginginkanku karena aku adalah Aurora, bukan sebagai cucu seorang Baron."

"Kurasa kau tak mengerti." Sang Lord menatapnya tajam sehingga Aurora tak berani membuka mulut.

"Kau bertanya apa yang penting?" lanjut pria itu, kini suaranya terdengar sedikit kesal. "Karena aku menginginkanmu, maka semuanya menjadi penting. Karena aku mencintaimu, makanya aku ingin menjadikanmu istri legalku, bukan simpanan ataupun gundik. Karena aku mencintaimu, aku berusaha keras mencari jalan untuk kita. Karena mencintaimu, aku berusaha mencari asal-usulmu. Juga karena mencintaimu, aku ingin memastikan

kita menikah tanpa hambatan, aku ingin kau terhindar dari cemoohan, aku ingin kau dihormati, aku ingin memastikan kau mendapatkan hak lahirmu. Hanya itu alasan aku ingin statusmu diakui. Dan karena aku peduli, aku ingin kau mengetahui lebih banyak tentang dirimu, mengenali satu-satunya keluargamu yang masih hidup dan mendengar kisah ibumu dari sisi kakekmu."

Aurora tidak yakin ia mendengar semua ucapan Sang Lord, kecuali bagian tentang pria itu mencintainya.

Ini bukan mimpi, bukan?

"My Lord... you... you said you love me?"

Sang Lord tampak tersinggung ketika menjawab. "Bukankah kau seharusnya sudah tahu? Aku tidak akan mengejar dan membawamu kembali dan aku tidak akan pernah memintamu menikah denganku jika aku tak mencintaimu."

Kali ini, mata Aurora kembali mengabur, tapi untuk alasan lain.

"Kau memang gadis bodoh, Young Thing. *Kemarilah."*

Pria itu membuka lengannya dan Aurora menyusup kembali dalam pelukan pria itu. Kali ini, lengan-lengannya melingkari punggung kokoh tersebut.

"Kalau kau mencintaiku seperti yang kau katakan, temuilah kakekmu, dengarkan kisahnya, setelah itu, kau boleh memutuskan apa yang kau inginkan."

Aurora mengangguk.

"My Lord?"

"Ya?"

"Apa kau sudah lama tahu? Tentang siapa aku?"

"Ya, saat pertama kali melihatmu telanjang di kamar ini, aku sudah bisa menebaknya. Itu bukan kalung biasa. Saat itu juga, kurasa aku tahu, kau memang ditakdirkan untukku, Aurora."

Dan seperti yang dijanjikan Aurora pada Sang Lord, mereka menemui Baron Whartton keesokan harinya.

Awalnya, Aurora begitu kaku dan canggung serta menjaga jarak, tapi ada sesuatu dalam bola mata hijau pria itu yang meluluhkannya. Lord Hastings benar, kakeknya hanya pria tua kesepian dan tahun-tahun menyiksa yang dilaluinya sudah lebih dari cukup sebagai hukuman. Dia sudah kehilangan segalanya. Dan ketika mendengar kakeknya meminta maaf, air mata Aurora luruh. Pria tua itu menggenggam tangannya erat dan mengungkapkan penyesalan menyesakkan.

"Aku sangat mencintai ibumu, karena itulah aku sangat kecewa padanya ketika aku tahu dia diam-diam berhubungan dengan seorang pria.

Saat kemarahanku surut dan aku ingin mencari kalian, aku tak lagi menemukan keberadaan ibumu di mana-mana. Maafkan kakekmu, Nak. Tapi aku sangat bahagia dipertemukan denganmu, kau sangat mirip dengan Evelyn, anak perempuanku yang cantik."

Dan seolah menemukan alasan untuk bangkit melanjutkan hidup, pria itu memperbaiki bangunan tempat tinggalnya, memperbaiki seluruh estat yang masih dimilikinya dan membuka kembali tanah pertanian. Agar para Baron Whartton terdahulu tak mengutuknya dari kubur dan pewaris gelar selanjutnya tak hanya sekadar mewarisi estat rusak yang hampir bangkrut, begitu kata kakeknya.

Kakeknya juga hadir di upacara pernikahan Aurora, duduk di baris paling depan dengan aura bahagia memenuhi wajah tua tersebut.

"Miss Russell?"

Sang pendeta mengulang karena Aurora tak juga kunjung menjawab. Ia hanya menoleh ke samping, mengangkat wajah dan menatap pria tampan gagah di sebelahnya itu.

Sang pendeta kembali berdeham. *"Miss Russell,* apakah Anda bersedia?"

Senyum bahagia melekuk lebar di wajah cantik Aurora. "Oh iya," bisiknya sambil menatap ke dalam bola mata Theobald yang berkilat membara.

"I am. With all of my heart," jawabnya lebih tegas.

Sang pendeta belum sempat mensahkan pernikahan mereka ketika Theobald meraih pinggang Aurora dan menariknya ke dalam dekapan. Wajah pria itu memenuhi bidang penglihatan Aurora ketika Theobald menunduk di atasnya.

"I love you, Young Thing."

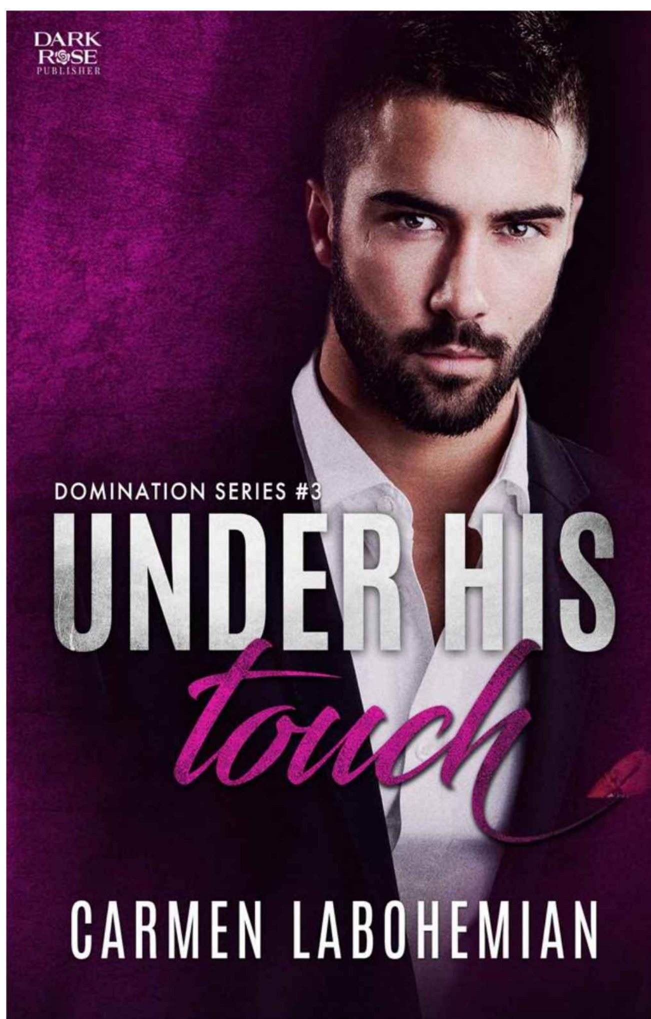
"I love you too, My Lord."

Dilatari suara sang pendeta yang mensahkan ikatan pernikahan mereka, Theobald menunduk untuk mencium Aurora. Kini, mereka resmi sepasang suami istri.

Dan kisah indah mereka yang panjang masih menanti setelah ini...

Fin

TERSEDIA!


DARK
ROSE
PUBLISHER
DOMINATION SERIES #3
UNDER HIS
touch
CARMEN LABOHEMIAN

TERSEDIA!

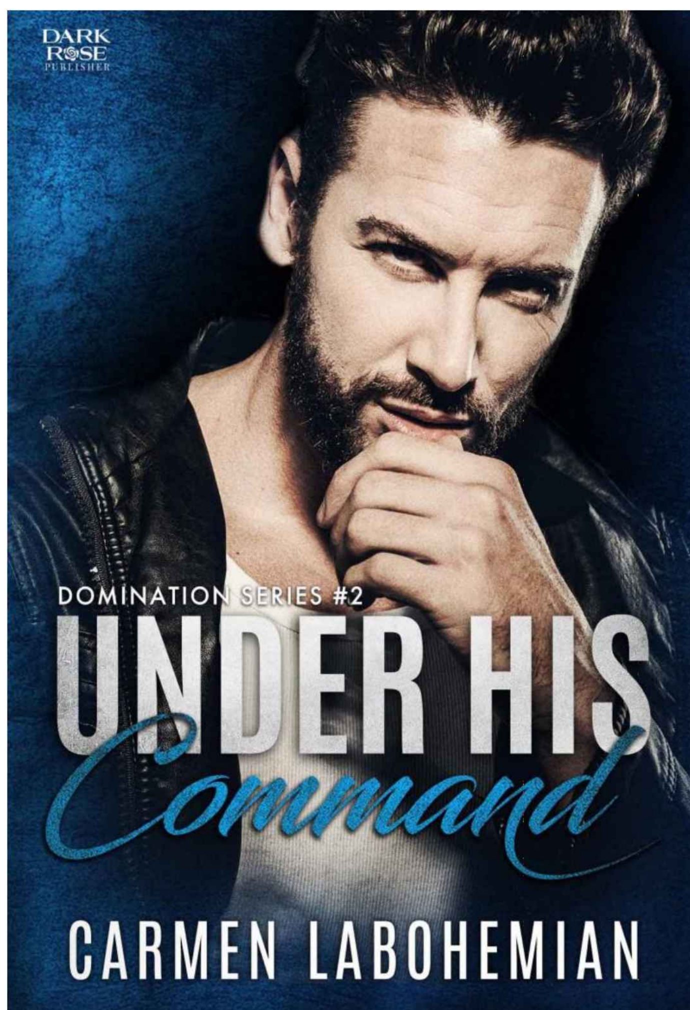
DARK ROSE PUBLISHER

DOMINATION SERIES #1

UNDER HIS skin

CARMEN LABOHEMIAN

TERSEDIA!


DARK
ROSE
PUBLISHER
DOMINATION SERIES #2
UNDER HIS
Command
CARMEN LABOHEMIAN